

A romantic couple embracing at sunset. The background is a warm, golden glow from the setting sun, with blurred trees and foliage. The couple is in the center, with the man on the right and the woman on the left, both looking down and smiling. The man is wearing a white t-shirt, and the woman is wearing a red top. The overall mood is intimate and affectionate.

Siti Nur Atika

Setiap cerita cinta pasti memiliki akhir yang bahagia.
Jika kamu merasakan kesedihan, maka sudah tentu cerita itu belum berakhir
- Deira D. Franklin

Sequel Mine

Forever Love

SITI NUR ATIKA

SEQUEL MINE
Forever Love

DIANDRA KREATIF

Forever Love

Penulis : Siti Nur Atika
Tata Bahasa : Siti Nur Atika
Tata Letak : Siti Nur Atika
Sampul : Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:

Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Februari 2016
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2016
i+260; 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

THANKS TO...

Always be the first, Allah SWT Maha Pemberi Ilmu Pengetahuan. Terima kasih atas bakat yang telah Engkau berikan pada hamba, bakat yang amat luar biasa. Terima kasih atas hidup yang begitu indah ini.

Secondly, for my beloved family in the world, Bapak, Mamak, keluarga besarku yang selalu mendukung untuk menyelesaikan novel ini.

Terima kasih untuk para sahabat, teman-teman sejawat alumni POLSRI Palembang khususnya jurusan teknik kimia kelas 6 KIC. Semoga kita semakin sukses ke depannya.

Dan Terima kasih saya ucapkan kepada Penerbit Diandra Creative yang berkenan hati untuk menerbitkan Novel Sequel dari Mine yang berjudul **Forever Love** ini.

Naskah ini adalah naskah yang dibuat sejak saya menyelesaikan cerita novel Mine saya. Terinspirasi dari tuntutan para pembaca untuk membuat cerita masing-masing dari ketiga anak Sean dan Tika. Dan violaaaaa jadilahh..

Last... Thank you so much yang sudah membeli dan membaca novel buatan saya. Selamat menikmati.

DAFTAR ISI

Thanks To	3
Bab 1	5
Bab 2	23
Bab 3	45
Bab 4	70
Bab 5	84
Bab 6	109
Bab 7	125
Bab 8	151
Bab 9	175
Bab 10	188
Bab 11	209
Bab 12	232
Tentang Penulis	260

BAB 1

Hallo, namaku Deira D. Franklin atau lebih panjangnya Deira Daniel Franklin, ngomong-ngomong inisial D itu adalah Daniel, nama kakek-ku. Dirumah, aku dipanggil Dei oleh Papa, Mama, Kak Kelvin dan Kak Melvin. Kalau di kampus orang-orang memanggilku Deira atau Dei. Eh sama saja ya.

Aku anak ketiga dari pasangan termanis dan terlebay sepanjang massa, Papa Sean yang tampannya melebihi bintang aktor Ryan Guzman dan Mama Tika yang cantik jelita. Untungnya kecantikan mama turun ke aku. Ditambah pula hidung mancung dan bibir sexy milik papa, lengkaplah sudah wajahku. Hahaha.

Sebenarnya aku bukanlah anak ketiga tetapi anak yang keluar terakhir dari perut mama. Ya kami kembar tiga, hebat kan!? Kak Kelvin yang keluar pertama, Kak Melvin yang kedua dan terakhir tibalah aku ke dunia yang fana ini. Jika orang tidak tahu kalau kami adalah kembar, pasti kami dikira teman sepermainan. Ya iyalah, wajah kami saja tidak mirip sama sekali. Bahkan aku dan Kak Kelvin pernah dikira orang pacaran saat kami berjalan berdua ke Mall dulu. Tidak masalah sih, kak Kelvin tampan sih.

Sekarang umurku sudah 23 tahun. Hikss, sudah tua ya? Umur begini belum juga mempunyai pasangan. Sedihnya aku. Bukan aku juga, kak Melvin saja belum menemukan wanita yang tepat untuk pendamping hidupnya.

Sedangkan Kak Kelvin dia sudah menikah dua tahun lalu dengan Kak Flo, gadis *Nerd* yang berubah sosok menjadi seorang bidadari. Berlebihan sih tapi memang benar, kak Flo itu sangat-sangat cantik, punya mata hijau bening yang sukses buat aku iri, hidung mancung tapi kecil, bibir tipis dan tubuhnya putih. Aku yang seorang wanita saja tertarik padanya apalagi kaum laki-laki. Pantas saja dulu Kak Kelvin sampai pernah ingin membunuh seorang pria karena sudah menyentuh 'Mate'-nya itu. Enaknya sudah berkeluarga~~

Sebenarnya aku juga ingin menikah muda seperti Mama dan Kak Kelvin tapi belum ada pria yang pas buatku. Bukan belum ada sih tapi susah mencari pria lain, soalnya hanya ada satu nama di hatiku dari dulu sampai sekarang. Bray Simpsons.

"Hei, melamun terus. Bos mengawasimu daritadi tuh!" tegur Maurice, teman kantorku yang biliknya berada di sebelahku.

Aku tersentak dari lamunanku dan melihat pintu pembatas divisiku ke divisi lain. Ada seorang pria tampan no 1 setelah Papa, pria yang selalu sukses mengganggu pikiranku, menjadi sosok pertama lamunanku dan pria satu-satunya yang ingin ku cium. Bray! Ya, dia bosku. Bos ku sejak 2 bulan lalu.

Bray kini sudah henggang dari pintu divisiku setelah dia melototi aku dan berkata, "Kerja yang benar!" suara

tegasnya itu pun sukses membuat jantungku ingin meledak! Duar!

"Huft, coba dia kesini, memukul kepalaku kuat-kuat juga tidak apa-apa. Aku ikhlas," gerutuku. Maurice tertawa pelan. Dia tahu, kalau aku menyukai Bos tampan kami itu.

"In your dreams, darl." balas Maurice. Aku mengerucutkan bibirku kesal lalu kembali mengetik angka-angka menyebarkan di PC depanku ini.

Bisa dikatakan aku gila sekarang. Ya, aku GILA! Kenapa bisa anak seorang Konglomerat dari keluarga Franklin bisa bekerja disebuah Bank Swasta terkenal di NYC! Apalagi sebagai karyawan biasa di salah satu divisi kredit. Padahal aku sudah ditetapkan Papa sebagai Direktur utama kantor cabang Papa yang berada di New Zealand. Sampai-sampai Papa marah besar saat aku berani merantau dari Alaska ke sini hanya untuk bekerja. Maafkan anakmu satu ini, Pa. Aku hanya ingin mengejar cintaku kesini. Tapi tenang saja, urusan papa selesai sudah saat mama merayunya untuk merelakan kepergianku. Apa daya papa menolak, akhirnya hati papa luluh juga. Hahaha.

Pemegang saham terbesar sekaligus pemilik Bank Swasta ini adalah pria pujaan hatiku. Bray Simpsons. Pria yang kusukai dari umur 10 tahun. Bagaimana bisa aku menyukainya?

Kejadiannya begitu singkat. Dulu aku tidak sengaja menumpahkan minuman ke baju

Bray karena berlarian bersama teman-temanku. Waktu itu kupikir Bray akan marah tetapi dia malah menanyakan, "Apa kau baik-baik saja?" Aku hanya melongo tak percaya, begitu baikkah lelaki ini? Padahal baju yang dipakainya sudah basah semua seperti itu. Aku hanya menjawab, "Y..ya." dengan tergagap.

Setelah itu, aku tidak sengaja terjatuh oleh licinnya lantai dikarenakan air yang tumpah dari minumanku tadi. Bray ingin membantuku berdiri tetapi Kak Melvin datang langsung memukul wajah Bray hingga dia ikut tersungkur ke lantai. Setelah itu kak Melvin berteriak, "APA YANG KAU LAKUKAN PADA ADIKKU HAH!?"

Begitu tragis. Belum selesai Kak Melvin, datanglah kak Kelvin. Kakak-ku satu itu lebih protektif dari kak Melvin. Hikss, tubuh kecilku tidak sanggup memisahkan tubuh Bray yang dipukuli oleh kedua kakak-ku. Hari itu juga, Bray dibawa ke rumah sakit karena pingsan. Bukan pingsan, bahkan hampir mati. Hiksss.. Kesalahan pertama dalam hidupku. Aku merasa sangat bersalah, sampai detik ini juga aku tidak bisa melupakan kejadian itu.

Keesokan harinya, aku menjenguk Bray bersama Mama, Papa, kak Kelvin dan kak Melvin di rumah sakit. Aku sudah menjelaskan secara rinci tentang kejadian yang menimpaku. Barulah kedua kakak-ku mengerti, tapi anehnya tidak ada raut menyesal sama sekali di wajah mereka. Menyebalkan bukan!? Mulai saat itu, Bray menjauhiku. Dia seperti sangat membenciku. Hikss.. Aku

benci kedua kakak-ku itu. Tapi aku menyayangi mereka juga. Arggh!

"Hey, melamun terus! Kau tidak mau makan siang huh?"

Tiba-tiba aku merasakan pundakku disentuh seseorang. Aku menoleh ke samping, rupanya Maurice. Dia sudah siap untuk pergi makan. Hari sudah menunjukkan pukul setengah 12 siang. Kenapa aku tidak sadar ya?

"Duluan saja ya, lihat." Aku memperlihatkan handphone-ku. *Mama Calling~~*

"Oh baiklah, aku duluan. Kau jangan lupa makan. Wajahmu sudah pucat," ujar Maurice khawatir. Dia belum tahu kalau aku setengah vampire.

Aku hanya mengangguk pelan lalu Maurice pergi dengan Leo, pacarnya dari Divisi perencanaan. Setelah Maurice pergi, segera aku mengangkat telepon dari orang yang paling kucintai di dunia ini, Mama. Semenjak aku pindah ke NYC, Mama selalu menelponku. Aku hitung-hitung bisa sampai 8-15x Mama menelpon dalam sehari. Belum lagi ditambah Papa dan Kak Melvin. Kalau Kak Kelvin tidak perlu menelponku soalnya sejak dia menikah, dia tinggal di NYC bersama istrinya.

"Hallo, Mama-ku tersayang," sapaku.

"Dei, kamu sudah makan sayang?" tanya Mama perhatian. Ahh kangen, sudah satu bulan lebih aku tidak pulang.

"Ini baru jam makan siang, Ma. Mama sudah sarapan? Papa sudah berangkat kerja?" tanyaku balik. Perbedaan waktu antara NYC dan Anchorage, Alaska terpaut 4 jam. Mungkin disana masih pagi, sekitar jam setengah 8-an.

"Sudah, Dei. Barusan papa pergi. Dia nitip salam padamu," Aku tertawa pelan, Papa pasti mencium mesra Mama sebelum pergi kerja. Walaupun umur mereka sudah tua, tetapi wajah dan fisik mereka tidak setua umurnya. Hebat!

"Dei, sering-sering mencuci kontak lens kamu, kamu kan kerja diruangan AC terus. Nanti perih," lanjut Mamaku. Hmm, satu masalahku lagi sekarang. Kontak lens! Mengingat aku memiliki iris mata yang berbeda warna ini.

"Iya, Ma. Ini Dei mau ke toilet. Besok-besok Dei tidak usah pakai softlens, Ma. Ini kan keren," jawabku sambil berjalan menuju toilet divisiku ini. Saat aku masuk, aku bersyukur karena tidak ada orang di sana. Untung saja.

"Hmm terserah kamu, Dei. Kalau kamu nyaman sudah tidak usah pakai lagi. Oh ya, kamu tidak 'haus' nak? Mama khawatir tubuhmu lemas," ujar Mama. Padahal mama hanya manusia biasa tetapi beliau bersikap biasa saja padaku. Aku sering bertanya apa mama dulu sering

dihisap darahnya oleh papa. Mama menjawab tentu saja. Tapi kok Mama tidak takut ya?

"Tenang Ma, kemarin lusa Dei sudah ke rumah Kak Kelvin. Jadi cukuplah untuk sebulan ke depan," jawabku mantap. Ada untungnya aku hanyalah *half vampire*. Jadi aku jarang merasakan haus akan darah. Paling sebulan sekali.

Tak beberapa lama, aku pun memasang headset ditelingaku dan menaruh handphone di saku *blazer*-ku. Lalu pelan-pelan, aku membuka softlens yang melekat di mataku ini dan mencucinya dengan air khusus untuk softlens.

"Baguslah, kalau masih kurang, pulang ke rumah saja. Melvin siap sedia untuk kamu."

"Haha, mama! Daripada kak Melvin, Kak Kelvin lebih manis dan lebih dekat dari sini. Jadi tidak perlu bersusah payah lagi," tawaku.

Setelah aku mencuci softlens berwarna hitam ini dan memasangkan kembali ke mataku, aku pun berbicara sebentar dengan Mama lalu mengakhiri panggilan internasional kami. Sambil melepaskan headset yang daritadi bertengger ditelingaku, aku berjalan keluar dari toilet. Saat itu juga, aku menabrak tubuh kekar pria hingga tubuh kecilku menyentuh dinding keras. Ckck, tidak sakit sih tapi rasanya bagaimana ya, seperti terhambat aliran listrik ringan begitu.

"Ouch, jalan lihat-li..."

Good Timing! Bray!!!

"Apa?" tanyanya cuek. Aku tersenyum salah tingkah dan tiba-tiba kepalaku merasa gatal. Pantas saja tadi jantungku berdetak keras. Rupanya tadi aku bersentuhan dengan pria idamanku ini.

"Tidak apa-apa, Pak. Mencari siapa?" tanyaku sopan. Walaupun hasrat ingin memeluknya lalu melumat habis bibir ranumnya itu, tapi aku harus tetap bersikap sopan pada atasanku kan!?

"Aku mencari Pak Jason," jawabnya singkat. Pak Jason adalah ketua divisiku. Hemm, coba tadi dia jawab, '*Aku mencarimu, Dei. Menikahlah denganku.*' Aku pasti langsung berkata YA dengan semangat berkobar!! Setelah itu, aku akan membawanya ke apartemenku lalu kami bercinta panas sampai pagi.

Oh NO!! Sifat mesum Papa sudah turun padaku!!! Maafkan hamba-Mu ini, ya Tuhan. Jangan salahkan aku yang punya pikiran kotor, salahkanlah pria sexy di depanku ini.

"Pak Jason jam 10 tadi rapat di Manhattan, Pak. Dan beliau belum kembali ke kantor." jawabku lembut. Dia mengernyitkan dahinya sebentar. Zzz Sexy! *He's so damn sexy!! Damn Damn!!*

"Oh." jawabnya lalu pergi meninggalkanku sendiri.

Apa? Hanya 'Oh'? Astaga? 'OH' !!

Apa dia tidak ingin berbasa-basi busuk mengajakku makan siang? Padahal nyatanya aku sendirian di divisi ini karena yang lainnya sedang menyantap makan siang mereka. Dasar tidak peka! Kalau bukan karena dia bos-ku, aku juga tidak mau bekerja disini!!

Pria 'oh' ! Akan ku buat kau ber-'Oh' ria di atas ranjangku nanti! Hahaha lihat saja!

Wait~ GOD!

Pikiran mesum Papa!! Enyahlah di otakku sekarang juga!!!

"Dei, kerjaanmu hari ini melamun terus. Ada apa sih?" tanya Maurice saat kami sedang siap-siap pulang.

"Tidak ada, Ris. Aku hanya tak enak badan. Hehe." Aku tertawa hambar sambil memasukkan barang terakhir ke dalam tas tanganku.

"Ya sudah, aku sudah dijemput Leo tuh, aku duluan ya," ujarnya. Aku melihat Leo, pria blasteran Negro-Belanda itu sudah berdiri tegap di depan pintu divisi kami.

"Ya, hati-hati dijalan!"

Maurice mengangguk lalu berjalan bersama dengan Leo. Seandainya aku punya pasangan juga ya, mungkin sedikit menyenangkan. Bukannya aku tidak laku, tetapi jujur saja minggu ini sudah terhitung 13 pria yang mengajakku kencan. Aku menolak semuanya tanpa terkecuali soalnya pria-pria itu bukanlah yang ku harapkan. Yang aku mau cuma satu, Bray. *Just him.*

Beberapa pria yang kutolak mentah-mentah pernah ingin mencelakaiku, tapi sebelum itu mereka harus berhadapan dengan pengawal-pengawal rahasia utusan Papa-ku. Walaupun Papa awalnya tidak mengizinkanku untuk tinggal disini tetapi akhirnya dia setuju dengan syarat ada beberapa *bodyguard* yang menjagaku diam-diam. Asalkan mereka tidak mengangguku, aku tidak masalah.

Aku pun keluar dari ruangan divisiku ini dan menaiki lift. Berdiri tegak bersama orang-orang lainnya yang berasal dari divisi berbeda. Kebanyakan pria. Mata-mata kurang ajar dari mereka sangat membuatku jijik. Erghh. Aku tetap tidak peduli, jadi aku hanya diam. Turun dari lantai 9 ke lantai dasar rupanya lama juga.

Tiba-tiba aku merasakan sentuhan tangan besar menggerayangi belakang tubuhku. Aku melihat dari kaca

pantulan lift, ini tingkah pria paruh baya hidung belang di belakangku. Astaga!! Kalau disini tidak sesak, aku pasti sudah meninju hidung belangnya itu.

Tangan itu perlahan mulai turun ke daerah pantatku. Apa yang harus kulakukan!!! Papa, *help me!!*

Mendadak tubuhku ditarik kuat seseorang dari arah berlawanan, aku sontak saja terkejut. Kepalaku menabrak dada bidang dan berbau harum maskulin. Aku mendongakkan wajahku, seketika itu juga nafasku tercekat.

Bray.

Dia menyelamatkanku dari pria hidung belang? Dia pahlawanku! Refleks aku memeluk tubuhnya erat tanpa malu, kapan lagi coba aku dapat kesempatan memeluknya? Kalau bisa, sekarang juga aku ingin menciumnya. Ahh, ide itu boleh juga.

"Lepas pelukanmu itu, kita jadi bahan tontonan bodoh."

Suara bisikan super hot itu membuyarkan pikiran mesumku. Secepat kilat aku melepaskan pelukanku dan kembali menghadap ke depan. Malunya aku!! Benar kata Bray, semua orang di lift ini sedang melihat ke arah kami. Apalagi pria yang menggerayangi punggungku tadi. Kini dia sudah melihatku ketakutan. Rasakan. Haha. Yang pasti habis ini tersebar gosip kalau aku dekat dengan atasan mereka. Yes yes yes!!

Dei, kakak lagi di NYC! Kamu dimana?

Tiba-tiba pesan masuk berdering di handphoneku. Rupanya yang mengirimku pesan tadi adalah Melvin. Kakak keduku. Segera aku membalas 'Dei sedang di apartemen, jalannya" dan pesanku terkirim. Tidak ada balasan lagi dari Kak Melvin setelah itu.

Semenjak dua minggu insiden di lift, Bray semakin menjauhiku. Bahkan aku jarang melihatnya di kantor. Aku penasaran, pernah aku mengendap-ngendap masuk ke dalam ruangnya saat jam kerja berakhir, tapi tidak ada orang!? BRAY, AKU RINDU PADAMU!!

Terdengar bunyi bel apartemenku, aku yakin ini kak Melvin. Bau harum darahnya saja aku tahu ini punya siapa. Tapi kak Melvin tidak sendirian, dia datang dengan seseorang. Dengan cepat, aku membukakan pintu apartemen dan kak Melvin langsung memelukku dan mencium pipiku.

"Kakak? Dia siapa?" tanyaku. Kak Melvin menunjuk pria yang bersamanya tadi, pria itu tingginya sama seperti kak Melvin tapi wajahnya imut. Mengingatanku dengan wajah Justin Bieber zaman dulu? Ahahah.

"Kenalkan ini teman kakak, Milo."

"Milo?" tanyaku. Kak Melvin mengangguk sedangkan pria di depanku ini tersenyum lebar kepadaku.

"Hai, Dei." sapanya. Aku tersenyum miring, teman kak Melvin sepertinya kurang baik.

"Dei, ganti bajumu. Mau ikut kakak ke Club?" tanya kak Melvin. Sejak kapan kak Melvin suka ke Club Malam? Kalau aku sih beberapa kali soalnya di ajak kumpul-kumpul dengan teman divisiku.

"Mau apa, kak?" tanyaku lagi. Kak Melvin mendorong tubuhku ke dalam kamar.

"Tidak ada, kakak hanya mengajakmu bersenang-senang. Ayo."

Kalau kak Melvin macam-macam, aku pasti langsung menelpon Papa buat menyiksanya nanti.

Setelah kami sampai di Club Malam terkenal di kota yang tidak pernah tidur ini, kami keluar dari mobil kak Melvin dan masuk ke dalam Club. Aku sudah ke sini dua kali, ya hanya dua kali. Aku tidak terlalu suka dengan bau alkohol dan bunyi dentuman musik ini. Eww..

Aku tak melihat sosok kak Melvin lagi, ah menyebalkan! Siapa yang mengajakku tadi huh!!

"Dei, kita kesana." ajak Milo, teman kak Melvin sambil menunjuk ke meja bar. Aku menurut dan kami duduk di depan meja bar setelah Milo memesan minuman. Aku tidak tahu itu jenis apa, wine, vodka, tequilla, jhonny walker atau yang lainnya. Yang jelas, minuman beralkohol itu tidak akan membuatku mabuk.

"Minumlah, Dei." suruh Milo. Aku meminum minuman alkohol itu, bau menyengat langsung menusuk hidungku. Aku melirik Milo, dia menyeringai.

"Apa?" ujarku. Aku risih di dalam Club ini, dimana-mana orang bercumbu panas bahkan di sudut sana ada pasangan mulai melakukan sex.

"Aku mau keluar. Bilang dengan kak Melvin, aku pulang." kataku. Secepatnya aku keluar dari tempat mengerikan ini. Ternyata Milo mengikutiku sampai ke parkiran. Aku lupa kalau tadi aku menumpang dengan kak Melvin!

"Dei," cekal Milo di tanganku. Genggamannya itu cukup kuat tapi dengan mudah kulepaskan. Jangan remehkan aku, kekuatan Franklin mengalir di dalam darahku.

"Apa Milo!?" gertakku. Milo mendekati tubuhku lalu dia membopong tubuhku di pundaknya. "HEY!!!" teriakku. Aku menendang perutnya lalu segera meloncat. Dengan mudah aku melepaskan diri dari rangkukan tubuhnya itu.

"Ternyata kau susah juga ditaklukkan. Aku semakin gila karenamu, Dei!!" Dia kembali mendekati tubuhku lalu mencekal kedua tanganku. Dengan cepat dia mendorong tubuhku ke dinding gedung Club ini dan menahan tubuhku disana.

"Apa yang kau lakukan, Milo?!" tanyaku geram. Dimana pula *bodyguard* papa yang biasa menjagaku!!

"Aku sudah lama menginginkanmu, Dei. Sial, kau begitu cantik.." ujanya menyeringai. Aku ingin melepaskan cekalan tangannya tapi kini tidak bisa. Dia kuat!!

"Jangan meremehkanku, sayang." ujanya. Matanya berubah warna. Dia... Vampir!! Asli! *Not half!*

"Lepaskan aku!!" teriakku. Dia mendekati wajahku lagi. Kali ini ku kerahkan semua kekuatanku dan akhirnya cekalan tangannya terlepas. Aku menendang perutnya lalu meninju wajah menyebalkannya itu.

"Kau.. Lemah sayang," ucapnya lalu mendorong kembali tubuhku hingga terbentur dinding lagi. Dia menjilati pipiku seakan pipiku adalah permen manis baginya.

"Lepaskan aku, Milo!!" teriakku.

BUUUUKKK!!

Tiba-tiba tubuh Milo terlepas paksa saat seseorang menendang tubuhnya kuat. Milo meringis kesakitan, tidak

mungkin vampire merasakan sakit!! Aku menoleh ke samping, ternyata Bray yang menendang pria itu.

"Dasar vampir sialan! Deira, naiklah ke mobilku sekarang!" titahnya yang langsung aku turuti. Mobil Bray berhenti di depan kami tadi. Aku tidak melihat apa yang dilakukan Bray pada Milo, yang aku heran sekarang Bray tahu kalau Milo adalah vampir!

Tak lama kemudian, Bray masuk ke dalam mobilnya dan langsung mengemudikan mobil sportnya itu kencang. Aku tahu jalanan ini, jalan ini menuju apartemenku! Darimana dia tahu apartemenku?

"Bray?" panggilku. Rahang kokoh Bray mengeras, tanda dia lagi kesal. Belum lagi tatapan tajam matanya bak elang itu sangat menyiratkan sang empunya sedang marah besar. Lebih baik aku diam saja, daripada dia tambah marah.

Setelah Bray memarkirkan mobilnya di basement apartemen, dia menarik tanganku hingga kami berjalan menuju kamar apartemenku. Apa kami ingin bercinta? Argghh aku sangat menantikan hal itu. Chessisiisisisis....

Aku dibuat bingung lagi oleh sikap Bray, dia tahu dimana letak kamar apartemenku, No 51a. Belum lagi, dia tahu password apartemenku!! Astaga, darimana dia tahu?! Yang tahu password apartemenku ini hanya aku dan Tuhan saja.

Saat kami memasuki apartemenku, Bray menutup pintu itu kasar. Dia masih nyaman menggenggam tanganku. Tapi tiba-tiba, Bray menyudutkan tubuhku di depan dinding dan menahanku dengan kedua tangannya. Aku pasrah, Bray. Hahaha.

"Deira, apa kau lupa aku sudah mengingatkanmu tentang Milo huh!?" tanya Bray sinis. Dia menatap mataku lurus.

Aku bingung, "Kapan?" tanyaku lagi.

"Bodoh, kau terlalu bodoh! Dua hari yang lalu," ujar Bray kejam. Kejam sudah mengejekku bodoh. Dua hari lalu? Hemm, waktu itu aku pernah bermimpi tentang Bray memang. Dia tidur di sampingku dan berbisik sesuatu di depan telingaku. Tapi aku lupa apa itu.

"Jadi.. Kau..." ucapanku tertahan saat Bray dengan cepat menutup bibirku dengan bibirnya. Aku terdiam, masih syok.

Bray menciumku!!

Dengan segala kekuatanku, aku mulai tersadar lalu mulai membalas pangutan bibir manis Bray. Manis, luar biasa. Lama kelamaan, ciuman itu bertambah ganas dan lidah Bray mulai masuk ke dalam mulutku. Dia menghisap dan menggigit kecil lidahku sampai aku meringis. Setelah itu, bibir Bray mulai turun ke leherku dan menjilatinya. Tak sadar aku mendesah nikmat, ini sungguh diluar nalarku.

"Engh!" Aku sontak terdiam. Bray mengggigit kecil leherku dan sekarang dia mulai menghisap darahku.

Astaga...

He's a VAMPIRE!!!

BAB 2

Aku terdiam sejenak. Memang tadi aku merasa terbang saat Bray menciumku tetapi sekarang rasa senang itu entah meluap kemana saat pria tampan itu menggigit kecil leherku dan sekarang dia mulai menghisap darahku. Bunyi nafas pendek-pendek dan hisapan darah sangat jelas di telingaku.

Astaga, Bray adalah Vampire ? Tidak mungkin.

"Bray?" panggilku pelan. Bray berhenti menghisap darahku tetapi bibir sexy-nya masih menempel di leherku. Setelah itu, dia menjilati darah yang tersisa lalu mengangkat kepalanya hingga sejajar dengan mataku.

"Tidurlah, aku pulang."

HAH?! Apa-apaan dia, setelah menikmati darahku secara gratis, dia meninggalkanku? Seharusnya dia membayarku dengan satu ciuman bibir yang hot seperti tadi. Eh, bukan itu. Aku masih penasaran, mengapa dia tahu nomor kamar apartemenku serta passwordku segala?! Terus mengapa dia menghisap darahku. Apa dia vampire atau *half* sepertiku? Atau setengah vampire setengah serigala seperti Papa dan Kak Melvin?

"Tunggu!" ucapku sambil menahan tangan kekar itu. Wow, memegang tangannya saja membuatku bergairah begini. Ah, tidak!!

"Apa?" tanya Bray singkat. Brr, kenapa pria ini selalu saja dingin kepadaku. Padahal tadi dia yang duluan menyosor bibirku kan!?

"Itu.. Kenapa kau bisa tahu password apartemenku?" tanyaku.

Bray mengerutkan dahinya tak suka, "Bukan urusanmu untuk tahu, Deira. Sekarang tidurlah. Jangan sampai telat datang ke kantor." ucapnya lalu pergi.

Aku kembali menahan lengannya lagi, aku mendengar dia mendecak. Haha.

"Tunggu Bray, aku masih ingin tahu. Kenapa kau bisa menghisap darahku?"

Bray hanya menatap mataku datar. Tanpa berbicara apapun, dia berjalan menuju pintu dan BLAM! Bray menutup pintu apartemenku hingga tertutup rapat.

KYAAA! MENYEBALKAN! Dasar bos sexy tak berperasaan!! Aku benci padamu! Tidak, AKU MENCINTAIMU! Oh, Tuhan. Mungkin aku mulai gila.

Keesokan harinya, pagi cerah langsung menerpa apartemenku. Aku lupa menutup gorden jendelaku, benar-benar lupa. Semalaman aku memang tidak tidur. Aku baru memejamkan mata saat jam 4 pagi. Ini efek dari pengabaian Bray semalam, otakku masih saja terus berpikir keras mengenai wujud asli Bray. Vampire-kah? Atau *half* vampire sepertiku? Tidak mungkin dia seperti Papa dan Kak Melvin, jenis seperti mereka hanya ada di keturunan Franklin. Jadi pilihan hanya dua yaitu Bray vampire atau *half* sepertiku. Itu saja.

Hoaaamm, jam berapa ya? Aku pun melihat ke arah jam dinding. Masih jam 9. Masih pagi. Aku mau kembali tidur saja.

Tunggu.

JAM SEMBILAN?! OH MY GOD! Demi ketampanan Papa yang tidak tertolong, AKU TERLAMBAT!

Cepat-cepat aku bersiap diri, mandi, gosok gigi dan berganti pakaian. Kata Mama, mandi harus dua kali sehari. Biar bersih, padahal kata teman-teman kuliahku dulu mereka jarang mandi. Kadang dua hari sekali, atau tiga hari sekali. Bahkan ada yang seminggu sekali.

Bayangkan betapa lengketnya tubuh mereka. Tapi Mama membiasakan kami sekeluarga untuk mandi dua kali sehari. Aku yakin itu kebiasaan Mama sebagai orang asli Indonesia. Jadi kebiasaan deh.

Aku melihat jam tanganku, sudah lewat 20 menit. Untung saja aku mengambil apartemen yang dekat dengan tempatku bekerja, cuma dua kilometers. Rupanya aku memilih apartemen yang tepat. Ditambah lagi, Bray sudah tahu letak apartemenku itu plus passwordnya. Mungkin saja dia akan datang dan kami tidur bersama nanti. Hehehehe.

Sesampainya aku di Bank Simpsons ini, aku langsung masuk ke dalam dan memencet tombol absen. Lewat 40 menit dari waktu seharusnya. Arghh, paling dipotong gaji. Tidak masalah. Lagipula walaupun aku sudah bekerja, Papa selalu mengirimiku uang padahal aku sudah bilang tidak usah. Papa takut kalau aku kekurangan dana untuk mencukupi kehidupanku disini. Padahal aku baik-baik saja.

"Pagi Maurice," salamku pada Maurice yang sudah sibuk dengan PC di depannya.

"Astaga, Dei. Kau telat!? Untung saja Pak Jason tidak ada disini," katanya. Wehh, sepertinya hari ini hari keberuntunganku. Aku sangat bersyukur terhindar dari ocehan atasan karena aku datang terlambat.

"Memangnya Pak Jason kemana, Ris?" tanyaku. Aku memanggil nama pendeknya dengan 'Ris' kalau 'Rice' aku pasti berpikiran nasi. Haha. Lagipula teman Mama-ku ada yang namanya Riris. Jadi aku memanggil Tante itu dengan sebutan Tante Ris. Eh apa hubungannya dengan nama Maurice? Ckc.

"Dia tadi dipanggil Bos besar," jawabnya singkat lalu kembali fokus dengan pekerjaannya.

Bos besar? Bray?

"Ah iya, Pak Bray tadi melihat mejamu sekilas saat melewati divisi kita." ucap Maurice tiba-tiba.

"BENARKAH?" tanyaku agak berteriak. Percayalah, itu spontanitas. Aku saja tidak sadar. Seluruh teman-teman divisi-ku melihatku setelah mereka mendengar teriakanku tadi. Tapi setelah itu, kepala mereka tiba-tiba menunduk. Aku terdiam sebentar, raut muka Maurice tegang seketika. Apa ada seseorang dibelakangku?

"Deira Daniel Franklin," panggil seseorang dengan suara berat khas dari belakang. Aku menoleh hati-hati.

"I..iya, Pak?" Itu Pak Jason! Tamatlah riwayatku. Bahkan PC di depanku saja belum ku hidupkan, ketahuan kan aku datang terlambat. Hiks.

"Ke ruangan saya, sekarang!" ucapnya tegas. Lalu beliau berjalan ke dalam ruangnya dengan langkah lebar.

"Habislah riwayatmu, Dei." kata Maurice diiringi tawa menyebalkan. Dasar teman tak berperasaan!

Dengan langkah gontai, aku pun berjalan menuju ruangan pria paruh baya yang seumuran dengan Papa itu, kira-kira umurnya 49 tahun-an. Tetapi wajah Papa tidak setua dibandingkan wajah Pak Jason yang mulai keriputan. Wajah Papa masih kayak umur 30 malah. Lupakan tentang umur Dei, kau tidak lihat huh, kau sedang berada di ujung tanduk sekarang!

'Tok tok tok'

Aku pun mengetuk pintu dan terdengar suara sahutan 'Masuk' dari dalam. Aku membuka pintu hati-hati setelah menolehkan kepalaku ke arah teman-teman divisiku. Mereka menatapku iba dan kasihan. Memang Pak Jason di kenal dengan orang yang disiplin dan tegas. Bahkan dia tidak takut dengan nama yang dibelakang namaku. Franklin. Ya, Pak Jason tahu kalau aku ini anaknya Sean D. Franklin. Seorang Konglemerat yang menguasai dunia perbisnisan di Benua Eropa dan Amerika! Hebat kan Papa-ku. Wahahaha.

"Permisi Pak," kataku. Pak Jason mengangguk lalu menyuruhku lebih dekat dengan meja kerjanya. Aku pun segera berjalan mendekat dan berdiri sopan di depan mejanya itu.

"Kamu terlambat kerja, Deira?" tanya beliau dingin.

Aku mengangguk tak enak, "Maafkan saya, Pak." kataku pelan. Aku mendengar Pak Jason menghela nafas.

"Kamu baru bekerja dua bulan disini, sudah main terlambat saja. Kamu tahu kan, bapak tidak suka dengan karyawan divisi bapak yang tidak disiplin?" tanya Ketua divisi kredit itu. Aku kembali mengangguk.

"Bapak harap ini terakhir kalinya kamu terlambat Deira. Bapak tidak enak kalau ditanya oleh Pak Bray. Divisi kita sudah memegang predikat terbaik dan terdisiplin selama beberapa tahun dan Bapak tidak mengizinkan kamu untuk merusaknya," ucap Pak Jason panjang lebar.

Astaga, aku baru terlambat satu kali, satu kali, sekali lagi, SATU KALI saja sudah kena okeh begini. Bagaimana kalau beberapa kali aku terlambat?!

"Baiklah, Pak. Maafkan saya," ucapku pelan. Aku yakin ini tidak akan terjadi kalau aku menuruti kemauan Papa untuk jadi pemimpin kantor cabangnya di New Zealand.

"Sekarang kamu analisa peminjaman kredit selama 5 bulan kedepan. Kalau sudah, berikan laporannya pada Zion." kata Pak Jason. Oh, analisa~~ Perlu diketahui, aku benci menganalisis! Itu mengurus pikiran dan tenaga, kalau salah analisa, tamatlah riwayat Bank ini.

"Baik, Pak. Permisi." Pada akhirnya, aku pasrah juga. Aku kembali berjalan keluar ruangan Ketua Divisi kami itu. Sesampainya di bilik kerjaku, aku segera menghidupkan PC dan mengatur program peminjaman Kredit bulanan.

"Bagaimana Dei?" Tiba-tiba, kepala Maurice menyembul di samping papan bilikku.

"Jangan bertanya, aku sedang *badmood*!" jawabku kesal. Aku mendengar Maurice tertawa pelan lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya. Ah yang benar saja, mungkin lebih enak aku jadi teller saja kali ya. Bekerja di belakang layar bikin kepala pusing.

Dengan seksama, aku menganalisa satu per satu nasabah peminjaman kredit yang menyebalkan itu. Sampai-sampai aku mengabaikan jam makan siangku, telepon dari Mama dan Papa yang sedari tadi berdering di ponselku serta mata perih karena softlens yang berada di iris matakku. Aku lupa melepas softlens dari kemarin, di bawa tidur

pula. Walaupun softlens mahal, tapi tetap saja berbahaya kan.

"Kau tidak makan?"

DEG! Suara ini..

Aku menolehkan kepalaku secara *slow motion* ke arah belakang dan seketika jantungku ingin keluar. BRAY!

"Kau tidak makan, Deira?" tanyanya ulang. Aku masih melongo seperti orang bodoh. Kenapa dia menghampiriku saat tidak ada orang di sini?

"Eh, Bray."

Tiba-tiba, dia mencubit hidungku kuat sampai aku merasa kalau hidungku mulai memerah.

"Kalau disini panggil Pak Bray, Deira. Dasar tidak sopan," katanya. Aku hanya mengerutkan bibirku kesal.

"Makanlah," Pria sexy-ku itu menaruh sebuah kotak makanan di atas meja. Lalu dia pergi begitu saja tanpa berbicara apapun lagi. Aku menatap kotak makanan itu bergantian dengan punggung kokoh milik Bray yang semakin menjauh. Makanan, punggung Bray, makanan,

punggung Bray. Dan setelah kesadaranku kembali ke tubuh....

"KYAAAAA!!!"

Aku berteriak keras lalu mengangkat kotak makanan itu ke udara. Aku tidak percaya!! Bray membelikanku makanan, khusus untukku. Wuaaaa!!!! I LOVE YOU MORE BRAY!

Untung saja aku sendirian disini, kalau ada orang lain mungkin aku di sangka gila kali ya. Haha. Cepat-cepat aku membuka kotak makanan itu dan percaya atau tidak, aku kembali membuka mulutku kaget. Ini makanan kesukaanku, Lasagna. Oh, astaga. Bray, kau semakin membuatku jatuh cinta!!! Tahu darimana dia kalau aku sangat menyukai makanan Italia?

Terima kasih Papa, Mama sudah menciptakanku hanya seorang *half* vampire saja, jadi aku bisa menikmati makanan manusia seperti ini. Ehmmm, Aku harus mengingat kata andalan Mama kalau sedang mencicipi makanan lezat. Ah aku ingat!

MAKNYUS!

"Wooooo, matak u matak u. Astaga!" Aku langsung berlari ke dalam toilet divisiku ini sambil menutup sebelah mataku dengan telapak tangan. Matak u sangat perih karena tadi tidak sengaja terkena cipratan saos lasagna yang kumakan. Mungkin aku terlalu lahap kali, ya tidak bisa juga sih. Ini kan pemberian Bray. Hahaha.

Ckck, softlens menyebalkan! Aku tidak mau memakai benda laknat itu lagi. Sungguh! Biarkan saja apa kata orang tentang matak u, menurutku ini keren. Jarang-jarang kan ada orang yang mempunyai dua iris mata yang berbeda warna. Bagus lagi, satunya merah terang, satunya orange. Apa ya sebutan biologinya? Aku lupa. Hmm, heterotropi? Heteromisia? Arggh, atau hipertemia? Atau hiperbola? Hahaha, bukan bukan. Ahh kesal, aku memang tidak menyukai pelajaran IPA dari kecil, apalagi biologi.

Setelah mencuci kedua tanganku, melepas softlens dan menaruhnya di wadah khusus, aku segera membasuh wajahku. Lebih nyaman sekarang. Ahh, leganya. Tapi tiba-tiba, *handphone* yang berada di dalam saku blazer-ku berdering. Ini lagi, benda satu ini tidak berhenti berdering

daritadi. Nanti di angkat kok, sabar-sabar. Tak lama dari itu, bunyi deringan orang menelpon tidak terdengar lagi. Lantas aku pun merogoh benda itu dan WOW! Aku tercengang saat melihat *notification* di layar.

17 *missed call* dari Kak Melvin

4 *missed call* dari Kak Kelvin

2 *missed call* dan 3 *message* dari Mama

5 *missed call* dari Papa

Sepertinya aku memang tidak memeriksa *handphone*-ku dari semalam lebih tepatnya setelah Bray, si bos sexy itu mengantarku pulang. Tapi mengapa Kak Melvin yang paling sering menelpon, ada apa ya dengannya? Tumben sekali.

Dddrrrttt...Dddrrrtttt...

Oh My! Hampir saja aku menjatuhkan *handphone*-ku ke wastafel. Aku melihat lagi siapa yang menelponku, rupanya dari kak Melvin. Cepat-cepat aku mengangkat telepon itu.

"DEIRAAAAA, KENAPA KAU BARU MENGANGKAT TELEPONMU!!!" teriak Kak Melvin dari sambungan

telepon itu. Refleks aku menjauhkan handphone ini dari telingaku yang berdengung setelah mendengar teriaknya tadi.

"Kak, kenapa? Santai saja sih, woles woles!" ucapku. Walaupun aku tidak tahu dengan arti sebenarnya dari kata 'woles' , tetapi aku menirunya dari kak Melvin. Kakak-ku itu sering berucap woles saat kami sedang kesal atau marah-marah dengannya. Menyebalkan bukan?! Mentang-mentang dia jago berbahasa Indonesia.

"Kakak serius Dei, kamu semalam di apain sama Milo? Jawab sekarang!" paksa kak Melvin. Dasar aneh, bisa tidak jangan menyisipkan bahasa Indonesia, untung saja aku tahu. Tapi tunggu, kenapa kak Melvin bisa tahu aku semalam hampir jadi santapan gratis teman vampire-nya itu?

"Tidak apa-apa kok, Kak. Semalam Dei di tolong oleh Bray."

"Sial!"

Omo, Kak Melvin mengumpat!

"Kakak gak bisa tinggal diam Dei, nanti kakak hajar habis-habisan si Milo sialan itu! Kamu gak apa-apa kan?" tanya kak Melvin lagi. Perlu diketahui, kalimat yang barusan dia

katakan padaku tadi adalah FULL bahasa Indonesia. Kak Melvin memang hoby memakai bahasa Mama itu, katanya lebih mudah dan tidak ribet. Tidak jarang, Mama dan Kak Melvin sering mengerjai kami. Sampai-sampai Papa kesal. Hahah.

"Kak, Please. I dont understand what did you say!" ucapku kesal. Terdengar kak Melvin tertawa.

"Are you okay, sweetheart?"

"Yes, I am! Sudah ya, Dei mau kerja. Kakak jangan malas-malasan di sana. Oke."

Dengan cepat aku mematikan sambungan telepon Internasional itu. Pasti dia sekarang sudah terbang lagi ke Norwegia. Ya, setelah lulus S3, Kak Melvin langsung ditunjuk Papa sebagai Direktur di salah satu kantor cabang Beliau. Baru dua bulan dia menjabat, saham perusahaan sudah naik 15%. Hebat kan?! Jangan diragukan lagi kemampuan memimpin dari keluarga Franklin. Kalau aku juga mengikuti jejak kedua kakak-ku itu, aku yakin aku bisa sukses itu. Ahh sudahlah, aku tidak menyesal bekerja di Bank ini. Lagipula aku bekerja disini kan karena ada pujaan hatiku. Bray, I LOVE YOU!

Handpone-ku kembali berdering. Sayangnya jam makan siang sudah selesai dan aku tidak bisa mengangkat telepon itu kalau tidak mau di kena marah oleh Pak Jason.

"Dei darimana saja kamu?" tanya Maurice saat aku duduk di depan PC-ku ini.

"Dari toilet, Ris." jawabku. Maurice mendadak tegak dari kursinya dan mendekatiku. Aku tercekak saat gadis keturunan Jerman itu mendongakkan kepalaku dengan kedua tangannya.

"Dei, kau Heterochromia?" tanyanya dengan raut wajah serius. Hetero apa katanya tadi? Hetero chrome? What!?

"Maksudmu?" tanyaku balik. Maurice berdeham, dia tegak bersender di depan mejaku.

"Aku baru tahu kalau iris matamu berbeda warna, soalnya dua bulan ini kau kan selalu memakai softlens." ujarinya. Ohhh, dia lagi berbicara soal iris mataku.

"Kukira apa, ya aku tidak tahan lagi memakai benda itu, Ris. Jadi aku lepas, bagus tidak?"

"Bagus, itu keren kau tahu? Aku kira kau punya mata minus,"

"Maurice, kembali ke tempatmu!" Astaga, itu suara Pak Jason. Maurice buru-buru kembali ke bilik kerjanya sedangkan aku berlagak sibuk dengan pekerjaanku yang hampir selesai. Tak lama dari itu, Pak Jason masuk ke dalam ruangnya yang terpisah. Aku dan Maurice hanya tertawa tak bersuara.

Tugas dari Pak Jason sudah selesai dan aku akan menyerahkan laporan itu pada asistennya, Zion. Pria muda yang seumuran denganku, mempunyai mata coklat dengan warna rambut yang sama itu menaruh hati padaku sejak aku bekerja disini. Kenapa aku bisa tahu? Karena sebulan yang lalu, Zion mengutarakan perasaannya padaku. Tepatnya saat kami tengah menunggu hujan di lobby kantor. Aku tidak membawa mobil karena mobilku tiba-tiba pecah ban dan langsung di bawa ke bengkel. Karena itulah dulu aku sedang menunggu jemputan kak Kelvin. Zion sempat memberikan tumpangan tapi aku tolak. Setelah itu dia berkata jujur tentang perasaannya padaku.

Dia tampan dan baik. Walaupun aku sudah menolaknya, tetapi sikapnya tidak berubah. Bahkan kami sekarang dekat seperti aku dekat dengan Maurice.

"Zion, ini laporan yang ditugaskan oleh Pak Jason tadi pagi." ucapku. Zion yang awalnya sedang sibuk dengan pekerjaannya sekarang terfokus padaku.

"Oh, baiklah Dei. Terima kasih, jenius seperti biasanya." kata Zion setelah dia membuka laporanku. Aku hanya tersenyum polos, tidak tahu apa yang harus kukatakan. Apapun pekerjaanku, Zion selalu memujinya.

"Err, terima kasih. Hehehe. Sudah ya, aku kembali dulu. Dah Zion."

"Semangat, Dei!" katanya sambil mengancungkan jempol tangan kanannya. Aku pun membalasnya dengan acungan jempolku juga. Ayo semangat Dei, dua jam lagi pulang kerja!! Semoga saja nanti aku se-lift lagi dengan pria tampanku itu. Hyaaa!

Dua jam sisa kuhabiskan dengan pekerjaan menyusun permohonan kredit untuk beberapa bulan ke depan. Belum sepenuhnya rampung sih, ini juga bukan pekerjaan yang menuntut harus selesai hari ini. Lebih baik, aku kerjakan besok lagi. Aku pun buru-buru membereskan segala benda-benda tak penting seperti charger handphone, bedak, lipstik dan sebagainya masuk ke dalam tasku. Seperti biasa, Maurice sudah pulang duluan dengan Leo, kekasihnya. Setelah memencet tombol di lift,

tak lama kemudian kotak sempit berjalan itu pun terbuka. Sudah banyak orang di sana, tetapi masih ada tempat untukku. Tetapi.... Tidak ada Bray di dalam. Sedihnya aku hari ini tidak bisa melihat wajah tampan itu lagi. Ahh, semangatku hilang. Wuua!!

Tanpa sadar aku mengendarai mobilku dengan pandangan kosong. Tahu-tahu sudah tiba di parkir basement apartemen-ku. Berjalan gontai menuju kamar apartemen-ku. Aku pun segera memencet password tapi sepertinya ada yang aneh. Apartemenku tidak terkunci!

Cleck..

Dengan hati-hati, aku masuk ke dalam apartemen. Berjalan mengendap-ngendap seperti pencuri di apartemenku sendiri sambil membawa payung yang barusan aku ambil. Lalu aku mendengar suara seorang pria dan wanita. Siapa?!

"Kak Kelvin?! Kak Flo!" teriakku. Aku terkejut melihat pemandangan di depanku ini. Kedua pasang manusia yang sudah menikah 3 tahun itu tengah bermesraan di sofa depan televisi.

"Dei, astaga. Kamu tidak apa-apa?" serbu kak Flo sambil memelukku. Aku agak sedikit bingung dengan keadaan ini tetapi aku masih membalas pelukan wanita cantik ini.

"Kenapa kamu tidak mengangkat telepon dari kakak, Dei?" Sekarang giliran kak Kelvin yang memelukku. Sebelum itu, ia mengambil payung yang kupegang dan menaruhnya kembali ke tempat semula.

Aku heran. Mereka berdua kenapa tiba-tiba datang?! Tumben sekali.

"Kak Kelvin kenapa bisa masuk apartemen Dei?" tanyaku. Kak Kelvin hanya menunjuk pintu apartemenku. Loh, aku juga baru sadar pintu itu berbeda.

"Kakakmu itu tidak sabar karena kamu tidak mengangkat telepon, Dei. Jadi dia menendangnya sampai pintunya terlepas," jawab kak Flo.

Mulutku menganga besar. Dasar wolf gila! Mentang-mentang tenaganya kuat, zzzz. Aku menatap garang kembaranku yang lahir tiga menit sebelumku itu, bisa-bisanya dia merusak pintu kokoh itu. Ahh susah urusannya, jadi aku harus menyetel ulang passwordku deh.

"Kakak kan bisa menunggu, lagipula kak Kelvin cuma *missed call* 4 kali!" protesku.

"Kelamaan Dei, Billy sudah tidak tahan BAB tadi." jawab Kak Kelvin. Oh ya, ponakanku yang lucu, si Billy yang baru berumur 2 tahun. Kak Flo sudah pergi masuk ke kamar setelah mendengar tangisan dari Billy. Untung saja Billy tidak mewarisi gen ayahnya, anak kecil itu hanya *half werewolf*.

"Dei, kamu tidak apa-apa kan? Kakak dengar kamu semalam ada masalah. Siapa yang mencelakai kamu?" tanya Kak Kelvin. Dia khawatir, sampai-sampai mau datang ke apartemenku. Oh my God.

"Tidak apa kok, semalam Dei ditolong oleh Bray."

"Kamu yakin? Bagaimana ciri orang yang mencelakai kamu? Kakak patahkan tulang-tulang pria itu kalau perlu," gumam Kak Kelvin kejam. Memang kalau kak Kelvin sudah bilang begitu, dia tidak main-main.

"Sudahlah kak, tidak apa-apa kok. Sungguh, lihat! Dei tidak terluka kan? Tidak usah dipikirkan lagi. Dei mau mandi dulu." Aku pun hendak melangkah masuk ke dalam kamarku tetapi tangan kak Kelvin menahanku.

"Siapa yang menolongmu semalam? Bray? Laki-laki yang dulu kakak tendang perutnya itu ya?" tanya kak Kelvin lagi. Menyebalkan sih tapi omongannya benar juga.

"Iya kak, Bray Simpsons. Kak Kelvin pasti tahu."

"Bray tetangga sebelahmu?" tanya Kak Kelvin lagi.

Dahiku berkerut, tetangga sebelah?

"Maksud kakak?"

"Tadi kakak tidak sengaja melihat dia di balkon sebelah. Ya walaupun sudah lama tidak melihat dia semenjak kuliah, tapi kakak yakin itu Bray yang kau sukai dulu."

Tanpa pikir panjang aku langsung berlari menuju balkon, ku tolehkan kepalaku ke balkon sebelah. Seketika tubuhku membeku, mulutku menganga dan mataku membulat besar saat melihat sosok tubuh yang sangat aku kenali itu. Bray!

Dia sedang tidur terlentang di atas kursi panjang berlapis busa yang aku jamin pasti nyaman, memakai kacamata hitam, baju kaos oblong berwarna putih dan celana jeans selutut. Sexy dan berkilau. Walaupun hari semakin gelap tetapi dimataku Bray bersinar. Bersinar seperti minta di

peluk. Ahh nyamannya kalau aku berbaring di sebelahnya itu. Ohhhh *Damn!*

Tapi tunggu dulu Dei, tahan tahan. Jangan melompat kesana dulu!

Kenapa bisa aku tidak tahu kalau Bray tinggal di apartemen sebelah?! Apa aku melewatkan sesuatu? Ah sudahlah itu tidak penting, yang jelas aku *happy* karena Bray ada di sebelah apartemenku. Aku bisa alasan mengantarkan makanan lalu masuk ke dalam apartemennya. Lalu aku mulai mendekat dan mendekat, aku peluk tubuhnya dan....

"Hentikan pikiran mesummu itu, bodoh."

GLEK!!

BAB 3

"Hentikan pikiran mesummu itu bodoh!"

GLEK!

Aku berdiri terpaku sambil memegang pembatas balkon. Pria yang sedang terlentang itu melepas kacamata hitamnya, dia tidak terlihat habis bangun tidur. Berarti berarti.... sedari tadi dia melihatku yang seperti orang bodoh ini !? KYAAA!!!

"Ka..ka..kau kenapa bisa disitu!?" tanyaku gugup. Bray sekarang sepenuhnya melepas kacamata hitamnya dan menaruhnya di atas kursi. Dia terbangun lalu berdiri tegak, seakan memang sengaja ingin menggodaku, dia merenggangkan tangannya ke atas dengan gerakan *slow motion*.

Ohh my God! Otot-otot tangannya membuatku mabuk kepayang!!!!

"Memangnya kenapa kalau aku disini?" tanya Bray balik. Dia menyandarkan kedua tangannya di atas pegangan

balkon sambil melihatku lurus. Mata birunya itu mampu membius seluruh nadi di dalam tubuhku!

"Ehm, tidak apa-apa. Aku kan hanya bertanya saja," jawabku bohong. Padahal dalam hatiku, masih banyak sekali pertanyaan kenapa Bray bisa tinggal di apartemen sebelah. Belum lagi, kenapa dia kemarin bisa tahu password apartemenku? Itulah yang masih menjadi misteri hingga sekarang.

"Ohh," jawab Bray. Oh lagi? Tapi sekarang dia tidak pergi seperti waktu itu, melainkan dia melihatku dengan tatapan menusuknya tanpa ada hal yang ingin di bicarakan.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanyaku gugup. Bray menggodaku lagi, sekarang dia tersenyum penuh arti.

"Tidak ada, kenapa?" tanya Bray balik. Dia sok cuek tetapi tidak dengan matanya yang melihatku dengan geli.

"Kenapa apanya? Kan aku bertanya padamu," balasku. Dia terkekeh pelan lalu kembali melihatku lurus.

"Kau cantik, Deira."

BLLUUUUUSSSHHHH!!!

Tiga kata yang barusan di ucapkan Bray barusan sukses membuat jantungku ingin keluar. Belum lagi sekarang pipiku terasa hangat. Kyaa!! Untuk pertama kalinya Bray memujiku cantik.

"Aa..apa maksudmu?" tanyaku guna meyakinkan hatiku sekali lagi. Apa tadi nyata atau ilusi semata?

"Bodoh, tidak ada siaran ulang. Masuklah, angin malam tidak baik untuk tulangmu," tutur Bray panjang lebar. Dia.. Perhatian sekali. Ya Tuhan, aku *melting*! Bray kembali memasangacamata hitam lalu merebahkan tubuhnya di atas kursi santai itu. Dia berniat untuk tidur atau hanya untuk menggodaku supaya lompat kesana hah?

"Ahh, aku mau disini. Bukannya angin malam begitu segar,"

Astaga, alasanku konyol sekali. Bodoh, Dei. Kau sungguh bodoh. Pantas saja Bray mengejekmu seperti itu. Duh duh duh.

"Deira, bukannya kau mau mandi tadi?"

Tiba-tiba kepala kak Kelvin menyembul sedikit dari balik kaca balkon. Ckck, kak Kelvin! Mengganggu suasana banget

tau gak sih ahh!! Nah kan, aku jadi ikut-ikutan bahasa gaulnya kak Melvin.

"Iya, kak. Ehmm, iya sudah deh." Aku menggaruk tengkuk leherku, padahal tidak gatal. Yah, padahal aku masih ingin menikmati sosok fantasi liarku itu. Aku pun berjalan lesu masuk ke dalam dan untuk yang terakhir kalinya aku melihat Bray. Perasaanku saja atau memang kenyataan kalau Bray tadi tersenyum kecil? Tidak mungkin, pasti perasaanku saja. Ya, *it's just my feeling*.

"Wuaaahh kak Flo masak apa kak? Wangi sekali," Aku mengenduskan hidungku ke udara guna menghirup aroma masakan yang menghinoptis indera penciumanku ini.

"Entah, kenapa tidak lihat saja? Kakak mau mengurus Billy dulu. Dia sudah bangun tidur," jawab kak Kelvin sambil memasuki kamar yang bersebrangan dengan kamarku. Tak buang-buang waktu, aku melesat pergi ke dapur. Ada Kak Flo, kakak iparku yang super cantik itu sedang memasak sesuatu.

"Kak Flo masak apa?"

"Carbonara, Dei. Kesukaan kamu kan?" tanya balik kak Flo. Aku langsung bersemangat, tentu saja semua makanan Italia adalah makanan kesukaanku!!!

"Carbonara kak? Woaahhh, pasti enak. Dei tidak sabar buat mencicipinya kak!?" serbuku seraya memeluk tubuh langsing kak Flo dengan manja. Kak Flo memang sudah aku anggap seperti kakakku sendiri.

"Iya iya, Dei. Kamu mandi dulu, nanti habis itu kita makan oke," jawab kak Flo perhatian. Aku mengangguk kesenangan lalu berlari menuju kamarku. Karena sudah tidak sabar tuk memakan carbonara buatan kak Flo, aku hanya mandi 5 menit. Lagipula sudah bersih kok soalnya aku jarang keringatan.

Kami makan berempat, aku, kak Kelvin, kak Flo dan Billy. Tetapi Billy tidak makan carbonara, ya iyalah nanti dia kepedasan bisa gawat jadinya. Billy hanya makan bubur balita. Hehehe. Carbonara buatan kak Flo lezat sekali, wuaahh aku harus belajar masak dari kak Flo nih. Pantas saja kak Kelvin cinta mati setengah eh setengah mati dengan kak Flo.

"Kakak tidak menginap saja? Ini sudah malam," ucapku setelah kami makan malam dan keluarga bahagia itu sudah ingin pamit pulang.

"Tidaklah, kan rumah kakak dekat sini juga. Kami kesini kan hanya untuk memastikan keadaan kamu, Dei." jawab kak Flo. Kak Kelvin hanya angguk-angguk kepala kayak boneka anjing di mobil-mobil.

"Ya sudah, hati-hati ya kak." Setelah memeluk kak Kelvin dan kak Flo bergantian, tak lupa juga aku mencium balita lucu si Billy, mereka pergi dari apartemenku. Hah, sepi lagi deh.

Dengan lesu aku masuk ke dalam kamarku, apa di sebelah kamarku ini kamar Bray. Moga saja iya, ahh apa aku harus merobohkan dinding bodoh ini? Tidak Dei, jangan terlalu bar-bar. Pria tidak menyukai wanita seperti itu! Ahh seandainya aku bisa mendengar suara Bray dari sini ya Tuhan.

Beberapa menit kemudian, aku mendengar alunan musik lembut sebuah piano dari kamar di sebelah kamarku. Ada seseorang yang sedang bermain piano dengan apiknya. Apa itu Bray? Aku mohon, itu Bray. Aku mohon, *please*..

Bunyi dentingan piano sepertinya mengarah sebuah lagu. Tapi aku tidak tahu lagu apa. Ah bodoh, seandainya aku tahu ini lagu siapa? Aneh, perasaan aku tidak pernah mendengar lagu ini sebelumnya.

~~~~~

*Oceans apart  
Day after day  
And I slowly grow insane*

Mama!!! Lagu apa ini ya ampun. Aku bisa meleleh lama-lama begini. Bahkan dari sini suara Bray saja bisa membuat jantungku ingin meledak!!

*I hear your voice  
On the line  
But it doesnt stop the pain...  
If i see you next to never  
Well how can we stay forever*

Aku menyenderkan tubuhku di dinding pembatas antara kamarku dan kamar Bray. Suara Bray ternyata semerdu inilah? Tak sadar aku pun membuka aplikasi rekaman suara di handphone-ku dan merekamnya. Bisa jadi suara Bray menjadi lullaby saat aku tidur.

*Wherever you go whatever you do  
I will be right here waiting for you  
Whatever it takes or how my heart breaks  
I will be right here waiting for you*

Bray, aku semakin jatuh cinta padamu. Sungguh, bukannya aku percaya diri atau apa. Kau seperti sedang bernyanyi untukku. Astaga, aku semakin penasaran judul lagu ini apa?

*I took for granted all the times  
That i thought would last somehow  
I hear the laughter  
I taste the tears  
But i cant get near you now  
Oh cant you see it baby  
You got me going crazy*

Kau juga membuatku gila Bray!!!! Ahh aku tidak tahan, aku ingin memeluknya sekarang!

*Wherever you go whatever you do  
I will be right here waiting for you  
Whatever it takes or how my heart breaks  
I will be right here waiting for you*

*I wonder how we can survive this romance  
But in the end if I'm with you, I'll take the chance*

Bunyi alunan-alunan lembut dari piano yang di mainkan Bray terus mengalun indah sampai dentingan terakhir. Tak sadar aku meneteskan air mata, secara tidak langsung

perlakuan Bray ini membuatku terharu. Untuk apa coba dia bernyanyi sambil memainkan piano malam-malam begini? Ahhh ya Tuhan, aku tidak tahan lagi, aku ingin melihatnya sekarang juga!

Aku keluar dari kamarku dengan tergesa-gesa menuju balkon apartemen. Berharap Bray juga sedang berdiri di atas balkonnnya. Tetapi saat aku sudah keluar, yang kuharapkan tidak ada. Yaahhh, seketika aku kecewa. Dia sudah tidur atau masih di kamarnya? Kenapa dia tidak tahu kalau selama ini aku menyukainya? Tidak, aku mencintainya. Bahkan aku rela meninggalkan keluargaku di Alaska demi mengejar dirinya disini. Apa dia tidak tertarik padaku? Tapi kenapa dia kemarin mencium bibirku? Bahkan sekarang aku masih bisa merasakan bibirnya yang mencecap bibirku kemarin. Ahh, Bray!!! Kau membuatku gila!!!

Angin New york malam ini segar. Kota yang tidak pernah tidur ini memang selalu beraktivitas. Dari pagi ke malam, malam ke pagi. Begitu terus tanpa lelah. Pantas saja orang-orang galau larynya ke sini. Mungkin mereka ingin melupakan kesedihannya dengan cara menyibukkan diri.

Karena masih terbawa suasana romantis, aku merebahkan tubuhku di atas sofa empuk yang sengaja kuletakkan di dekat kaca balkon. Aku berbaring di sana.

Melihat bulan bersinar begitu terang sambil membayangkan wajah Bray tidak buruk juga. Ahaa! Aku ada ide, bagaimana kalau aku memutar rekaman suara musik plus suara sexy Bray tadi? Dengan cepat, aku menghidupkan layar handphone-ku dan memutar rekaman suara Bray tadi. Woaahh, nyaman....

Suara lembut dari Bray di tambah suara indah dari piano membuatku mengantuk. Lama-kelamaan aku pun terbawa ke dalam dunia lain yang bernama mimpi.

\*\*\*\*

### Bray's POV

Apa yang kulakukan disini? Ini salah, ya salah. Bagaimana kalau dia bangun dan akan berjingkrak kesenangan saat tahu aku melihatnya sedang tidur seperti janin begini? Apalagi sekarang dia tidur tanpa menggunakan selimut ataupun bantal. Hanya bermodalkan pakaian yang melekat di tubuhnya, pantas saja dia meringkuk kedinginan.

Dasar gadis bodoh, ya bodoh sekali. Dan bisa-bisanya aku menaruh hati dengan gadis bodoh ini. Sudah kukatakan tadi bukan kalau angin malam tidak bagus untuk kesehatanmu. Ini dia malah tidur diluar di atas balkon. Mungkin Deira tadi menungguku keluar, karena kelamaan dia jadi tertidur.

Hati-hati aku mengangkat tubuhnya itu dan tak lupa membawa handphone-nya ditanganku. Terdengar rekaman suara dari nyanyianku tadi, rupanya dia sudah merekam suaraku dari awal sampai akhir. Ya, aku bernyanyi lagu itu memang untuknya.

Aku akui, aku tidak pernah bertemu dengan gadis seteguh Deira. Dia sudah 10 tahun lebih mengejakku karena insiden yang memalukan itu. Sudahlah, lupakan saja *toh* itu hanya masa lalu.

Setelah aku menaruh tubuhnya di atas tempat tidur hangat, aku pun berjalan lambat keluar sebelum Deira menyadari kalau aku-lah yang mengangkat tubuhnya tadi. Tetapi belum sempat aku beranjak, kurasakan tarikan seseorang di ujung kemejaku.

"Bray?"

Aku menoleh ke belakang, rupanya Deira terbangun!



\*\*\*\*

"Bray?" panggil Deira lagi tetapi matanya tetap terpejam rapat. Aku kira dia terbangun tadi. Fyuhh syukurlah.

Deira menarik ujung kemejaku lagi lebih dekat, mau tak mau aku pun membalikkan tubuhku dan menaruh tangan Deira di sebelah tubuhnya.

Aku kira tadi Deira tahu kalau aku yang mengangkatnya. Kalau benar itu terjadi, aku yakin dia pasti loncat-loncat kegirangan. Gadis heboh seperti Deira sangat mudah ditebak.

"Bray, jangan tinggalkan aku." Deira meracau lagi, kini dia menggenggam erat jari kelingkingku. Ck, gadis ini. Dia sengaja atau memang sedang mengigau huh? Jangan-jangan dia berpura-pura tidur?! Lantas aku pun sengaja menyentil dahi Deira, ingin coba mengetes dia berpura-pura tidur atau tidak.

"Aww!!" Deira langsung melototkan matanya dan mengusap-usap dahinya beberapa kali. Kan dia ternyata daritadi menipuku? Kini Deira menatapku dengan kerutan di dahinya dan bibirnya yang mengkerucut kesal.

"Jadi daritadi kau pura-pura tidur hemm?" tanyaku geram seraya mencubit kedua pipi gembulnya itu kuat-kuat.

"Umm!! Sakit Bray!" Deira melepaskan kedua tanganku dan di letakkan satu telapak tanganku di pipinya. Dia menyengir kuda dan seketika wajahnya jadi menyebalkan.

"Maafkan aku, aku tersadar saat kau meletakkanku di atas tempat tidur. Hehehhe," lanjutnya sambil cengigisan tak jelas. Aku hanya memutar mataku jengah. Gadis ini benar-benar mencari kesempatan dalam kesempitan, dan bodohnya aku bisa tertipu. Pantas saja tadi aku sempat melihat dia tersenyum kecil.

"Ya sudah." Aku pun berjalan meninggalkan dia tetapi untuk kedua kalinya Deira kembali menahan ujung kemeja yang kupakai.

"Bray, bisakah kau disini malam ini? Aku mau berdiskusi denganmu."

Aku pun menaikkan sebelah alisku," Diskusi?" tanyaku. Apa dia tidak salah bicara? Diskusi untuk apa?

"Ya, diskusi. Apa ya namanya? *Quality time* mungkin?" Deira menggaruk tengukunya, dia bertingkah seakan ingin meyakinkanku untuk tinggal di apartemennya malam ini.

"Hemmm...." Aku berpikir sejenak sedangkan Deira menggabungkan kedua tangannya dan diletakkannya di

depan dagu. "Baiklah, tapi ada syaratnya?" lanjutku. Deira langsung membulatkan matanya besar. Dia semangat sekali seperti biasa.

"Apa apa syaratnya?!"

"Jangan bertanya sesuatu yang aneh-aneh. Aku tidak akan menjawabnya," ucapku datar. Ekspresi Deira langsung kecewa, setelah itu wajahnya di tekuk masam. Dia menggerutu pelan tak bersuara, tapi aku masih bisa mendengarnya.

*"Huh, kalau begini sama saja bohong. Dasar Bray sok misterius!"* gerutunya membuatnya tertawa pelan.

Aku tahu dia pasti ingin menanyakan perihal diriku yang menghisap darahnya kemarin, bagaimana aku tahu password aparetmennya atau bagaimana aku bisa datang tepat waktu saat dia di serang Milo malam itu. Nanti saja, belum saatnya Deira tahu.

"Sudah tidak jadi saja, pergi sana!" Tiba-tiba Deira mendorong punggungku dengan kedua tangannya dan memaksaku untuk berjalan keluar kamarnya.

*Look at her now, she's so pouty!*

Dengan cepat kutangkap tangannya dan kuletakkan di belakang punggungku. Kini aku sedang memenjarakan tubuh mungilnya itu ke dalam dekapanku. Entah kenapa, aku refleks saja melakukan ini.

"Kau merajuk padaku heh?" tanyaku setengah mengejek setengah geli. Aku yakin dia sekarang lagi berperang batin untuk melawan egonya atau menyerah dalam pelukanku. Lihat saja nanti siapa yang menang.

"Ahh lepas! Sudah pergi sana! Aku benci padamu!"

Aku terkejut saat Deira mendorong pelan dadaku. Dia berlalu saja naik ke atas tempat tidurnya dan langsung memeluk guling yang bermotif tazmania itu. Berbaring membelakangiku. Aku baru tahu kalau dia sudah merajuk begitu, susah juga membujuknya.

Jadi apa yang harus kulakukan? Hatiku merasa tak enak dan janggal melihat penolakan gadis ini tuk pertama kalinya. Ahh mungkin ini berhasil. Heh.

\*\*\*\*

Deira's POV

Aku benci! Benci! Benci! Cuma sesaat sih kalau lama-lama benci dengan Bray, aku tidak sanggup. Tapi malam ini pengecualian, jadi tak apa. Wajar saja kan aku marah kalau Bray melarangku bertanya macam-macam. Padahal kan aku mau bertanya soal kemarin, kenapa dia bisa menghisap darahku? Kenapa dia bisa tahu password apartemenku? Dan lain hal. Ah sudahlah, aku tidak peduli lagi. Terserah Bray mau

pergi atau mau stay di kamarku. Yang jelas, aku mau tidur sekarang!!

Aku jarang marah atau merajuk. Kalaupun sudah marah dan *badmood*, akan susah mengembalikan mood-ku lagi. Itulah makanya kalau dirumah, sebisa mungkin Papa, Mama, Kak Kelvin dan Kak Melvin tidak membuatku kesal. Entahlah ini turunan sifat dari siapa, gen mama kali? Aku juga tidak tahu.

Aku tersentak saat tiba-tiba lampu dikamarku mati. Gelap gulita. Bahkan lampu tidur yang selalu *on* itu sekarang tak menyala. Aku tidak takut, tapi aku hanya bingung saja. Apa Bray yang mematikan lampu?

Setelah lampu dimatikan, aku kembali mendengar bunyi pintu tertutup. Ah mungkin Bray sudah pergi. Dia membiarkanku tidur dalam keadaan marah begini? Oke Fine, lihat saja seminggu ke depan aku tidak akan tersenyum padanya kalau kami berpapasan!

Selamat tidur Papa dan Mama-ku tercinta di sana. Aku merindukan kalian.

Saat ingin menyelami dunia mimpi lebih dalam lagi, aku merasakan tempat tidurku bergerak. Dengan cepat gerakan itu terhenti setelah seseorang membalikkan tubuhku dan menyelimuti tubuhku dengan tubuhnya. Astaga!!! Siapa orang ini!!?

*Stop bertingkah bodoh, Dei. Kau tahu itu Bray!!* Batinku berteriak. Ya, aku tahu kalau yang memeluk tubuhku ini adalah Bray. Parfum Dior yang dipakainya itu sangat khas di indera penciumanku.

Tapi kejutan mendadak dari Bray ini hanya membuatku sedikit terkejut. Sedikit, tidak banyak-banyak.

"Deira," bisik Bray tepat di depan telinga kananku. Bisikannya barusan mampu membuat bulu kudukku meremang seketika. Efek suara sexy-nya itu benar-benar nyata!!

Ini ilusi atau kenyataan? Kalau ilusi, aku mau tinggal di dunia ilusi selamanya!!

"Deira, kau marah denganku?" tanya Bray dengan masih berbisik pelan. Telingaku semakin geli dan tak sadar aku mendongakkan kepalaku tuk menghadap Bray. Sinar remang-remang dari bulan di luar sana membantuku untuk melihat wajah Bray yang semakin tampan itu. Astaga Ya Tuhan, Bray nyata!?

"Bray, apa yang kau lakukan?" tanyaku pelan. Padahal daritadi aku menahan hasrat gejolak di dalam hatiku ini untuk segera mencium bibir tipisnya itu. Bukannya ciuman adalah jembatan untuk memulai adegan hot ini dan itu? Heheh. Tahan Dei, tahan. Jangan jadi wanita yang terlalu agresif.

"Yang jelas, bukan seperti yang ada di pikiranmu." jawab Bray sambil menyentil dahiku lagi. Bedanya yang tadi, ini lebih pelan.

Aku hanya mengerucutkan bibirku kesal, "Jadi apa coba?"

Bray menunjuk-nunjuk dahiku berkali-kali, "Apa di dalam sini selalu ada pikiran tuk bercinta denganku hem? Otakmu mesum sekali," ucap Bray sambil terkekeh. Mataku membulat besar mendengar ucapannya barusan. Darimana dia tahu? *Oh my God*, AKU MALU!!!

"Jangan berpikir aku bisa membaca pikiran, Deira. Semua terpampang jelas di wajahmu itu," ungkap Bray lagi. Aku mencibir pelan, mau taruh dimana lagi wajah cantikku ini?

"Kau menyebalkan," Aku pun mendorong pelan dadanya dan seketika aku berbalik. Aku malu.. Aku yakin pipiku sudah merona merah sekarang. Huh. Tak lama kemudian, aku mendengar Bray tertawa renyah. Kan? Dia menertawakanku!? Aku baru tahu di dalam sosok misterius seorang Bray Simpons terdapat sifat menyebalkan juga ternyata!

"Merajuk lagi? Baiklah, mulai sekarang aku akan memanggilmu *pouty*."

"Jangan memanggilku seperti itu! Awas saja!" bentakku dengan masih membelakanginya. Bray semakin tertawa mendengar ancamanku barusan. Tiba-tiba, dia memeluk

pinggangku dan menarik tubuhku hingga aku merasakan dada bidangnya yang hangat.

Tubuhnya hangat! Satu fakta lagi. Pikir saja kalau dia vampire bukan *half* sepertiku, pasti dia mempunyai suhu tubuh yang sangat dingin. Seperti Milo kemarin. Saat dia menahan tanganku malam itu, rasanya aku sedang di pegang manusia es.

"*My beautiful pouty.*" bisik Bray di telingaku. Setelah itu, aku menggigit bibir bawahku guna menutupi erangan yang keluar saat Bray menjilati belakang telingaku seperti ini. Ampun Bray, terjang saja langsung! aku pasrah.

"Apa yang ingin kau ketahui? Bicara saja, asal jangan merajuk lagi seperti ini. Aku tidak suka," lanjut Bray lebih mengeratkan pelukannya di pinggangku. Kini setengah tubuhku diselimuti oleh tubuh kekar dan hangat miliknya. Rasanya sangat nyaman. Bahkan lebih nyaman dari pelukan Papa.

"Apa kau janji akan menjawab semua pertanyaanku?" tanyaku mendadak dan langsung berbalik walaupun agak kesusahan karena setengah tubuh Bray menindihku.

"Ya," jawab Bray singkat. Tapi setelah itu dia mencium pipiku. Ya Tuhan, aku *melting*! Untuk pertama kalinya, Bray mencium pipiku!!

"Emmm.." Aku berpikir sejenak. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Kapan lagi coba? Saat aku



berpikir keras, Bray mengerutkan dahinya padaku. Sepertinya pria tampan ini curiga aku bakal bertanya macam-macam.

"Bray,"

"Apa?"

Aku memainkan t-shirt yang dipakai Bray. Dia membuka kemeja merah maroonnya tadi dan t-shirt ini dalamannya mungkin.

"Hmm, apa hubunganmu dengan Milo?" tanyaku ragu-ragu. Bray menghela nafas berat. Dia sepertinya takut untuk menjawab. Apa Bray tidak mau memberitahuku?

"Milo itu kakak-ku. Tepatnya kakak tiriku," jawab Bray datar. Astaga, kakak tiri? Kenapa aku tidak tahu?

"Kau pasti mengira kalau Milo vampire bukan? Dan sialnya itu benar. Dia memang vampire bukan *half* seperti kita," lanjut Bray lagi. Aku semakin menganga, sampai-sampai tak sadar Bray menutup mulutku dengan satu telapak tangannya. Setelah itu, dia hanya geleng-geleng kepala saja.

"Bray, kau juga setengah vampire sepertiku?! Darimana? Apa ibumu atau ayahmu vampire atau half? Kenapa kau tidak memberitahuku?! Apa....hmpf!" ucapanku terpotong saat Bray menutup mulutku lagi dengan tangannya. Aku hanya mengerutkan dahiku kesal.

"Diam, dengarkan saja ceritaku. Oke," suruh Bray. Aku menganggukan kepalaku berkali-kali lalu Bray melepaskan tangannya yang menutupi mulutku.

"Apa kau ingat saat kita berumur 10 tahun? Saat seluruh keluargamu menjengukku di rumah sakit?" tanya Bray membuatku langsung merasa bersalah.

"Jangan berpikir macam-macam. Tenang saja, aku sudah melupakan kejadian itu," Bray mengusap-usap rambutku dengan sayang. Dia seakan tahu apa yang aku cemas. Aku takut, Bray akan membenciku kalau dia mengingat kejadian memalukan itu.

"Yang kau lihat di ruang inapku waktu itu adalah orang tua angkatku. Mereka mengadopsiku saat aku masih bayi. Sampai detik ini juga aku tidak tahu dimana keberadaan orang tua kandungku. Aku tidak tahu dan aku juga tidak peduli hal itu. Yang jelas, nama yang berada di belakang namaku adalah keluargaku." jelas Bray panjang lebar. Seketika hatiku terenyuh, rupanya masa kecil Bray cukup suram.

"Bray, maafkan aku. Aku tidak tahu.." cicitku. Aku memeluk tubuh Bray erat seakan ingin memberinya kekuatan batin. Apa aku sedikit mendramatisir ya?

"Sudahlah tidak apa-apa. Aku baik-baik saja Deira," Bray mengusap rambutku lagi. Aku mohon, jangan biarkan waktu ini berlalu dengan cepat. Aku ingin mengingat moment malam ini setiap detiknya.

"Apa kau tidak sadar saat kau pulang dari menjengukku waktu itu, kau berpapasan dengan Milo,"

Aku melepaskan pelukanku dan menatap bola mata Bray yang berwarna biru awan itu, "Milo? Kapan?" tanyaku polos. Kemudian Bray mencubit hidungku gemas.

"Sudah kuduga, kau pasti lupa. Waktu itu kalian berpapasan dan kau tersenyum manis dengan Milo. Depan pintu kamar inapku, Deira. Milo masuk dan kau keluar terakhir kali setelah Mama-mu," ujar Bray lagi. Aku menatap langit-langit kamarku dan memejamkan mata sebentar. Mencoba untuk mengingat peristiwa 10 tahun lalu saat aku menjenguk Bray.

Emmmm...

Ya, aku keluar terakhir kali setelah Papa dan Mama. Saat aku melewati pintu yang berjumlah dua itu, karena ruang inap Bray adalah VIP jadi ruangnya besar, ada seorang pria yang masuk. Emmmm, wajah pria itu aku lupa. Coba aku cocokkan dengan wajah Milo. Emmmm ya, cocok. Ya, dia Milo!!

Bahkan wajahnya sama, tak berubah semenjak 10 tahun lalu! Umurnya sama!

"Bagaimana bisa wajah Milo tidak berubah sama sekali Bray?" tanyaku heran.

"Bodoh, kau kan tahu kalau Milo itu vampire! Keluarga Simpsons semuanya vampire. Kecuali aku. Jadi jangan sebarkan berita ini kemana-mana. Oke!" tegas Bray yang langsung di sambut anggukan kepalaku dengan mantap. Oke sayang! Aku tak akan melanggar laranganmu itu! Hehehehe.

"Kau tahu, setelah Milo melihatmu waktu itu dia mengejarmu dan mencari tahu seluk beluk tentangmu, Deira." lanjut Bray lagi.

Thanks God! Malam ini Bray berubah jadi orang yang banyak bicara! Lupakan tentang Milo, orang itu hanya modus untuk menghabiskan waktuku bersama Bray malam ini.

"Untuk apa dia mencari semua tentangku? Padahal kami baru bertemu satu kali. Eh dua kali,"

Bray menghembuskan nafas, sepertinya dia tidak suka bicara tentang ini, "Milo tertarik denganmu. Dia menyukaimu karena kau adalah gadis yang pertama tersenyum padanya tanpa takut-takut," jawab Bray dengan wajah yang ditekek.

Apa Bray cemburu?

"Bagaimana bisa?!"

"Entahlah, yang jelas vampire anti sosial itu nekat mendekati kakakmu Melvin untuk lebih dekat denganmu.

Dia mencoba dekat dengan Kelvin, tapi itu tidak mungkin. Kau tahu maksudku," jawab Bray datar. Ya, Kak Kelvin memang pria es, susah mendekatinya. Kalau kak Melvin, dia lebih *humble* dan *friendly*.

"Sudahlah, aku tidak mau membahas Milo lagi. Aku mau membahas yang lain saja,"

"Bahas apa? Ini sudah malam, tidurlah." Bray menarik selimut yang berada di bawah kami dan segera menyelimuti tubuh kami berdua. Dia lalu memeluk tubuhku erat. Wooaaaaa!!!

"Bray, tunggu dulu. Aku ingin bertanya lagi,"

Bray membuka matanya enggan dan menatapku, "Apa lagi Deira? Ini sudah jam 12. Besok kita harus datang pagi, kau ikut rapat denganku." jawab Bray lantang. Aku bingung, kok aku ikut dia rapat?

"Kok tidak sekretarismu saja? Kenapa aku? Memangnya kita ini apa?" tanyaku salah tingkah. Jangan memberinya kode, Deira! Kau memalukan.

"Apa?" tanya Bray balik.

"Ya, apa?"

"Apa apanya?" Bray menyebalkan! Kenapa dia selalu bertanya apa-apa tak jelas!!

"Hubungan kita apa Bray!?" tanyaku dengan suara keras. Akuilah, aku adalah wanita ter-berani yang mampu menanyakan suatu status hubungan pada pria.

"Kita hanya atasan dan bawahan dalam satu kantor, apalagi?" jawab Bray datar.

WHAT!!!!!!?!

Tampar aku sekarang atau lempar aku ke kubangan buaya!

Tanpa berbicara lagi, aku berbalik dan menutup mataku kesal. Terserahlah, aku sudah tidak banyak berharap lagi.

Bray memelukku lagi dari belakang. Untuk apa kau bertingkah manis seperti ini jika kau hanya menganggapku bawahanmu di kantor, sialan!!

Nah. Emosiku sungguh tak terkontrol lagi. Bahkan aku sudah bisa mengumpat Bray!

"Aku tidak akan mencium wanita sembarangan kalau aku tidak menganggapnya kekasihku, Deira. Kau kekasihku. Kekasihku."

\*\*\*\*\*

## BAB 4

Pagi hari yang sangat indah dan tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Bangun tidur membuka mata sudah ada pangeran tampan di depanku. Wajahnya yang sedang tidur itu terlihat damai sekali. Seakan tidak ada beban sama sekali, seperti bayi. Ahh tampannya pujaan hatiku.

Aku memeluk tubuh Bray gemas, terkadang aku menggusul kepalaku di dada Bray berkali-kali saking senangnya. Aku berdoa semoga tiap harinya bakal begini ya Tuhan. *Please..*

"Deira, dadaku sakit.."

Aku tersentak dan memundurkan kepalaku supaya menjauh darinya. Bray sudah bangun dan mengusap-ngusap dadanya. Berlebihan sekali huh. Padahal aku yakin dia baik-baik saja. Menyebalkan!!

Bray lalu menatap mataku intens tetapi setelah itu dia tersenyum padaku. Kedua tangannya menjulur panjang ke depanku, minta dipeluk. Kyaaaaa Mamaaaaaa!!!!

"*Good morning my boy!!!*" teriakku semangat menghambur ke pelukannya. Bray tertawa melihat tingkahku dan dia juga memeluk tubuhku erat.

Aku masih ingat perkataannya semalam, "*Aku tidak akan mencium wanita sembarangan kalau aku tidak menganggapnya kekasihku, Deira. Kau kekasihku. Kekasihku.*" ucap Bray dengan suara selembut sutera.

Dan tebak apa yang terjadi setelahnya? Aku... aku.... Pingsan!!!! Astaga, aku saja tidak percaya saking syoknya. Sudah hilang harga diriku di depan Bray. Hahah tapi apa peduliku? Yang jelas Bray dan aku adalah sepasang kekasih yang saling mencintai sekarang. *Oh God, thanks!*

"Pagi juga, *my pouty.*" kata Bray geli. Aku melepaskan pelukanku dan cemberut padanya.

"Jangan memanggilkmu lagi seperti itu!! Awas saja!" ancamku. Bray melihatku dengan tatapan jahilnya.

"Ahh aku takut...." kata Bray pura-pura berekspresi seperti ketakutan. "Pouty.. Pouty.. Pouty.." Setelah itu Bray menyebutkan kata yang bisa membuatku kesal itu berulang-ulang kali. Aku menggeram marah lalu dengan cepat membungkam bibir sexy-nya itu dengan bibirku.

Bray terkejut, terlihat dari pupil matanya yang membesar. Tak beberapa lama kemudian, aku pun melepaskan bibirnya dan terkekeh pelan.

"Kau sangat agresif," kata Bray mencubit hidungku gemas.



"Apakah kau membenciku kalau aku agresif seperti itu?"

Bray menggeleng, "Tidak akan, malah aneh kalau kau jadi seorang gadis lugu. Bukan seperti dirimu, Deira." jawabnya membuatnya semakin senang. Kemudian Bray beranjak dari baringannya dan menyikap selimut yang di pakainya.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya sambil berdiri. Kemudian dia merenggangkan otot-otot tangannya ke atas. *He's so damn sexy!* Sedangkan aku hanya menatap tubuh berototnya itu dengan tatapan lapar. Woaahhh, tubuhnya seperti sandwich lezat. Bisa-bisa aku memakannya sekarang. Yummyy...

"Deira!" geramnya karena aku juga tak kunjung menjawab. Aku terkesiap lalu merubah posisiku menjadi duduk.

"Jam 6 pagi. Kenapa tidak lihat sendiri? Tuh," tunjukku ke arah jam dinding. Bray melihatnya sekilas lalu mengambil jaketnya yang tersampir di kursi meja riasku.

"Aku pulang dulu, nanti kita berangkat bersama ke kantor. Jangan lupa sarapan hmm," ucap Bray mengusap pucuk kepalaku seraya tersenyum. Auuhh, kepalaku meleleh..

Bray ingin pergi tapi dengan cepat aku menahan tangannya, "Tunggu Bray, bagaimana kalau kita sarapan

bersama juga? Ya ya ya ya?!" tanyaku semangat. Bahkan tubuhku sudah setengah berdiri di atas ranjang.

Terlihat Bray seperti sedang berpikir tapi tak lama dari itu, bibirnya mulai bergerak. "Hmm, baiklah. Tapi mandilah sekarang, aku tak mau menunggu lama." jawabnya.

"OKE BOSS!" Aku mengangguk kesenangan dan masuk ke kamar mandi setelah Bray henggang dari kamarku. Dia tadi berjalan keluar sambil bersenandung ria. Sepertinya mood Bray pagi ini sedang baik. Sama sepertiku hehehehe.

\*\*\*\*

Setelah mengoleskan lipstik berwarna peach sebagai riasan terakhirku ke kantor, aku pun keluar dari apartemen sambil menjinjing tas CK pemberian Papa beberapa tahun lalu. Hari ini aku memakai blazer abu-abu yang di dalamnya blouse berwarna putih. Aku juga memakai rok pensil selutut berwarna hitam dan stiletto heels berwarna sama yang tingginya 7 cm. Rambut hitamku yang ini di gerai hingga panjang sampai ke tengah punggung. Ahh cantik! Semoga Bray terpesona denganku pagi ini.

Aku pun keluar dari apartemenku dan tak lupa menguncinya. Setelah itu aku berbalik dan tersentak karena Bray sudah ada di belakangku. Kenapa dia cepat sekali!!? Padahal tadi kan tidak ada? Lupakan, Dei. Kau begitu bodoh.

"Bray! Astaga, kau mengagetkanku!" kataku hampir terjatuh kalau dia tak menopang pinggangku. Tubuhku sempat limbung karena heels yang kupakai ini.

"Maafkan aku, Deira. Ayo pergi, kau sudah mengunci apartemenmu kan?"

Aku mengangguk, tapi sebelum Bray menarik tanganku, aku menahan jas abu-abu yang dipakainya sekarang. Aduh, kami sangat serasi hari ini.

"Tunggu, Bray. Ada yang ingin kutanyakan," ucapku. Bray berbalik lalu mendekat padaku, dia membenarkan rambut-rambutku yang tadi hampir menutupi wajahku.

"Apa?"

Aku berpikir sejenak, bagaimana kalau dia tidak mau memberikan jawabannya? Ahh, sudahlah Deira! Tanyakanlah sekarang! Kau tidak akan tahu jawabannya kalau belum di coba!! Yoshh, semangat!

Aku pun menatap Bray lurus, "Bray, darimana kau tahu password apartemenku?"

Bray seperti terkejut dengan pertanyaanku tetapi setelah itu tanpa aba-aba lagi dia mendongakkan kepalaku mengarah ke atas pintu.

"Bodoh! Lihat di atasmu," ucapnya. Aku pun menajamkan penglihatanku. Benda kecil berbentuk bundar itu bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri.

Astaga, CCTV!!!

Oh My God!! Bray memasang kamera CCTV di atas pintu apartemenku! Aku melihat lagi ke segala penjuru koridor jalan apartemen ini. Ada dua kamera tepatnya. Tetapi di sana, di depan lift.

Aku masih tak percaya ini!! Apakah dia sengaja memata-mataiku?

"Baru sadar hem? Padahal sejak dua bulan lalu aku memasangnya." ucap Bray menyadarkanku.

Mulutku menganga. APAAA?! Dua bulan lalu? Jadi dia sudah memasangnya sejak aku pindah kesini. Curang!! Aku saja baru tahu kemarin dia adalah tetangga sebelahku!!

"Apa kau...." Aku memicingkan mataku padanya, jangan-jangan dia memasang CCTV di kamar mandiku? No!! Aku sangat berharap itu!! Eh?

"Jangan terlalu berandai-andai Deira! Aku tidak semesum itu. Aku hanya memasang satu CCTV di depan kamarmu. Hanya untuk berjaga-jaga," jawab Bray panjang lebar membuatku kecewa seketika. Hentikan Dei, kau memalukan.

Bray akhirnya menarik tanganku pelan dan berjalan menuju lift. Di dalam lift, kami berdua hanya diam satu sama lain. Tetapi tidak dengan tangannya yang menggenggam tanganku begitu erat. *He's so romantic!!*

\*\*\*\*

"Enak?"

"Emm!!" jawabku sambil memakan Hash Brown di depanku ini. Aku dan Bray sedang sarapan berdua di salah satu restoran penjual sarapan pagi dekat dengan kawasan apartemen. Bray sarapan dengan roti bagel yang di dalamnya ada keju dan ham sedangkan aku sarapan dengan Hash Brown. Kentang serut yang dicetak seperti irisan kue dan digoreng.

Awalnya aku mengajak Bray untuk *drive thru* di salah satu makanan cepat saji tetapi kekasihku itu, eheem, malah memarahiku. Katanya *junk food* itu tidak sehat. Dalam satu potong daging burger terdapat 100 sapi yang

berbeda. Iyuuuhhh. Pantas saja Papa Mama tidak pernah menyuruh kami makan *junkfood*.

"Mulai sekarang kalau mau sarapan disini saja. Jangan *junkfood* lagi." pesan Bray saat dia setelah menyeruput espresso miliknya. Satu sifat lagi yang baru aku ketahui darinya nya yaitu c e r e w e t.

Hmm~~~

"Siap boss! Tidak akan lagi. Hehe, tapi dua bulan kemarin aku sering makan ayam dan kentang goreng disana. Tapi tubuhku baik-baik saja." jawabku seadanya.

Tiba-tiba Bray melotot padaku dan setelah itu dia mencubit kedua pipiku dengan kedua tangannya. Alhasil, banyak pasang mata memandang kami dengan tatapan geli. Ya, walaupun tak bisa dipungkiri kalau dari awal kami datang kesini sudah jadi artis dadakan. Tapi kami bertindak tidak peduli *toh* itu sudah biasa. Aku tak bisa bayangkan kalau ada Papa juga disini. Ck.

"Bray, Lepaskan pipiku. Malu tahu!" cicitku dengan suara super pelan. Aku tahu dia pasti mendengarnya mengingat kami ini bukan sekedar manusia biasa.

"Pantas saja pipimu bisa dicubit banyak-banyak begini,"

Bray akhirnya melepaskan pipiku setelah dia mencubitnya begitu keras. Kejam!!

"Aduhh sakit! Ini turunan dari Mama, Bray. Dan aku tidak gendut, tubuhku sexy begini. Huh," ucapku geram sambil memakan irisan terakhir Hash Brown-ku. Bray tertawa geli melihatku, lalu dia memandangiku intens sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Jangan menatapku seperti itu, sayang. Aku malu.. Aishh!

"Bicaramu sangat vulgar, Deira. Dasar golongan darah B," ucap Bray sok misterius. Aku mendelik, darimana dia tahu kalau golongan darahku B?

"Kok tahu?"

Bray masih menatap mataku dan bersender di punggung kursi, "Mudah saja. Kau selalu aktif dan banyak gerak. Selalu bicara tanpa malu-malu dan tidak menyukai hal-hal yang ribet. Benar kan?" tembak langsung Bray. Tentu saja itu kriteria-ku dan aku yakin golongan darah Bray adalah AB. Dia kan sangat misterius.

"Benar, golongan darahku memang B. Dan kau adalah AB, iya kan?!" tanyaku berseru. Bray terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Salah. Sudah, ayo pergi. Nanti terlambat. Kita meeting jam 9," jawab Bray menyodorkan tangannya padaku. Dan aku pun meresponnya dengan semangat. Mulai pagi ini dan seterusnya, kehidupanku akan indah karena Bray selalu di sisiku.

Lupakan masalah golongan darah, itu tidak penting sekarang. Mau A, O, AB, atau B *toh* tidak akan mengubah perasaanku padanya. Cintaku pada Bray tidak memandang hal sepele seperti itu. Hehe. Ngomong-ngomong itu memang sepele, tapi kalau aku bukan gol darah B, aku pasti sudah gila. Bagaimana tidak kalau Papa, Mama, kak Kelvin, dan Kak Melvin semuanya adalah gol darah B. Kalau aku beda dari yang lain, berarti aku bukan anak kandung Papa Mama. Huaaa, untungnya itu hanya halusinasi. Heh.

Tidak sampai setengah jam kemudian, kami pun sampai di parkir basement Bank central milik Bray ini. Bray mematikan mesin mobilnya dan kami keluar bersamaan. Aku memang salah satu tipe wanita yang tidak mau dibukakan pintu mobil oleh seorang pria. Entah kenapa, aku pikir itu memalukan.

"Kau tidak memakai softlensmu hari ini, Deira?" tanya Bray saat kami berjalan menuju lobby dari belakang.

Aku menggeleng, "Kenapa? Aneh ya?"

"Tidak, baguslah kalau begitu. Jangan tutupi dirimu sendiri dengan benda itu. Aku tidak suka," ucap Bray menatap wajahku seraya tersenyum manis. Aku harus bersyukur karena Bray semakin banyak bicara setelah dia menjadi kekasihku! Terima kasih ya Tuhan.

"Baiklah, aku tidak lagi memakai softlens mulai sekarang."



"Good girl."

Kami berdua memasuki lift yang di dalamnya sudah banyak orang. Tetapi mungkin karena melihat seorang CEO yang berdiri di depan lift ini, beberapa orang dengan sukarela keluar dengan sendirinya. Ahh aku jadi tidak enak.

"Ayo," ajak Bray karena aku masih diam di depan lift. Beberapa karyawan wanita memandangu sinis. Kenapa? Sirik ya aku bisa berjalan berdua dengan bos kalian?

Aku pun akhirnya memasuki lift dan ingin memencet lantai 9, lantai tempat divisiku. Divisi kredit. Tetapi tangan Bray menahannya duluan.

"Langsung ke lantai 4 saja, *meeting room*," ucap Bray singkat. Aku mengangguk lalu memencet tombol angka 4. Selagi menunggu, aku dan Bray hanya diam saja memandang pantulan dari kaca lift. Kebanyakan wanita yang berada di dalam lift ini, yang pria hanya Bray dan pak Tua yang aku tak tahu dari divisi mana.

"Apa mereka berkencan?"

Tiba-tiba aku mendengar suara bisikan dari wanita di belakangku. Aku melihatnya dari kaca lift, wanita berambut blonde dan temannya yang berambut coklat itu sedang memandangu dan Bray dengan tatapan iri.

Bisikannya sangat pelan. Pelan sekali. Tapi jangan salah, aku bisa mendengarnya karena telingaku sangat sangat peka. Aku harus kembali bersyukur karena hal itu. Mengingat aku bukan manusia biasa seperti Mama. Melainkan *half vampire* seperti nenek Rose. Dan aku yakin, Bray juga bisa mendengar bisikan itu. Terbukti dari tatapan matanya yang bertemu denganku.

"Aku tidak tahu. Mungkin iya, tapi aku tidak menyalahkannya. Deira dari divisi kredit itu sangat cantik," bisik wanita berambut coklat. Aku melihat *name tag* yang tergantung di tubuhnya. Ness Hoffman. Ness, hmphh. Terima kasih karena sudah memujiku.

"Ya aku setuju denganmu. Entah kenapa aku juga bingung. Kau tahu, dia anak dari Tuan Sean D. Franklin?!" ucap wanita berambut blonde itu.

"Benarkah!!!" kata Ness dengan suara agak keras. Kami pun sontak melihatnya. Dia seperti salah tingkah dengan menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Maafkan saya," lanjutnya. Seluruh orang pun berbalik dan diam seperti biasa.

Bunyi lift akhirnya tiba di lantai 4. Aku keluar setelah Bray. Sebelum itu. Aku kembali mendengar pembicaraan Ness dan teman blondenya itu, "Aku tidak tahu kalau dia seorang Franklin. *Name tag*-nya hanya Deira saja. Ah kalau aku tahu dari dulu, kenapa aku tidak mengajaknya berteman ya? Dia pasti sangat kaya" kata Ness sadis.

Astaga, dibalik pujiannya tadi ternyata ada udang dibalik batu.

"Efek nama keluargamu sangat luar biasa," kata Bray sambil tertawa pelan. Sedangkan aku hanya mengerucutkan bibirku kesal. Memang rata-rata wanita itu materialistik. Aku percaya satu fakta itu.

"Tenang saja. Setelah menikah nanti, namaku berubah menjadi Simpsons," kataku mantap. Bray terdiam seketika lalu merangkul pundaku sok akrab.

"Dengan senang hati aku berbagi nama keluargaku, Ny. Franklin." ucapnya tersirat nada bahagia juga disana. Aku tersenyum lebar dan refleks memeluk tubuhnya erat. Lantai 4 ini khusus untuk ruang pertemuan. Jarang ada karyawan berseliweran di sini. Itulah kenapa aku tidak malu-malu melakukan *skinship* disini.

"Bray, aku masih heran. Kenapa aku di ajak meeting? Kenapa tidak sekretarismu saja?" Aku berhenti sejenak sebelum masuk ruang pertemuan yang terasa menakutkan itu.

"Kau ini," Bray kembali mencubit pipiku. "Bukankah kemarin Pak Jason memberimu tugas?" tanyanya. Aku mengangguk spontan. Tugas karena aku terlambat. Bukankah itu hanya menganalisa hasil peminjaman kredit nasabah selama lima bulan ke depan?

"Laporanmu itu mau dirapatkan hari ini. Dan kau yang bertanggung jawab kalau ada kesalahan. Ayo, semua direksi pasti sudah berkumpul." ajak Bray sambil menarik tanganku menuju ruang pertemuan itu.

Apa Bray tak peduli dengan respon tubuhku ini? Aku kira tugas Pak Jason hanyalah tugas abal-abal karena aku terlambat. Tetapi kenyataannya malah sebaliknya! Astaga..

Demi apapun!! Untung saja aku mengerjakan laporan itu dengan sungguh-sungguh!!!

\*\*\*\*

## BAB 5

Bray's POV

Dua jam terasa seperti di penjara. Berada di ruang *meeting* ini sungguh terasa menyesakkan. Apalagi melihat pandangan kurang ajar mesum dari para pria berbagai direksi memandang wanitaku dengan tatapan lapar.

Tunggu, *wanitaku*?

Ya tentu saja, Deira sudah resmi menjadi milikku semalam. Walaupun sejatinya dia sudah menjadi wanitaku sejak lama. Tanpa aku sadari.

Argh, rasanya aku ingin sekali meninju rahang-rahang mereka sampai patah. Dasar pria hidung belang!

"Nona Deira, bisa kamu ulangi penjelasan tentang bulan Desember? Saya belum mengerti," ucap Mr. Ronald, ketua Departemen Pengelolaan Sistem Informasi itu. Alasan, bilang saja kalau kau ingin melihat *body sexy* milik wanitaku ini. Jangan terlalu berharap, aku tidak akan mengizinkannya.

Deira hendak berdiri lagi, tetapi aku menahan lengannya, "Duduk," perintahku. "Biar aku yang mengatasi ini," ucapku sangat pelan tetapi beruntungnya Deira bisa mendengar. Gadis cantik itu mengangguk patuh dan kembali duduk ditempatnya semula.

Aku menatap Mr. Ronald tajam, "Bukankah tadi Nona Deira sudah menjelaskannya lebih dari satu kali, Mr. Ronald? Apakah anda belum juga mengerti?" tanyaku tanpa berniat menutupi nada intimidasiku di dalamnya.

Pria paruh baya itu langsung menundukkan wajahnya, dia tidak berani menatap mataku. Sedangkan Deira malah menatapku dengan rasa bersalah.

"Saya rasa rapat hari ini sudah selesai. Nona Deira, bisakah kamu menunggu di ruangan saya? Saya masih ada urusan," ucapku formal yang langsung dituruti olehnya. Deira pun hengkang dari ruangan ini setelah mengucapkan permisi kepada seluruh dewan direksi.

Aku kembali menggoyangkan kursiku menjadi ke depan dan menatap satu per satu orang di ruangan ini.

"*Well*, sepertinya kalian sudah tahu hubungan saya dan Deira," ujarku sambil menaikkan satu alisku ke atas.

"Saya hanya ingin memperingatkan, kalau kalian macam-macam padanya seperti tatapan lapar kalian tadi, siapapun itu akan langsung berurusan denganku."

\*\*\*\*

Deira's POV

Dua jam di dalam sana membuatku merinding. Sesak dan bikin pusing. Bukannya aku tidak tahu kalau para petinggi kantor itu selalu curi-curi pandangan padaku. Apalagi tatapan mereka seakan ingin mengajakku ke tempat tidur. Mesum!! Untung saja Bray menyuruhku enyah dari ruangan neraka itu secepatnya. Kalau tidak, aku bisa pingsan. Pingsan di pelukan Bray. Ahaaaayyy.

Aku sedang berada di dalam lift menuju ruangan Bray di lantai paling atas kantor pencakar langit ini. Heran juga padahal ini kan hanya Bank, kok bisa setinggi ini sih. Untuk apa coba? Mentang-mentang Bank central.

Setelah tiba di lantai paling atas, aku pun segera melangkah kaki menuju ruangan orang nomor 1 di

kantor ini. Pemilik sah dari Bank termaju di NYC sekaligus kekasihku, Bray. Hehehe..

"Maaf Miss. Anda mau kemana?" tanya seorang wanita menghadang tubuhku sebelum aku masuk ke dalam ruangan Bray. Ahh, dia pasti sekretarisnya.

Wanita ini cantik, berpakaian sangat rapi dengan kacamata yang bertengger di atas hidungnya. Rambut coklat tuanya itu digulung ke atas, terlihat sangat elegan. Tingginya lebih tinggi sedikit dariku, langsing lagi. Huh, aku sedikit iri. Wanita ini terlihat sangat dewasa. Apa Bray sengaja menjadikan sekretarisnya karena dia cantik??

Aku jadi *badmood*. Entah kenapa. Apa ini yang dinamakan cemburu? Huh, aku baru tahu kalau rasanya sangat sakit.

"Aku eh saya di suruh Bray eh Direktur ke ruangnya," kataku gagu. Wanita itu melihatku dengan tatapan menyelidiknyanya yang kurespon dengan kerutan di dahiku. Apa ada yang aneh?

"Maaf sebelumnya, Miss... Deira." katanya setelah melihat *name tag* yang bertengger di atas dadaku. "Direktur sedang rapat sekarang. Apa anda bisa menunggu di sini saja?" tanya wanita itu seraya menunjuk sofa empuk yang berada di dekat meja sekretarisnya.



Hah? Aku tidak mau. Menyebalkan! Apa aku harus bilang padanya kalau aku ini kekasih Bray?!

"Tapi Bray menyuruhku menunggu di ruangnya. Aku mau masuk saja!!" ucapku langsung memburu pintu Bray. Tetapi lenganku kembali di tahan oleh wanita itu. Sekali tepis saja, tangannya terlepas. Jangan remehkan kekuatan Franklin, dasar wanita lemah.

"Jika anda tidak mau dan bersikeras ingin masuk, saya akan panggilkan *security*," kata wanita itu menatapku tajam.

Apa dia kira aku ingin mencuri sesuatu di dalam sana hah? Apa aku harus mencakar wajah menyebalkan wanita ini dulu? Ah sudahlah, terserah. Aku pergi saja daripada lama-lama disini membuatku semakin muak.

Tanpa bicara apapun lagi, aku pergi dari hadapan wanita menyebalkan itu dengan langkah cepat. Aku tidak peduli bagaimana reaksinya, mungkin dia mengira aku takut kalau sampai di panggilkan *security*. Padahal nyatanya tidak.

Aku memencet tombol lift itu beberapa kali saking kesalnya. Arggh, kenapa lama sekali sih?!

*Ting*

Akhirnya sekian lama menunggu, pintu lift terbuka lebar. Aku sedikit terlonjak kaget karena di dalam lift ada sosok yang secara tidak langsung membuatku kesal itu. Bray!

"Deira?" Bray keluar dari lift sambil menatapku bingung. Sedangkan aku sengaja tidak menatap matanya dan masuk ke dalam lift tanpa bicara apapun.

"Hey, Deira!" Bray menahan pintu lift yang hampir tertutup itu dengan tangannya. Sekali hentakan, dia menarik tubuhku untuk kembali keluar dari lift.

"Apa sih?! Lepaskan tanganku!" Aku segera menepis genggam tangan Bray. Tetapi tidak terlepas juga. Ah aku lupa, Bray lebih kuat dariku.

"Deira, kenapa kau marah-marah begini? Ada apa?!" tanya Bray sambil menarik kedua tanganku bersamaan.

"Sudahlah Bray. Aku mau kembali ke Divisiku," Aku pun berusaha melepaskan kedua tanganku yang terus di genggamnya erat.

"Astaga, Deira! Kau kenapa sayang? Oke, maafkan aku kalau aku ada salah. Tapi tolong jangan tiba-tiba marah seperti ini," kata Bray menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

Aku sedikit terhanyut. Untuk pertama kalinya Bray memanggilku *Sayang*? Oh My God. *I'm melting now.*

"Tanyakan saja dengan sekretarismu itu," jawabku ketus melepaskan tangan halus Bray dari wajahku. Kecewa sih tapi kan aku harus tetap menjaga image.

"Ahhh aku mengerti. Jadi itu maksudnya,"

"Apa!?"

"Tidak. Ya sudah, ayo ke ruanganku. Kita makan dulu," Bray menarik paksa tangan kananku membuatku mengikutinya secara terpaksa juga.

Saat melewati meja sekretarisnya, Bray hanya mengangguk karena sekretarisnya itu menyapa Bray dengan hormat. Dia juga melihatku terkejut. Hahahaha aku menang. Tak lupa aku mencibir ke arahnya sebelum masuk ke dalam ruangan Bray. Rasakan kau!

Setelah masuk ke dalam ruangan super mewah ini, Bray mengajakku duduk di atas sofa berwarna orange tua dan di depannya ada televisi LED 32 inch.

"Kau mau makan apa, Deira?" tanya Bray seraya memeluk pinggangku dari belakang dan menaruh kepalaku di dadanya yang bidang. Rasanya nyaman~~

"Terserah kau saja,"

Bray memegang daguku dan mendongakkan kepalaku ke atas, "Apa kau masih marah padaku? Atau masih marah karena sekrestarisku?"

Aku menggeleng, entah kenapa aku sekarang tidak marah lagi. Hanya kesal saja karena Bray menjadikan seorang wanita cantik sebagai sekretarisnya. Apa aku harus bilang padanya untuk menggantikan sekretarisnya itu?

Tidak tidak, jangan terlalu egois Deira!!

"Jadi, kenapa kau menjawab pertanyaanku singkat-singkat begitu?" tanya Bray lagi. Kini wajahnya hanya berjarak tiga jariku saja. Arghh, kau menyiksaku Bray!!

"Memangnya kenapa? Itukan hakku ingin menjawab singkat atau panjang-panjang."

Tiba-tiba Bray mengecup bibirku sekilas. Oh My! Kenapa kau tidak sekalian melumat bibirku, Bray!?

"Kau tahu? Kau sangat menggemaskan kalau sedang marah begitu, *Pouty*." candanya. Kemudian Bray mencubit hidungku sampai aku mengaduh kesakitan. Jahat!!

Bunyi dering *handphone* berbunyi dari dalam saku jas abu-abu yang sedang dipakai oleh kekasihku ini. Bray segera mengambil *handphone* itu dan melihat siapa dalang yang mengganggu keromantisan kami ini.

"Dari ayahku. Sebentar ya," Bray segera beranjak setelah mengangkat teleponnya itu.

Dia berdiri agak jauh dari tempat yang kududuki, sedangkan aku hanya melihat wajah tampannya yang sedang serius itu. Sangat serius bahkan hampir marah. Keningnya berkerut dua kali lipat dan aku dapat mendengar dari sini kalau dia mengumpat pelan.

Ya ampun, apa dia tidak takut mengumpat di depan ayahnya itu? Walaupun ayah angkat, tapi aku tidak menyangka saja. Coba kalau aku, Kak Kelvin atau kak Melvin mengumpat depan Papa, pasti mulut kami langsung di kasih cabai. Untung saja belum pernah.

Tak lama kemudian, Bray sudah selesai dengan sesi teleponnya itu. Dia kembali duduk di sebelahku tetapi raut wajahnya sudah berubah kesal.

"Kau kenapa Bray?" tanyaku hati-hati. Bray berdecak tak suka sehabis itu dia mengacak rambutnya sendiri.

"Maafkan aku, aku sedang kesal Deira." jawabnya sambil memeluk tubuhku erat. Sedangkan aku hanya diam saja.

"Aku akan terbang ke London 1 jam lagi,"

"APA!?" tanyaku setengah berteriak saking terkejutnya.

"Aku sudah memesan makanan untukmu tadi, jadi makanlah. Aku pergi dulu Deira," ujar Bray sambil mengecup dahiku lama. Kemudian dia mulai beranjak dari sofa dan berjalan keluar ruangan.

Tetapi dengan cepat aku berlari dan menahan lengannya, "Bray!! Tunggu. Kenapa kau tiba-tiba pergi ke London seperti itu?"

Bray kembali berbalik dan memeluk tubuhku lagi.

"Ayah menyuruhku untuk menghadiri konferensi bisnis penting di London. Menggantikan Milo. Vampire sialan itu entah kemana, kata ayah dia pergi begitu saja." terang Bray seraya mengelus pucuk kepalaku beberapa kali.

"Memangnya kemana Milo? Dia sangat tidak bertanggung jawab,"

"Ya, aku setuju denganmu. Dia memang sering begitu, Deira. Jadi ayah selalu mengandalkanku kalau ada

pertemuan bisnis seperti itu," ujarnya lagi. Bray kini melepaskan pelukannya dan mengecup bibirku.

"Aku akan kembali besok pagi. Kau pulang sendirian tidak apa-apa kan?"

"Aku tidak apa-apa. Yasudah hati-hati di jalan,"

Bray tersenyum dan untuk terakhir kalinya tuk hari ini dia mencium bibirku.

Aneh, kenapa Bray tiba-tiba disuruh ayahnya menggantikan Milo untuk konferensi di London? Kemana memangnya pria vampire itu? Gara-gara dia aku jadi pulang sendirian! Ya walaupun memakai mobil Bray sih. Tidak apa-apa lah *toh* besok kami akan bertemu lagi.

Hati-hati di jalan sayang. Aku akan merindukanmu.

\*\*\*\*

Hari berlalu begitu cepat karena hari ini aku tidak terlalu banyak pekerjaan. Hanya menginput data seperti biasa. Sedangkan teman sejawatku yang duduk di sampingku ini,

Maurice, masih berkutat dengan PC-nya. Menjalankan hukuman dari Pak Jason karena dia terlambat hari ini. Hahaha, rasakan penderitaanku kemarin.

"Kasihan, lembur. Makanya jangan terlambat Ris." ucapku sambil menyembulkan kepalaku dari pembatas antara mejaku dan meja Maurice.

"Sudahlah jangan ganggu aku. Aku sedang menghitung, Dei." rutuknya.

Aku pun tertawa tak bersuara, "Ah ya sudah, aku pulang duluan ya. Dadaaaaa, mmuahh."

Setelah mengecup pipi Maurice sekilas, aku pun berjalan menuju lift. Sebelum itu aku berpapasan dengan Leo, kekasihnya Maurice. Sepertinya dia akan menemani gadisnya lembur. Jangan-jangan mereka ingin....

Aih lupakan, mereka sudah dewasa.

Setelah keluar dari lift, aku pun berjalan santai menuju parkir basement Bank milik Bray ini, tetapi tiba-tiba mulutku di bekap oleh telapak tangan yang besar dari belakang. Tangan ini dingin sekali seperti es!!

Tangan ini..



"Kita bertemu lagi, sayang.."

Milo!!?

\*\*\*\*

"Emmphhtttt!!!"

Aku berusaha sekuat tenaga melepaskan kungkungan tubuh Milo yang super dingin itu dariku. Tidak terlepas juga. Aku tak percaya, dia kuat sekali.

"Emmmppphhhht!!!" Aku semakin berontak karena Milo terus mendorong tubuhku agar masuk ke dalam mobilnya. Dia terus memaksaku tetapi aku menahan kakiku pada *body* mobil. Sedangkan mulutku terus di bekapnya sampai-sampai tulang pipiku kesakitan.

"Kau sangat keras kepala sayang. Maafkan aku hmm,"

Mataku terpejam rapat saat merasakan leherku begitu perih dikarenakan gigi taring yang runcing menembus kulit leherku. Milo menggigit leherku kuat dan setelah itu dia menghisap darahku juga.

Ini sakit sekali!!!!

Sialnya lagi kenapa tidak ada orang disini? Aku sengaja mengedarkan pandangku ke segala penjuru dan betapa terkejutnya aku, disini banyak sekali pengawal Milo!!

Milo sedikit merenggangkan bekapan tangannya di mulutku dan saat itulah aku mencoba berbicara.

"Miloo.. Hentikan, sakit.." Aku terus menggeliatkan tubuhku sampai kakiku tak bisa lagi menopang berat badanku. Kalau Milo tidak memeluk pinggangku, mungkin aku sudah terjerebab di atas lantai.

Akhirnya Milo melepaskan gigi taringnya dan menjilat sisa tetesan darahku.

"Bagus. Kau sudah lemas," ujarnya sadis mendorong lemah tubuhku. Setelah itu, dia menutup pintu mobilku dan secepat kilat dia sudah sampai di depan stir mobil. Dia sama sekali tidak memberikan sedikit pun kesempatan untukku melarikan diri.

"*Now, you are mine darling.*" katanya seraya mengelus pipiku menggunakan jemari tangannya yang dingin itu.

Aku pun menepis tangannya pelan, "Brengsek kau, Milo!" ucapku kasar. Ahh sialan, tubuhku lemas sekali. Milo tadi menghisap darahku cukup banyak.

Milo mengendarai mobil ferrari model terbarunya itu keluar dari parkir basement.

"Ada untungnya kau hanya seorang *half* sayang. Perlu waktu untuk memulihkan tenaga mu itu. Benar kan?" tembaknya langsung. Milo menatapku dengan seringaian aneh di wajahnya. Walaupun Milo mempunyai paras yang di atas rata-rata, oke aku akui jauh di atas rata-rata, tapi entah kenapa aku melihatnya malah seperti psikopat gila.

Aku pun tak mengubris ucapannya itu dan memejamkan mataku tenang. Akan lebih cepat seperti ini biar tenagaku cepat pulih dan aku sudah tidak sabar menendang tubuh Milo sialan itu. Astagaaa...

Tiba-tiba aku tersentak karena Milo dengan cepat mengikat tanganku dan tubuhku menjadi satu. Bahkan aku tidak sadar kalau Milo sudah menepikan mobilnya itu jauh dari jalan raya. Hari sudah semakin gelap saja. Ya Tuhan, siapa yang akan menolongku!?!

"Sialan!!! Apa yang kau lakukan!? Lepaskan aku!!!" Aku berontak sekuat tenaga walaupun kini aku sudah terikat

sepenuhnya. Milo sedang sibuk menarik kedua kakiku ke atas pahanya dan ikut mengikatnya menjadi satu. Sekarang aku benar-benar tidak bisa bergerak.

Dia GILA!?!

"Jangan kira aku tak tahu pikiranmu sayang. Dasar gadis nakal," ucapnya setelah menaruh kembali kakiku ke bawah. Setelah itu, dia merangkak mendekati tubuhku dan betapa kagetnya aku ketika dia duduk di atas pangkuanku.

"KAU GILA!?! Pergi dari tubuhku brengsek!!" Aku kembali berusaha menggeliatkan tubuhku karena wajah Milo semakin mendekat.

"Sial, kau begitu cantik Deira." Milo menjilati pipiku seakan pipiku permen manis.

Aku menggelengkan kepalaku ke kanan ke kiri, "Lepaskan aku!!!" teriakku. Milo semakin menyeringai dan saat itu juga dia mencengkram kedua pipiku menjadi satu.

"Oh astaga, kau milikku. Milikku Deira. MILIKKU!!!" ucapnya sadis setelah itu Milo mencium bibirku paksa dan melumatnya habis tanpa pikir panjang lagi. Dia bahkan tak berniat memberikanku jeda untuk mengambil nafas.

Milo semakin menarik tengkukku dan memeluk tubuhku bersamaan hingga kini tubuhku sepenuhnya di peluk. Aku tak tahan untuk menangis. Aku tidak pernah diperlakukan sehinia ini sebelumnya. Apalagi bagaimana nasibku kalau tidak ada orang yang menolongku sekarang.

Papa!! Tolong aku..

"Sa..sakit!!! Arghh," Aku semakin menangis karena bibir bawahku digigit keras oleh Milo. Setelah itu dia menghisapnya sangat kasar hingga rasanya bibiku terasa perih.

**PRRRAAAAAANNNGGGG!!!**

Kaca depan mobil tiba-tiba pecah seribu karena batu besar menghantamnya dengan sangat kuat. Bukan.. Bukan batu. Tapi tangan, tangan seseorang.

"MATI KAU MILO!! BRENGSEK KAU!!!"

Suara Kak Melvin??

\*\*\*\*

**PRRRAAAAANNNNGGGG!!!**

Kaca depan mobil tiba-tiba pecah seribu karena batu besar menghantamnya dengan sangat kuat. Bukan.. Bukan batu. Tapi tangan, tangan seseorang.

**"MATI KAU MILO!! BRENGSEK KAU!!!"**

Suara Kak Melvin?? Itu suara Kak Melvin!? Benarkan? Aku pasti tidak salah dengar.

Oh God, terima kasih. Aku selamat!!

**"BRENGSEK KAU, SIALAN!!!"**

Kak Melvin kembali berteriak sambil menarik paksa kerah kemeja yang di pakai Milo dari belakang. Pergerakannya sungguh cepat, tak kasat mata. Setelah itu Kak Melvin membanting tubuh Milo dengan sangat keras ke atas aspal jalanan sampai terdengar bunyi dentuman tulang-tulang.

Aku mengedarkan pandanganku ke segala penjuru jalanan malam yang sepi ini, banyak pengawal Kak Melvin dan pengawal Papa yang juga ikut menghadang pengawal Milo. Di belakang pengawal-pengawal itu pun sudah banyak berkumpul orang-orang yang sengaja berhenti untuk melihat kejadian ini.

"Sialan kau!! Apa yang kau lakukan dengan adikku hah!! Mati kau, mati!!!!!" suara Kak Melvin berubah menjadi berat. Setelah itu dia kembali membanting tubuh Milo dengan begitu keras.

Matanya yang sangat aku takuti saat dia sedang marah itu begitu menyeramkan. Apalagi taring panjangnya sudah kelihatan. Aku hanya berharap orang-orang yang tak mengetahui jenis kami tak melihatnya.

Kak Melvin terus memukuli Milo dan menendangnya tanpa berniat memberikan kesempatan Milo untuk membalas. Aku takut, aku sangat takut kalau Kak Melvin sudah marah besar seperti ini. Dia tidak bisa di hentikan. Papa.. Papa..

Milo bisa mati!! Aku tidak mau Kak Melvin jadi pembunuh!! Aku tidak mau.

"Kak Melvin jangan kak!!" Aku berteriak kencang saat kak Melvin ingin mematahkan kepala Milo dengan kedua tangannya. Aku ingin mencegahnya, memeluk tubuh Kak Melvin dan meredakan amarahnya. Tapi apa dayaku dengan tubuh terikat seperti ini? Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Ya Tuhan, bagaimana kalau kak Melvin sampai benar-benar mematahkan kepalanya Milo? Aku yakin seluruh manusia di luar sana pasti gila seketika.

Kak Melvin tidak mengubrisku, dia menarik kepala Milo ke depan dan.. Dan..

Aku tak berani melihat, secepat kilat aku memejamkan mataku.

"Melvin!!"

BRAK!

Suara Papa? Terus suara tabrakan tadi darimana?

Perlahan aku membuka mataku dan aku terkejut karena Papa datang dengan tatapan tak kalah menakutkan dari tampang Kak Melvin. Papa mendorong tubuh Kak Melvin sampai membentur kap mobil di depanku.

Papa masih memakai jas armani berwarna hitam, aku yakin beliau baru saja datang entah dari negara mana.

"Urus dia, aku bereskan anakku dulu," ucap Papa menarik kasar lengan Milo dan memberikan tubuhnya yang aku yakin tulang-tulangnya sudah tak berbentuk lagi itu ke arah asistennya. Asisten Papa dengan sigap membawa tubuh lunglai Milo masuk ke dalam sedan milik Papa.



Papa berjalan mendekati kak Melvin yang masih ingin berjalan mendekati Milo. Amarahnya terus menggebu-gebu.

"Pa, jangan halangi aku! Aku ingin membunuh sialan itu!!" ucap kak Melvin setengah berteriak. Papa menarik kedua lengan kak Melvin dan mendiamkannya dengan satu hentakan.

"Stop Melvin! Kendalikan dirimu!" tegas Papa. Kak Melvin menggeram marah, dia menahan amarahnya tetapi Papa terus mencengkram lengan kak Melvin supaya diam.

"Errghh!! Aku tidak puas kalau sialan itu belum mati! Dia menyakiti Dei Pa. Aku tidak tahan melihat Dei seperti itu!" erang kak Melvin. Satu titik air mata lolos dari sudut matanya. Kak Melvin..

Air mataku luruh seketika. Kak Melvin, maafkan Deira kalau selama ini Dei tidak pernah menurut. Aku sangat terharu melihat kak Melvin yang begitu perhatian padaku.

"Aku tak akan membiarkan siapapun itu menyakiti Dei! Milo harus mati!" Kak Melvin bicara seperti itu bersamaan dengan geraman *half wolf* dari dalam tubuhnya. Dia terlihat sangat frustrasi.

Kak Melvin, aku sayang sekali sama kakak..

"Sudah Melvin! Lihat Papa sekarang!" suruh Papa tegas. "Kalian berdua pergilah ke rumah Kelvin sekarang. Papa yang akan mengurus Milo. Mengerti?" tanya Papa sambil melihat ke arahku.

Kak Melvin melengos ke arah lain. Keningnya masih berkerut dalam seperti tadi. Rahangnya masih mengatup rapat dan iris matanya masih merah tua.

"Mengerti, Melvin?" tanya Papa lagi.

Kak Melvin mengangguk lemah, lalu mereka berdua bersamaan berjalan menghampiriku. Salah satu pengawal Papa memberikan kunci mobil entah dapat darimana dan membukakan pintu mobil di sampingku.

Kak Melvin kembali mengerang melihat kondisi tubuhku yang diikat tali dan darah segar masih keluar dari bibirku.

"Maafkan kakak, Dei." ucap Kak Melvin pelan sambil melepaskan tali yang membelenggu tangan dan kakiku. Terdapat bekas merah akibat ikatan tali itu. Setelah itu aku keluar dari mobil itu di bantu oleh Kak Melvin dan Papa.

Aku langsung memeluk kak Melvin dan Papa. Entah kenapa aku menangis begitu saja di pelukan mereka

berdua. Aku sangat bersyukur memiliki keluarga seperti Franklin. Terima kasih ya Tuhan.

"Papa pergi. Nanti Papa dan Mama menyusul ke rumah Kelvin," ujar Papa setelah mencium pipi kananku.

"Mama?"

"Ya, Mama lagi perjalanan kesini." jawab Papa tenang. Setelah itu, Papa berjalan menghampiri asistennya dan masuk bersamaan ke dalam mobil. Ya, aku yakin Papa yang akan mengurus semuanya. Aku harus kembali bersyukur mempunyai Papa yang hebat! Terima kasih ya Tuhan.

"Kak Melvin?"

Kak Melvin terus diam, tak berbicara apapun. Wajahnya serius. Tetapi aku dapat menangkap masih ada rasa bersalah, marah dan kesal di wajahnya.

"Ayo pergi," ucap Kak Melvin mengajakku menuju mobil ferrarinya. Dia menggenggam tanganku begitu erat seakan tak mau aku disakiti orang lain.

Setelah aku dan Kak Melvin masuk ke dalam mobil, kak Melvin menyeka luka di bibirku menggunakan tissue.

"Maafkan kakak datang terlambat, Dei." sesaknya. Aku menggeleng, kak Melvin tidak salah. Bahkan dia sangat berjasa untukku.

"Apa jadinya kalau kakak tidak datang malam ini? Kakak tidak bisa membayangkan jika kau lebih parah dari ini," lanjutnya. Aku kembali memeluk kak Melvin.

"Terima kasih kak, terima kasih banyak. Kakak terus menolongku." ucapku.

Kak Melvin mengelus rambutku sayang. Aku tidak tahu jadinya kalau kak Melvin tidak ada. Mungkin aku sudah tak bernyawa lagi, atau lebih parahnya aku tidak perawan lagi. Hikss, aku sangat berterima kasih karena kak Melvin menolongku. Ini seperti peristiwa saat kami umur 13 tahun. Hemm. Lupakan. Itu terlalu sedih untuk diingat.

"Setelah ini, kakak berjanji tidak akan ada pria lain yang menyakitimu, Dei." ujar Kak Melvin membuatku senyum merekah dari bibirku. Ahh, kak Melvin!! *Iloveyousomuch!!*

Aku melepaskan pelukanku tiba-tiba karena handphone kak Melvin berbunyi di dashboard mobil. Kak Melvin mengambil benda layar sentuh itu dan tercengang dengan apa yang dia lihat di sana.

Iseng-iseng aku melihat sedikit, itu pesan Papa..

*"Berapa kali kau mengumpat tadi, Melvin? Tunggulah nanti,"*

Kak Melvin membulatkan matanya besar tak percaya. Hahahaha, kasihan kakakku. Di tunggu teror dari Papa.

\*\*\*\*

## BAB 6

Setelah menempuh perjalanan kira-kira 30 menit, kami yaitu aku dan kak Melvin akhirnya sampai juga di rumah keluarga bahagia dari pasangan unik Kak Kelvin dan Kak Flo. Aku sedikit ragu untuk masuk kesana dengan lebam-lebam merah di lengan dan kakiku, belum lagi bibirku yang sedang luka ini. Kak Kelvin sangat teliti, dia pasti langsung bertanya macam-macam. Kalau aku sudah terluka begini, dia jadi super cerewet. Lihat saja nanti.

Perlu diketahui soalnya banyak sekali teman-temanku dulu dikampus sering menanyakan ini. Apa arti dari panggilan Kak Kelvin dan Kak Melvin itu? Mereka tidak mengerti soalnya 'Kak' adalah bahasa Indonesia. Dulu sejak aku berumur 4 tahun, saat aku mulai belajar berbicara fasih, aku diajarkan Mama mengucapkan kata K-a-k-a-k untuk memanggil kembaranku yang lain. Jadi kebiasaan deh.

*But*, Hello Deira. Itu tidak ada sangkut pautnya dengan keadaanmu sekarang! Dewa batinku berteriak.

Aku dan Kak Melvin turun dari mobil setelah satpam membukakan pagar besi. Sekarang kami sudah berada di depan pintu utama yang terbuat dari kayu jati berkualitas itu.

"Kak, Dei takut kak Kelvin bakal mengamuk." ucapku pelan.

"Tenang saja. Kalau dia mengamuk tinggal tendang saja anunya Dei," balas Kak Melvin main-main. Aku pun mencubit lengannya gemas, tak sangka dia masih bisa bercanda padahal habis insiden mengerikan setengah jam lalu.

Tiba-tiba kami terkejut karena pintu di depan kami terbuka spontan. Muncullah wajah Kak Kelvin yang flat itu. Bzzzz, seharusnya aku tahu kalau dia bukan manusia biasa. Dia wolf yang mempunyai indera pendengaran yang sangat peka. Kak Kelvin pasti sudah mendengar obrolan kami tadi.

"Kak Kelvin!" seruku langsung menghambur ke pelukannya. Kak Kelvin membalas pelukanku hangat, tak lama dari itu dia melepaskannya. Sedetik kemudian, dahinya berkerut dan tatapan matanya menjadi tajam.

"Bibir kamu kenapa Dei!?" tanya Kak Kelvin agak marah. Dia lalu melirik kak Melvin dibelakangku.

"Tidak apa-apa kok. Tadi Dei tidak sengaja menggigitnya."

Aku melupakan satu fakta kalau kakakku yang satu lagi itu sangat sangat overprotektif. Kak Kelvin!!

Kak Kelvin kembali melirik bibirku lalu tatapannya turun ke tangan dan kakiku. Setelah itu dia menggeram marah dan iris matanya berubah menjadi hitam pekat. Luc!

"Jujur! Ada apa dengan bibirmu, Deira!? Kenapa juga tangan dan kakimu hah?" tanya kak Kelvin dengan intonasi meninggi.

Kak Melvin seperti bicara lewat pandangan mata dengan kak Kelvin.

"*SHIT! I'll KILL HIM!* Beraninya dia melukai adikku!!" ucap Kak Kelvin setengah berteriak. Spontan aku menahan lengannya agar tak melompat keluar sana.

"Kak Kelvin! Sudahlah, semua sudah beres kok. Papa yang mengurusnya!" tegasku. Kak Melvin sama sekali tak membantu. Dia bahkan tertawa sinis lebih memperkeruh keadaan.

"Namanya Milo, Kelv. Keluarga Simpsons,"

"Hah? Simpsons?!"

"Kak Melvin! Stop deh!" ucapku kesal sampai tak sadar aku barusan sedikit membentakinya. Kak Melvin melengos pergi masuk ke dalam rumah dan memanggil-manggil nama Billy. Kak Kelvin mencoba melepaskan cengkraman



tanganku dilengannya. Ya ampun dia marah besar! Ada susahnya juga punya kembaran *overprotective* seperti ini.

"Lepas Deira!" tegasnya.

"Tidak mau! Sudahlah kak, Dei tidak apa-apa," tegasku sambil menarik tangan kak Kelvin agar masuk ke dalam rumah. Aku lalu menguncinya cepat-cepat. Bolehkah aku harus bersyukur sekarang kalau tenagaku juga kuat sebanding dengan kak Kelvin?

"Apa benar yang dikatakan Melvin tadi? Milo Simpsons? Dia keluarga Bray?" tanya Kak Kelvin garang. Aku mengalihkan pandangan ke arah lain. Bagaimana kalau aku menjawab Ya? Pasti mulai detik ini aku tak diperbolehkan lagi bertemu Bray. Hiks, aku tak mau.

"Deira, jawab pertanyaan kakak!"

"Emmm, itu....."

Siapa pun kumohon tolong aku ditengah auman serigala ini...

"Deira?"

Aku dan Kak Kelvin menoleh bersamaan. Rupanya malaikat sudah datang. Kak Flo!?

"Kak Flo!" seruku menghambur ke dalam pelukan wanita cantik nan lembut ini. Ahh, malaikat penyelamatku!!

"Loh kenapa kamu luka-luka begini? Ayo kakak obati luka kamu," ajak kak Flo sambil menarik tanganku menuju ruang tengah. Aku pun kembali melirik kak Kelvin yang sudah berjalan ke luar rumah. Astaga, pria itu benar-benar!!!

Tapi setelah itu aku mencium aroma tubuh Papa dan Mama. Syukurlah, mungkin orang kesayanganku itu sudah datang kesini. Haha biarkan saja dia pergi, paling di depan Kak Kelvin dihadap oleh Papa. Dia pasti tidak berkutik lagi.

Aku berjalan ke ruang tengah sambil menggandeng tangan istri kak Kelvin ini. Disana sudah terlihat Billy, bocah berumur 2 tahun itu sedang bersenda gurau, tertawa lepas karena ulah konyol kak Melvin. Dia cocok sekali jadi seorang ayah yang baik. Sayang, kak Melvin masih saja *single*. Hahaha.

"Kamu duduk sini dulu ya. Kakak mau ambil kotak P3K," ucap kak Flo yang kutanggapi dengan anggukan mantap. Lalu dia berjalan entah kemana.

"Mana Kelvin?" tanya pria menyebalkan yang sedang memangku Billy dipahanya itu. Aku hanya melengos kesal, secara tidak langsung kak Melvin lah yang membuat emosi kak Kelvin semakin labil. Errgh.

"Yahh yahh, Billy, lihat. Tantemu itu sepertinya sedang merajuk. Bagaimana kalau kamu cubit-cubit pipi chubby tante-mu itu hmm? Ayo, happp!" Kak Melvin mengangkat tubuh gemuk Billy lalu menuntunnya berjalan ke tempat dudukku disofa.

Aku mencoba bertahan sedari tadi karena senyum diwajahku sudah berkedut-kedut. Billy memanjangkan kedua tangannya padaku seperti ingin digendong. Lalu dia menggusul kepalanya dipahaku. Astaga!! Aku tidak tahan melihat wajah imut plus lucunya itu. Billy mirip sekali dengan foto kak Kelvin saat masih kecil. Persis.

"Billy menggoda aunty hem? Rasakan balasannya." Aku menggelitiki perut Billy sampai dia tertawa lepas. Dia juga bergumam tak karuan saking gelinya. Hihihi..

"Papa!! hahahaha.. *Help me!!!*" ucap Billy cedal menjulurkan sebelah tangan kanannya ke arah pembatas antara ruang tengah dan ruang tamu itu. Aku berhenti sejenak dan sempat ingin tertawa karena melihat raut wajah kak Kelvin yang ditekuk maksimal. Belum lagi

tangan Papa yang melingkar erat dipundaknya, seperti menjaga agar kak Kelvin tak kabur. Hahahahahha, apa kataku? Papa memang benar-benar bisa diandalkan.

Aku pun menurunkan tubuh gembul Billy dan anak itu langsung berlari menuju Papanya. Dengan sigap, Kak Kelvin menggendong Billy dan berjalan menuju ambal di depan televisi. Lalu dia dan Billy duduk disana. Harus digarisbawahi, kak Kelvin wajahnya masih kesal dan keningnya pun berkerut dalam. Hahahha. Setelah itu, Kak Flo pun datang sambil membawa kotak P3K dan sebakom air.

"Deira, sayang! Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Mama menghampiriku dan memeluk tubuhku erat. Aku pun membalas pelukannya hangat.

"Dei tidak apa-apa, Ma. Hehehe."

"Astaga, Mama khawatir sekali mendengar kabar dari Papamu tadi. Jadi Mama langsung terbang kesini," kata Mama setelah melepaskan pelukannya.

Aku hanya tersenyum lebar, "Mama terlalu takut kayaknya. Lihat, Dei sehat-sehat saja kan?"

"Bohong tuh Ma. Padahal tadi nangis-nangis gak karuan," timpal Kak Melvin. Aku mencibir ke arahnya. Uhhh, dasar kompor meleduk!

Kak Flo mendekatiku sambil tersenyum. Refleks aku turun dari sofa dan duduk berselonjoran di atas ambal berbulu ini. Dengan bantuan Mama, kini mereka berdua mengompres lebam-lebam bekas ikatan tali yang terlalu kuat dilenganku. Ahh, senangnya punya keluarga sebegitu baiknya seperti ini.

Tetapi yang satu membuatku sedih sekarang, kenapa sampai saat ini Bray belum menghubungiku? Apa dia tidak tahu aku habis diserang oleh kakak tirinya itu? Ya ampun, kemana Bray? Apa dia tidak peduli padaku? Hiks..

"Bagaimana dengan Milo, Pa?" tanya kak Melvin tiba-tiba. Dan sepertinya pertanyaan itu memancing rasa penasarannya kak Kelvin. Sedangkan aku, Mama, dan Kak Flo hanya diam mendengarkan.

"Sudah Papa urus, kalian tenang saja. Papa pastikan dia tidak akan mengganggu Dei lagi," jawab Papa tenang. Lalu Papa tersenyum lembut ke arahku. Ahh Papaku yang tampan, *Iloveyousomuch!!*

"Memangnya dia sekarang dimana?" tanya kak Kelvin.

Papa menghembuskan nafasnya berat, "Kelvin sudahlah."

"Kelvin kan hanya bertanya, Pa."

"Papa tahu apa yang ada dipikiranmu itu. Jadi sudahlah, lupakan saja masalah ini." jawab Papa dengan mata tajamnya menusuk iris bola mata hitam pekat milik kak Kelvin. Siempunya hanya mendengus kesal lalu kembali mengajak ngobrol anak semata wayangnya itu.

"Nah Deira, sebaiknya kamu ikut Papa pulang ke Alaska,"

GLEG!!!!

Apa yang barusan kudengar itu nyata?

"M..ma..maksud Papa apa?" tanyaku gagu. Kak Melvin dan kak Kelvin tersenyum puas mendengar ucapan Papa tadi, berbanding terbalik denganku yang pucat pasi sekarang.

Mama menatap mataku sendu seolah meminta pengertianku. Ya Tuhan, jangan. Jangan dulu, aku belum bisa mendengar sesuatu hal yang mengharuskan untuk berjauhan dengan Bray. Aku tidak mau!!

"Papa tidak mau kamu bekerja disini lagi, Dei. Kamu tidak usah bekerja, Papa masih bisa menghidupimu. Bahkan

lebih dari cukup," kata Papa tenang. Aku membelalakkan mataku tak percaya. Bahkan suaraku pun tak keluar sekarang.

"Melvin juga setuju. Sebaiknya Dei jangan bekerja lagi di Bank itu. Terlalu berbahaya," tambah kak Melvin. Please kak, jangan memperkeruh keadaan.

"Melvin," ucap Mama memperingatkan.

"Tidak, Ma. Melvin benar, Kelvin juga setuju kalau Dei sebaiknya tinggal bersama Papa dan Mama saja," tambah kak Kelvin berkomentar.

Aku mencoba bersuara, aku tidak mau di atur-atur seperti ini. Aku sudah dewasa! Dan aku berhak memilih bagaimana kehidupanku. Tetapi kenapa suaraku seperti hanya tertahan ditenggorokan? Sial, *please* aku hanya mau mengutarakan pendapatku Ya Tuhan.

"Kita pulang besok Dei. Nanti Papa yang mengurus pemberhentianmu di Bank itu," lanjut Papa. Mama mencoba menghiburku, beliau mengelus lenganku dengan lembut.

Air mataku mendesak ingin keluar. "Kenapa? Kenapa kalian seperti itu padaku?"

Semua mata terperangah melihatku. Akhirnya entah kekuatan dapat darimana, aku bisa bersuara. Tapi kenapa suara itu keluar bersamaan dengan air mata?

"Dei, kamu tidak bisa...."

"Cukup Melvin!! Aku tidak mau mendengar apapun lagi!!" Aku langsung memotong ucapan kembaranku itu. Bahkan aku tidak memanggilnya dengan sebutan kakak lagi. Aku sangat marah, jengkel, dan kesal dengan semua orang disini. Kenapa semuanya berhak mengatur kehidupanku sendiri?

"Deira! Jaga ucapanmu itu!" kini Kak Kelvin berteriak padaku. Sampai-sampai Billy dipangkuannya terkejut dan menangis. Lalu Kak Flo membawa Billy masuk ke dalam kamar.

"Kenapa kalian semua begitu jahat padaku!? Aku tidak mau di atur seperti itu!" ucapku setengah berteriak. Bahkan Mama pun terlonjak kaget dengan ucapanku. Maafkan aku, Ma. Aku sayang Mama.

"Deira, cukup!! Papa tidak mau lagi mendengar alasan apapun. Mau tidak mau, kamu tetap ikut Papa pulang!" bantah Papa sambil menarik tangan mama lembut lalu merengkuhnya ke dalam pelukan.



"Sean, sudahlah.." ucap Mama.

"Diam sayang,"

Aku berdiri tegap menghadap Papa, "Aku tetap tidak mau ikut!!"

"Deira!!!" Kak Kelvin membentakku sangat keras. Tangisanku semakin menjadi. Kini Kak Kelvin hendak mendekatiku tetapi lengannya ditahan oleh Kak Melvin di belakangnya. Dia menggeleng pelan lalu bergumam pelan agar Kak Kelvin tenang.

"Kenapa? Apa kamu masih berharap dengan pria pengecut itu? Pria yang bahkan tidak datang disaat kamu hampir saja diperkosa oleh kakaknya?!" tanya Papa dengan lantang. Aku menutup telingaku lalu menggeleng-gelengkan kepalaku.

Jangan menghina Bray seperti itu. Hatiku sakit, Pa. Hiks..

"AKU BENCI PAPA!!!!!" teriakku lalu berlari secepat kilat menuju kamar kosong dilantai dua. Kamar tempat biasa aku menginap di rumah ini. Aku membantingnya pintu itu sekuat tenaga dan merangsek masuk ke dalam selimut. Tangisanku semakin menjadi. Kenapa semua tidak dipermudahkan saja ya Tuhan. Aku mohon..

Aku hanya ingin menyendiri malam ini. Dan aku harus berterima kasih karena keluargaku tidak ada yang masuk untuk mengganggu. Mereka seakan mengerti.

Tiba-tiba, handphone di dalam tas berdering. Bahkan aku tidak punya niat lagi untuk memegang benda tipis itu. Mungkin itu dari Bray. Aku tidak tahu.

Bray jahat!!! Jahat jahat jahat jahat!!! Huwaaaaa...

Deringan dihandphone-ku tidak berhenti juga. Lantas pelan-pelan aku membuka tas dan mengambil benda yang sedari tadi berbunyi itu.

Ini *video call*. Dari Bray.... Dan entah kenapa tangisanku kembali keluar. Aku tidak mengangkatnya. Darimana saja kau hah baru menghubungiku sekarang!?

Aku hanya melihat kosong ke arah *touchscreen* hp ku itu. Foto imut Bray terus muncul menandakan pria itu tidak berhenti menelponku. Setelah beberapa kali tidak diangkat, akhirnya telepon itu berhenti. Tak beberapa lama kemudian, satu pesan masuk ke dalam kotak *message*-ku.

From: My Husband♥

*Angkat teleponnya sayang. Aku mohon..*

Aku terhanyut sebentar melihat isi pesannya itu. Aku yakin disana sudah tengah malam. Bray sampai tidak tidur hanya untuk menghubungiku?

Dering *video call* kembali terdengar. Aku ragu-ragu untuk mengangkatnya. Tetapi setelah meyakinkan hatiku berkali-kali, aku pun segera menggeser ikon warna hijau itu ke samping dan muncullah wajah khawatir dari pujaan hatiku itu. Diwajahnya sangat terlihat jelas kalau dia mencemaskanku.

*"Sayang? Kau tidak apa-apa? Maafkan aku.."* ucap Bray lembut. Tak sadar aku kembali meneteskan air mata.

"Dasar jahat!!! Kenapa baru menghubungiku!!!"

Bray mengerutkan dahinya merasa bersalah, *"Aku sungguh minta maaf, sayang. Aku sudah memesan tiket pesawat satu jam yang lalu. Tetapi di delay karena cuaca ekstrim.."* sesal Bray lalu berjalan menuju balkon kamarnya dan memperlihatkan hujan deras yang disertai dengan angin ribut dan petir yang menyambar-nyambar.

Aku hanya diam melihatnya.

*"Aku sudah tahu semuanya dari ayahku tadi. Maafkan aku, maaf. Aku tidak tahu kalau Milo sampai senekat itu. Tapi tenang saja, aku akan membunuhnya supaya dia*

*tidak mengganggumu lagi,"* lanjutnya bernada serius. Aku memeluk bantal guling sambil menangis. Ya Tuhan betapa inginnya aku memeluk pria itu sekarang.

"Bray, aku ingin memelukmu.." ucapku sambil terisak. Bray tersenyum hangat lalu ikut memeluk bantal yang sedang dipangkuannya sekarang.

*"Aku akan memelukmu nanti. Aku berjanji."*

Aku kembali menangis. Bagaimana kau akan memelukku kalau kita saja tidak akan bertemu lagi sehabis ini? Walaupun aku menolak permintaan Papa tapi apa dayaku kalau Papa masih berkehendak? Aku bisa apa..

*"Semuanya akan baik-baik saja. Trust me."*

\*\*\*\*

Author's POV

Keesokan harinya, Deira masih tertidur lelap mendengar isi rekaman lantunan musik saat Bray menyanyi waktu itu. Dia sama sekali tak terbangun saat sebuah jarum suntik

menembus kulit putihnya dan membuat dia semakin ke bawah alam sadarnya. Dipastikan dia tidak akan terbangun dimulai dari sekarang hingga 8 jam yang akan datang, karena jarum suntik itu di isikan dengan obat bius berdosisi tinggi.

"Sean. Deira bukan gadis kecil lagi. Dia berhak menentukan pilihannya sendiri."

Sean menyimpan jarum suntik itu ke dalam wadah yang sesuai dan mulai menggendong tubuh mungil Deira.

"Bagiku dia tetap gadis kecil sayang. Aku tidak akan membiarkannya terluka seperti ini lagi," jawab Sean.

Tika hanya menghembuskan nafas beratnya. Dia tidak bisa lagi melawan kata suaminya kalau sudah berbicara seperti itu.

"Ayo kita pulang."

\*\*\*\*

## BAB 7

Gadis mungil berparas *baby face* itu terbangun dari tidur panjangnya. Dia mengerjapkan matanya pelan-pelan karena menetralkan rasa pusing yang amat terasa di kepalanya. Efek dari obat bius yang disuntikkan oleh Papanya kemarin.

Deira membelalakkan matanya spontan saat melihat langit-langit kamar yang tak asing ini. Interior klasik, cat dinding berwarna pink, *walk in closet*, kaca rias, lemari sepatu itu...

Ini kamarnya. Kamar di rumah Papanya. Deira pun beranjak duduk dan mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamarnya. Tanpa sadar, dia meneteskan air mata.

Papa tidak pernah main-main dengan ucapannya, batin Deira sedih. Dia memukul-mukul tempat tidurnya dan melemparkan bantal guling dengan kasar hanya untuk melampiaskan kemarahannya.

"KYYYYAAAAAAAAAAAAA!!!!!!"

Deira berteriak sekencang-kencangnya membuat dia lebih menangis hebat. Perkiraannya, sewaktu dia bangun di pagi hari, keadaan akan baik-baik saja. Bray menjemputnya di rumah Kelvin dan bicara dengan keluarganya. Tapi ini diluar batas dugaan Deira. Demi Tuhan, Papanya membawa diam-diam pulang ke Alaska.

Deira kembali menangis seraya memeluk dua lututnya sendiri. Ia marah, sedih, dan kecewa, kenapa dia harus bernasib seperti ini? Hubungan yang tak direstui? C'mon, ini dunia modern..

Air matanya kembali luruh tak dapat ditahan lagi, padahal dia masih teringat dengan jelas bagaimana Bray menenangkannya kalau semua pasti akan baik-baik saja?

"Sayang, kamu tidak apa-apa nak?"

Tiba-tiba, pintu kamar Deira terbuka lebar dan masuklah seorang wanita berumur paruh baya tetapi wajahnya yang tidak menua itu, Tika, Mamanya.

Tika menghampiri Deira dengan langkah cepat dan merengkuh tubuh anak perempuan satu-satunya itu ke dalam pelukan.

"Mamaaaaaa...." Isakan tangis Deira semakin menjadi saat ia memeluk Tika. Dia tidak membenci Mamanya,

karena dia tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini. Apalagi kalau memang Sean sudah berkehendak seperti kemarin, siapapun pasti tidak bisa melawan, termasuk istrinya sendiri.

"Ssshhh, sudah sayang. Jangan menangis..." ucap Tika menenangkan anaknya. Dia juga mengelus rambut Deira dengan sayang.

"Papa jahat, Ma!! Kenapa Papa selalu memaksa Dei untuk menuruti perintahnya..Dei sudah dewasa, Ma, bukan anak kecil lagi. Hikss.."

"Deira sayang.. Papamu melakukan ini karena dia sayang padamu. Dia tidak bisa membiarkan kamu terluka. Bukankah itu juga pertama kalinya untukmu? Mama tahu benar perasaanmu seperti apa, Deira, tapi pikirkan juga perasaan Papa, dia amat sangat menyayangimu lebih dari apapun. Papamu itu tidak akan lagi membiarkan kamu terluka seperti kemarin sayang," ucap Tika lembut.

Deira masih menangis tetapi dia tidak bisa membalas ucapan Mamanya itu. Papa dan kedua kembarannya itu memang sangat protektif padanya. Memang kejadian diserang Milo dan terluka kemarin ialah pertama kalinya buat Deira. Karena sebelumnya, kedua kakaknya itu terus melindunginya dari belakang.



Sebagai contoh, waktu itu saat mereka berumur 17 tahun, Melvin dan Kelvin pernah bertarung melawan sekumpulan serigala liar di hutan jauh dari rumahnya demi untuk melindungi Deira. Deira yang dibodohi oleh sekumpulan teman lelakinya rela berlari menembus hutan lebat sendirian karena ada yang bicara padanya kalau Bray akan menyatakan cinta di dalam hutan itu. Padahal yang sedang menunggu itu ialah serigala-serigala lapar yang sengaja mereka beli dari penjual ilegal untuk mencelakai Deira.

Para laki-laki itu dendam pada Deira karena Deira selalu menolak pernyataan cinta mereka. Begitulah. Sepele memang, tapi jika pria sudah nekat? Hemmm, jangan ditanya.

Dan untung saja, Melvin dan Kelvin mengikutinya dari belakang secara diam-diam. Walaupun Deira bisa melawan satu atau dua serigala sekaligus, tapi dia tidak bisa melawan kalau sudah ada puluhan serigala yang menghadangnya. Dia kalah jumlah. Apalagi dia hanyalah *half vampire*. Jika waktu itu Kelvin tak berubah menjadi Luc dan mengaum serta menggeram keras sampai membuat puluhan *wolf* itu berlari ketakutan, pasti Deira sudah mati sekarang.

Jangan tanyakan bagaimana nasib para laki-laki bodoh yang menjebak Deira, esoknya mereka semua masuk rumah sakit karena terluka parah. Bahkan sampai ada yang gegar otak dan ada yang harus operasi plastik karena wajah mereka hancur oleh Melvin. Pria tampan itu kalau sudah marah besar tidak bisa dihentikan.

Itulah alasannya kenapa Sean datang dan harus menenangkan Melvin saat ia mau mematahkan kepala Milo kemarin. Kalau Sean tidak datang, lupakan Milo mulai sekarang. Karena pria malang itu tidak ada lagi di muka bumi ini.

"Kalau Papa sayang dengan Dei, kenapa Papa memisahkan Dei dengan Bray? Padahal Papa tahu bagaimana perasaan Dei dari dulu.." Deira kembali berbicara saat kesadarannya mulai kembali dari berkelana di luar angkasa. Dia melepaskan pelukannya dan menghapus jejak-jejak air mata di pipinya.

Tika tersenyum pelan lalu menggenggam kedua tangan Deira, "Papa melakukan ini bukan tanpa alasan sayang. Dia ingin melihat sejauh mana ketangguhan pria yang kau cintai itu. Jika Bray benar-benar mencintaimu, dia pasti akan datang kesini. Menjemputmu lalu bicara dengan Papamu,"

Deira terdiam sesaat mencerna ucapan Mamanya.

"Percayalah, sesulit apapun rintangannya, seorang pria yang mencintai pasangannya pasti akan melakukan apapun untuk mendapatkan wanitanya kembali."

\*\*\*\*

Bray memejamkan matanya rapat-rapat saat ia mendengar informasi dari orang suruhannya tentang keberadaan Deira saat ini. Deira sedang berada di Anchorage, di rumah orang tuanya. Padahal tadi pagi, Bray sudah mencari Deira kemana-mana. Kantor, apartemen, rumah Maurice, bahkan dia sudah berkunjung ke rumah Kelvin, musuh bebuyutannya saat kuliah dulu. Baru saja dia menunggu Kelvin di depan pintu, pria itu sudah dihadiahi pukulan telak di wajahnya. Hadiah dari Melvin. Dan untung saja, Kelvin tidak ikut memukulnya karena Flo yang selalu berada di sampingnya. Dan lebih untungnya lagi, dia tidak dapat informasi apapun dari kedua kembaran Deira itu. Malah Bray di usir oleh Melvin dan Kelvin.

*Poor Bray.*

Tapi Bray tidak akan bisa berdiam diri saja. Dia harus bisa membawa Deira kembali padanya. Dia mencintai wanita

itu. Wanita bodoh yang terus mengintilinya kemana-mana. Mengacau hidupnya lebih dari 10 tahun. Kehilangan Deira seperti ini saja sudah membuatnya sangat merasa kesepian, apalagi harus berpisah selamanya dengan Deira? Dia tidak bisa. Tidak.

"Siapkan helicopter untukku. Aku akan ke Anchorage sepuluh menit lagi," ucapnya pada salah satu asisten pribadinya. Terdengar suara pria di ujung sana dan mengiyakan perintahnya.

"Langsung ke atap saja, aku nanti ke sana," kata Bray sebelum pria itu menutup teleponnya. Selagi menunggu heli datang, Bray mencoba menelpon nomor kekasihnya itu tetapi masih tidak aktif. Handphone Deira tidak aktif semenjak kemarin. Terakhir dia hanya *video call*.

"Astaga, Deira. Kau membuatku frustrasi.." kata Bray seraya mengacak-acak kepalanya. Dan kali ini, cintanya harus diperjuangkan. Bray harus melawan pria nomor satu yang paling ia segani di dunia yaitu Sean D. Franklin. Bahkan dengan orang tua angkatnya sendiri saja dia masih berani tetapi entahlah kalau dengan Sean, papa Deira itu seperti sangat menentanginya dari dulu. Mungkin memang faktor perasaan ayah yang iri dengan kekasih anak perempuannya.

Bray menaiki tangga menuju atap gedung pencakar langit miliknya itu dan sudah terdengar bunyi baling-baling helicopter disana. Ya, kota ini tidak jauh dari Anchorage. Hanya berbatasan saja seperti Anchorage dan Juneau.

Bray menaiki helicopter itu dalam diam dan tanpa berbicara apapun. Di dalam otaknya dia hanya berpikir keras, bagaimana dia menghadapi pria otoriter dan tegas seperti Sean D. Franklin itu? Yang secara tidak langsung, pria itu adalah calon mertuanya.

Ya, mungkin saat-saat inilah yang menentukan. Bray diterima oleh Keluarga Franklin atau tidak. Kalau tidak pun, dia pasti akan berusaha untuk mendapatkan Deira kembali. Bagaimanapun caranya.

\*\*\*\*

"Aku turun disini saja," ucap Bray pada awak helicopternya yang masih menerbangkan benda raksasa itu di atas awan. Pilot itu menolehkan kepalanya pelan ke belakang mendengar ucapan dari bosnya itu.

"Tapi Sir, kita bahkan belum mendarat.." ucapnya pelan.

"Tidak apa-apa. Terima kasih atas tumpangannya." Bray tak mempedulikan lagi tampang terkejut dari pilot heli itu dan langsung membuka pintu yang berada di sampingnya.

Lalu beberapa saat kemudian, Bray pun loncat ke bawah. Tanpa pengaman apapun, dia melompat dari beberapa ratus meter di atas permukaan laut dan mendarat dengan mulus di sebuah batang pohon besar di dalam hutan lebat itu.

Ya, Bray sudah sampai di dalam hutan gelap menyeramkan jauh dari rumah Franklin. Walaupun hari masih pukul 1 siang, tetapi sinar matahari tipis itu sama sekali tak dapat menembus lebatnya dedaunan pohon-pohon besar. Pasti orang berpikir, hari sudah malam kalau mereka tersesat di hutan ini.

Jarak Bray masih sekitar dua kilometer lagi dari rumah kekasihnya itu. Agak jauh memang, tetapi Bray sengaja turun disini karena dia masih ingin memikirkan cara berhadapan dengan Sean nanti. Selagi otaknya berpikir keras, Bray juga menggerakkan kakinya untuk melompat dengan cepat dari satu dahan pohon ke dahan yang lain, menuju rumah Deira.

*Tunggu aku sayang, aku datang untuk membawamu kembali...*

\*\*\*\*\*

"Dei tetap tidak mau makan!!" rutuk Deira sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Gadis cantik itu terus menolak suapan makanan yang diberikan oleh Mamanya.

"Sayang, dari kemarin kamu tidak makan dan minum apapun. Jangan buat Mama khawatir. Ayo makanlah nak," ucap Tika khawatir. Dia terus mengarahkan sendoknya ke depan mulut Deira.

"Tidak mau, Ma!!" kata Deira kesal.

Tika menyerah, dia sudah lelah bergelut dengan tingkah manja Deira ini hampir sejam penuh. Deira tetap bersikukuh untuk tidak melakukan apapun kecuali tidur-tiduran di tempat tidurnya. Bahkan dia tidak mandi sampai siang ini. Sikap pemberontaknya keluar.

"Sayang, biar aku saja."

Deira dan Tika terkejut karena kedatangan Sean yang tiba-tiba. Pria tegap nan tinggi itu masih terbalut kemeja dan jas, khas pakaian bekerja.

Deira semakin sebal melihat wajah Papa-nya yang tidak menampakkan rasa bersalah sedikit pun itu. Dia semakin cemberut dan sedetik kemudian dia kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur. Memeluk guling dan berbaring

membelakangi orang tuanya. Tika yang melihat tingkah anaknya itu hanya geleng-geleng kepala saja.

"Sean, kenapa sudah pulang?" tanya Tika menghampiri suaminya setelah ia menaruh piring makanan berisi lauk-pauk itu ke atas nakas.

"Hari ini ada seseorang yang akan datang ke rumah kita sayang. Jadi, aku harus *menyapa* tamu kita nanti," jawab Sean misterius.

Deira yang ikut mendengarnya pun penasaran. Apakah yang Papa-nya sebut itu adalah Bray?

"Ohh begitu, lihat anakmu. Dia seperti itu sepanjang hari sayang," ucapnya sambil menunjuk Deira yang membenamkan kepalanya di bantal guling. Sean ikut menggelengkan kepalanya jengah melihat tingkah anaknya yang sedang merajuk itu. Kemudian, dia memberikan tanda dengan dagunya agar Tika keluar.

Tika mengangguk mengerti dan mengambil jas yang diberikan oleh Sean tadi. Lalu dia keluar dari kamar Deira meninggalkan anaknya bersama suaminya. Sean pasti bisa membujuk Deira, bagaimanapun caranya.



Sean duduk di pinggiran tempat tidur Deira dan mengelus rambut anaknya itu dengan sayang. Entah kenapa, perlakuan Papanya itu malah semakin membuat dia kesal.

"Deira.." panggil Sean lembut. Deira bergeming. Dia tidak menjawab panggilan dari Sean dan berpura-pura tidur. Sean tersenyum simpul lalu ikut berbaring miring di sebelah Deira.

"Hei, gadis kecil Papa sedang merajuk hmm.." goda Papanya terus memainkan rambut Deira gemas. Deira membalikkan badannya spontan dan melempar guling yang dia peluk tadi ke arah Papanya.

"Dei bukan gadis kecil lagi, Pa!" teriaknya kesal. Sean tertawa pelan menangkap tangan Deira dan dibawanya ke dekapan tubuh Sean yang hangat. Deira terdiam sejenak.

"Ya ya ya, bukan gadis kecil Papa lagi tapi kalau sakit masih menyuruh Papa yang mengurusnya," ujar Sean semakin membuat Deira terdiam.

Memang dibandingkan ketiga anak kembarnya, Deira-lah yang paling manja dengan Sean. Apalagi kalau sedang sakit demam atau flu, Deira pasti merengek sambil menangis meminta Papa-nya yang mengurus. Kebiasaan

dari kecil hingga sekarang, walaupun dia sudah tinggal di NYC, Deira pasti memaksa Sean untuk datang mengurus ia sakit.

Sekarang Deira menyesal karena kebiasaan manjanya itulah yang malah jadi bumerang bagi dirinya sendiri.

"Tidak bisa menjawab hem? Nah, bagaimana soal kamu yang menelpon Papa setiap kamu dapat masalah? Ditilang polisi karena salah parkir, lupa membawa STNK, salah masuk mobil orang sampai bertengkar di jalanan...." jelas panjang lebar Sean membuat Deira semakin malu. Kalau ada apa-apa, Deira selalu menelpon Sean untuk menyelesaikan masalahnya.

"Apalagi awal-awal kamu bekerja di Bank itu, siapa yang menelpon Papa untuk mencarikan nasabah sebanyak 50 orang dan bisa membuat dia langsung mendapatkan promosi jadi karyawan tetap?" tanya Sean lagi. Deira semakin membenamkan kepalanya di dada bidang Sean.

"Pa, hentikan.. Itu memalukan!!" rengutnya. Sean kembali tertawa renyah. Pria tampan yang tak bertambah tua itu mendongakkan kepala Deira untuk menghadap ke arahnya.

"Nah siapa yang menyebut dirinya bukan gadis kecil Papa lagi?"

Deira mengerucutkan bibirnya kesal. Semua hal yang dikatakan Sean ialah benar adanya. Memang Deira selalu saja meminta bantuan Papa-nya. Dia tidak pernah melakukan apapun sendiri.

"Papa, itu kan dulu. Sekarang Dei sudah mandiri. Dei bisa mengurus semuanya kok," bela Deira.

Sean menggeleng lemah, "Tidak sayang. Kamu tidak bisa. Kamu bukan Kelvin atau Melvin yang bisa mengurus diri mereka sendiri. Walaupun tanpa Papa, kedua kakakmu itu bisa mengatasi masalah apapun, berbeda denganmu sayang."

"*Fine*, Papa benar kalau Dei tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan Papa. Tapi Dei masih ada Bray, Pa. Jadi Papa----

Ucapan Deira terpotong karena Sean menaruh jari telunjuknya di depan bibir pink miliknya. Gadis itu tercekat karena iris mata Papa-nya mulai berubah menjadi merah tua. Apalagi sekarang dia mencium aroma parfum Dior khas yang selalu Bray pakai.

Ini gawat. Bray ada dirumahnya sekarang!!

Sean tersenyum menyeringai, "Sepertinya tamu kita sudah datang."

\*\*\*\*

"Tuan, anda tidak bisa masuk!" tegas *bodyguard* yang menahan Bray di depan pagar rumah raksasa milik Keluarga Franklin itu.

"Aku ingin bertemu dengan Mr. Franklin. Kenapa kau menghalangiku?!" balas Bray tak kalah tegas pada pria berotot yang memakai baju hitam-hitam itu.

"Maafkan saya tapi Tuan dilarang masuk."

"Aku tak peduli!" Bray mendorong pria itu dengan tenaga *half vampire*-nya sampai dia tersungkur di tanah. Lalu dia dengan cepat masuk ke dalam pekarangan rumah Sean yang amat luas tanpa menoleh ke belakang lagi. Bray tidak sabar untuk bertemu dengan kekasihnya, memeluk tubuh mungil itu dan bicara padanya kalau dia ada disini untuknya.

Tetapi langkah kaki Bray tertahan karena *bodyguard* pribadi milik Sean itu kembali menahan tubuhnya.

"Biarkan dia masuk, Sullivan."

Sean keluar dari rumah besar itu dan berjalan mendekati mereka. *Bodyguard* bernama Sullivan itu akhirnya melepaskan tubuh Bray dan membiarkannya pergi. Kini Bray kembali berjalan tegap menuju Sean. Dua pria yang sama tinggi besar itu kini saling berhadapan. Yang satu tersenyum miring mengerikan dan yang satunya lagi sedang mengerutkan dahinya dalam-dalam.

Bisa dibayangkan keadaan *awkward* yang sedang berlangsung di antara kedua pria tampan itu.

"Brayy!!!" teriak Deira dari depan pintu. Deira ingin sekali berlari menghambur ke pelukan kekasihnya itu tetapi tangan Tika menahan lengannya.

"Sayang jangan menambah emosi Papa-mu,"

"Tapi, Ma. Bray dalam bahaya besar kalau Papa sedang dalam mode bertarung seperti itu!" ucap Deira lagi.

"Ssh, tenang saja Dei. Terkadang seperti itulah cara pria berbicara."

Ucapan Mamanya itu bisa menenangkan batin Deira walaupun hanya sedikit. Dia pun berdoa di dalam hati, supaya Bray baik-baik saja.

Dilain pihak, Bray melihat Deira dengan mata sendu, di dalam hatinya dia mengumpat, *sialan Milo!! Kau mencium paksa gadisku!! Awas saja kau nanti..*

"Apa yang sedang kau lakukan disini, Bray? Kau tahu, aku tak akan mengizinkanmu membawa anakku pergi," kata Sean sinis sambil menatap Bray dengan tatapan penuh intimidasi.

"Saya hanya ingin melihat keadaan Deira, Mr. Franklin.."

*Bodoh Bray!!!* Kenapa kalimat itu yang kau katakan disaat sudah di ujung tanduk seperti ini!?

Sean tersenyum miring sambil menunjuk Deira dengan matanya, "Nah, kau sudah melihat kan? Sebaiknya kau pergi saja dari sini,"

Bray meneguk ludah, pria ini benar-benar berbahaya! Aura intimidasi yang sering dikatakan orang-orang itu benar adanya. Dia bisa saja membunuh orang hanya dengan tatapan tajam miliknya yang bak elang itu.

Bray kembali menenangkan dirinya sendiri. Kalau dia tidak bisa melawan Sean, dia tidak akan mendapatkan Deira kembali. Selamanya tidak akan bisa.

"Saya tidak bisa pergi," jawab Bray membuat Sean terkejut. "Karena saya akan membawa Deira kembali ke NYC,"

Sean menggeram marah lalu secepat kilat berlari ke arah Bray dan meraih kerah kemeja yang sedang dipakainya.

"Kalau begitu, kau harus membunuh aku dulu." Sean pun meninju tepat di rahang Bray hingga dia beringsut menyedihkan di atas tanah. Deira kembali menjeritkan namanya, gadis itu sedang menangis sekarang.

Bray sudah menduga ini sejak dia tiba di rumah Franklin. Mendapat pukulan telak dari ayahnya Deira. Tapi yang tidak dia sangka ialah kekuatan Sean berkali-kali lipat dari pukulan Melvin kemarin. Seolah semua tenaganya itu berpusat di kepala tangannya dan menghantam wajah Bray dengan begitu keras.

Bray kembali berdiri sambil mengusap darah yang keluar dari hidung dan bibirnya bersamaan.

"Saya tidak akan melawanmu, Mr. Franklin. Saya hanya ingin bicara baik-baik," kata Bray setelah dia bisa berdiri sepenuhnya.

"Menyedihkan. Gadis kecilku mencintai pria lemah sepertimu," Sean kembali memukul pria di depannya itu tetapi kini sasarannya adalah mata Bray.

"PAPA HENTIKAN, DEI MOHON!!" teriak Deira kencang dari depan pintu rumahnya. Dia ingin sekali menghentikan aksi kejam papanya itu tetapi tangan Tika selalu menahannya.

Sean menoleh sebentar, setelah itu dia melihat Bray yang kini kembali berdiri walaupun matanya sudah terdapat lebam biru.

"Kau tidak memberikanku pilihan lain," ujar Bray sambil menatap tajam ke manik mata Sean yang juga sedang menampilkan *smirk* khasnya.

"*Just do it, Simpsons.*"

Bray menggunakan kekuatannya lalu dengan cepat menyerang Sean. Tetapi pria yang sudah berpengalaman itu menghindar.

"Jangan bersikap lembut padaku, Bray." Sean memegang kerah kemeja Bray dari belakang dan...

BUUUMMM!!!



Dia melemparkan tubuh kekar Bray sampai ia tersungkur beberapa meter ke depan. Terdengar bunyi tulang patah setelah itu. Entah bagian tubuh Bray yang mana.

*"Nope, I don't."* Bray secepat kilat berdiri lalu menarik kaki Sean dan membanting tubuh pria itu ke atas tanah. Sean meringis kesakitan karenanya.

"Lumayan," Sean tersenyum senang lalu kembali menyerang Bray dengan akal muslihatnya yang beraneka ragam.

20 menit kemudian...

Deira dan Tika melihat pertarungan sengit itu dengan takut-takut. Gerakan gesit Bray dan Sean tak kasat mata, cepat sekali. Mudah bagi Deira untuk melihat karena dia adalah makhluk sejenis. Tetapi tidak untuk Mamanya yang hanya manusia biasa, kepalanya semakin pusing saja melihat kedua pria tampan yang saling beradu kekuatan itu seperti lalat sedang berterbangan.

"Aduhh, kepala Mama pusing," ucap Tika pelan seraya memegang pelipisnya.

"Mama kenapa!?" seru Deira. Sean yang mendengar itu berhenti mendadak. Luka di wajahnya sekarang tidak

sebanyak dengan luka yang dialami Bray. Wajahnya sudah babak belur.

Sean spontan panik lalu dengan cepat berlari menghampiri istri dan anaknya itu.

"Sayang, kamu kenapa!?" Sean meraih lengan dan lutut istrinya bersamaan, setelah itu dia pun menggendongnya.

"Kepalaku pusing dan berputar-putar melihatmu berlari kesana kemari seperti lalat berterbangan," terang Tika sambil memegang dahinya. Sean berdecak sebal, menyalahkan dirinya sendiri karena sudah lalai membiarkan istrinya pusing seperti ini.

"Maafkan aku sayang. Sebaiknya kamu minum obat dulu sekarang,"

"Jangan berlebihan, seharusnya kamu dulu yang harus mengobati luka-lukamu itu!"

"Tidak sayang. Kamu dulu!!"

Deira melihat kedua orang tuanya itu masuk ke dalam rumah sambil berseteru tentang siapa yang meminum obat duluan. Sepasang orang tua yang aneh.

"Bray.."

Deira berlari menuju Bray yang sedang berusaha berdiri dari permukaan tanah sambil menyeka darah yang terus keluar dari sudut bibirnya. Keadaan Bray sangat menyedihkan. Dia menjadi sasaran empuk emosi seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya itu. Tetapi sekarang masalah sudah selesai. Secara tidak langsung, Sean sudah memberikan restu kepada mereka untuk membina suatu hubungan. Mungkin.

"Ayo kita masuk ke dalam," ajak Deira membantu Bray berdiri dengan menaruh lengan kekarnya yang banyak luka lecet itu di seputaran lehernya.

"Deira, kau tidak apa-apa kan?" tanya Bray sembari mereka berdua berjalan menuju pintu rumahnya.

"Jangan bicara dulu. Aku tahu kau sedang memaksakan diri, Bray."

Bray tersenyum kecil. Ya memang dia ingin sekali mencium dan memeluk gadis yang sedang membopongnya ini. Tetapi bibir Bray terasa sangat perih apalagi dia tidak bisa merasakan tulang-tulang penggerak tangan kanannya. Sepertinya bunyi tulang patah tadi berasal dari tangan ini.

Tak beberapa lama kemudian, mereka berdua sudah duduk di depan televisi ruang keluarga. Deira sudah memegang kotak P3K yang dibawa oleh salah satu pelayan tadi. Sekarang tidak terlihat dimanapun kedua orang tuanya berada, mungkin mereka ada dikamar sekarang.

"Ssshhhh, pelan-pelan Deira.." rintih Bray kesakitan saat Deira mengusap luka lecet di permukaan wajahnya.

"Kenapa kau nekat sekali melawan Papa. Lihat wajahmu, aku bahkan tidak mengenalimu lagi. Astaga, aku masih tidak menyangka wajah tampanmu ini berubah jadi mengerikan.."

Bray tersenyum simpul tidak membalas gerutuan dari gadis cantik di depannya itu. Dia hanya melihat mata sembab Deira yang banyak menangis, lalu Bray berinisiatif untuk mengelus matanya lembut.

Deira terdiam.

"*Are you okay, sweetheart?*" tanya Bray lembut. Entah kenapa suara serak Bray terdengar sangat sedih ditelinganya sampai Deira bisa meneteskan air matanya.

Kemudian, Deira memeluk Bray erat dan menumpahkan rasa sakitnya itu di dada bidang Bray. Sekarang dia sudah

merasa lega, akhirnya Bray bisa meluluhkan hati batu milik Papa-nya itu.

"Sudah kubilang kan, semuanya akan baik-baik saja sayang." elus Bray di rambut panjang Deira dengan lembut. Satu tangannya lagi tidak bisa bergerak karena tulangnya patah.

"Ya, semuanya baik-baik saja tapi kau tidak. Kau terluka parah seperti ini. Aku tidak tega, Bray!!"

Bray menangkap wajah Deira menggunakan kedua tangannya, "Tenang, Deira. Kau lupa kita ini bukan manusia biasa. Aku pasti cepat sembuh kalau ada asupan *makanan*,"

Hemmm, Deira mengelus dagunya. Iya benar juga apa yang dikatakan Bray tadi. Ahh, dia punya ide.

"Bagaimana kalau kau menghisap darahku saja, tapi sebelum itu kau harus menciumku. Disini," tunjuk Deira ke arah bibirnya yang sedikit memar. Sekarang bibir mereka sama-sama terluka.

Bray terkekeh pelan melihat tingkah kekasihnya itu. Ada-ada saja.

"Baiklah. Itu mudah, seperti apa ciuman yang kau inginkan?" goda Bray. Mata Deira membulat besar dan pipinya kini terasa panas.

"Aku ingin.... Hemmm, yang lama dan basah.."

Jawaban polos Deira membuat Bray tertawa lepas. Dia tidak menyangka Deira akan menjawab se vulgar itu.

"Tapi bibir kita terluka. Jadi bagaimana kalau ciuman yang lembut saja hemm?"

"Baiklah, tapi lembut dan basah.."

Mereka berdua tertawa bersamaan hingga kedua dahi mereka bertemu. Bray menatap dalam iris mata Deira yang berbeda warna itu dan tersenyum simpul. Nafas panas mereka beradu dan tinggal seinci lagi bibir mereka bersentuhan dan akhirnya...

DUG!!

"Aww!"

Bray tiba-tiba merasakan denyut luar biasa di bagian belakang kepalanya. Ada seseorang yang melempar sesuatu dengan kuat disana. Bray dan Deira melihat benda yang terjatuh itu serempak, sebuah sisir.

Sisir?? Hah?

"DILARANG BERCIUMAN DIRUMAHKU!!" teriak Sean tiba-tiba membuat sepasang insan itu menoleh ke belakang. Sean sedang berkacak pinggang di depan kamarnya.

"Aw aw sayang!!"

Tak lama kemudian, Tika ikut menyusul dan menyeret Sean masuk ke dalam kamar. Dia menjewer telinga suaminya itu dengan kuat.

"Bray, Deira. Silahkan lanjutkan. Maafkan pria tua ini,"

"Sayang, mereka tidak boleh berciuman sebelum menikah!!"

BLAM. Pintu kamar utama itu akhirnya tertutup rapat dari dalam. Deira dan Bray saling bertukar pandang. Setelah itu mereka berdua pun tertawa lepas.

"*I Love you*, Deira." ucap Bray di sela-sela kegiatan tertawanya bersama Deira. Deira tidak bisa mendengar karena masih terbawa suasana lucu yang barusan ditampilkan oleh Papanya tadi.

*Syukurlah dia tidak mendengar*, batin Bray. Pria itu pun tersenyum hangat. *Everything's gonna be alright.*

## BAB 8

Deira's POV

Kenapa wajah Papa masih marah begitu ya? Padahal kan tadi jelas-jelas Papa sudah merestui hubungan kami. Apa belum? Ahh Papa, tidak kasihan apa lihat wajah pujaan hatiku ini sudah babak belur?

"Duduknya jangan dekat-dekat," ucap Papa dengan nada sesinis mungkin. Apalagi ditambah dengan sikap angkuhnya yang lagi menyedekapkan kedua tangannya di depan dada. Sempurna. Ya sempurna sekali buat intimidasi orang.

Ngomong-ngomong, sekarang aku sedang bersama Bray dan kedua orangtuaku duduk bersebrangan di ruang tamu rumah kami. Setelah insiden pelemparan sisir yang Papa lakukan beberapa menit yang lalu, beliau menyuruh kami untuk berkumpul disini.

"Papa, jangan begitu.." rengutku sambil menggandeng lengan Bray lebih erat. Bukannya aku tak mau mengikuti



omongan Papa tadi, tetapi menurutku sekarang Papa sangat kekanak-kanakan.

"Papa belum merestui kalian, jadi jangan bertingkah. Deira, kesini!" titah Papa sambil menunjuk bagian kursi kosong disampingnya. Mama yang tidak enakan hanya menyenggol lengan Papa.

"Tidak mau!" tegasku.

Tiba-tiba Bray berdeham pelan lalu melepaskan gandengan tanganku dilengannya. Ya ampun Bray, jangan dilepas! Arghh kesal!

"Deira, turutilah kata Papamu." ucapnya sambil mengelus punggung tanganku lembut.

"Huh, oke."

Mau tidak mau aku pun menurut duduk disebelah Papa walaupun dengan wajah cemberut. Papa menoleh ke arahku lalu beliau menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. Kenapa?

"Kamu lebih nurut omongan Bray daripada Papa? Ck ck ck.." ucap Papa setengah kesal. Maafkan Dei ya Pa, tidak

tahu kalau efek ucapan Bray sangat berpengaruh ke otaknya Deira. Hemmm..

Papa kembali menatap lurus Bray, si pujaan hatiku yang matanya masih terdapat lebam biru. Ya ampun, melihatnya seperti ini saja membuat duniaku seakan hancur. Hiksss... Bray, *love you*.

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan padaku, Bray?" tanya Papa datar tanpa mengurangi aura permusuhan yang terus keluar dari tubuhnya itu. Aku yakin kalau Mama tidak sedang menggenggam tangan Papa sekarang, pasti Papa sudah meninju Bray lagi.

Bray terkesiap dan menegakkan tubuhnya formal, walaupun satu tangannya patah tetapi dia mencoba untuk menggerakkannya.

"Maafkan saya perihal masalah Milo kemarin, Mr. Franklin. Dan maafkan saya karena tidak bisa datang menyelamatkan Deira waktu itu," kata Bray pelan sambil menundukkan kepalanya sebentar lalu mengangkatnya lagi. Aku tahu kalau Bray juga takut dengan Papa. Ya siapa juga yang tidak takut?

"Apa alasanmu tidak bisa datang malam itu? Kalau kau benar-benar mencintai anakku, kau pasti berusaha keras untuk menyelamatkannya 'kan?" lanjut Papa.

Astaga, Papa persis seperti seorang HRD yang sedang meng-interview calon pegawai baru di kantor.

"Sean, sudah.." bisik Mama pelan sekali. Papa menggelengkan kepalanya tanda menolak. Ck, Papa menyebalkan!?

Bray menatap mata Papa dengan raut wajah serius, "Sekali lagi saya minta maaf. Jujur malam itu, saya sangat ingin menemui Deira tetapi cuaca dan kondisi tidak memungkinkan. Saya benar-benar minta maaf,"

Bray, kenapa kau formal sekali sih?!

Tiba-tiba, Papa terkekeh pelan. Dia memandang Bray dengan tatapan meremehkan.

"Cih, alasan apa itu?! Kau tahu, aku bahkan menerbangkan heli sendiri dari LA karena tidak ada jadwal penerbangan yang pas saat itu. Dan kau mau tahu juga? Melvin menerbangkan jet yang tidak pernah di uji coba sebelumnya hanya karena dia memiliki firasat tidak

enak malam itu," kata Papa dengan nada mengejek. Papa keterlaluan!

Bray hanya diam. Dia menundukkan kepalanya dan matanya itu sangat terlihat dia merasa sangat bersalah dan bodoh dalam waktu bersamaan. Entah kenapa melihat itu saja, aku kembali meneteskan air mataku ini. Bray..

"Pa, Bray sudah menelpon Dei malam itu dan Dei tahu dia tidak bisa datang karena di Inggris sedang hujan badai, Pa!" protesku. Papa menoleh sambil lalu seakan aku tidak berbicara apapun tadi. Hikss, papa kejam.

"Papa tidak terima alasan konyol karena hujan badai."

"Sudahlah sayang. Jangan terlalu menyudutkan Bray seperti itu.." ucap Mama menasehati. Papa menghembuskan nafasnya berat dan tersenyum pahit ke arah Mama.

Terdengar helaan nafas Bray dan setelah itu dia menegakkan kembali kepalanya. Menatapku dengan mata sendu seakan ingin minta dipeluk. Bukan bukan. Entah tatapan itu tidak bisa diartikan.

"Saya sangat menyesalnya Mr. Franklin. Saya minta maaf. Mulai sekarang, saya berjanji akan menjaga Deira walau nyawa saya sebagai taruhannya," ucap Bray penuh tekad dimatanya.

Jujur saja, aku tak menyangka Bray akan berkata seperti itu. Bayangkan, selama ini Bray selalu bertingkah dingin terhadapku. Sekarang dia yang malah berjanji untuk menjagaku. Memang, tidak ada hasil yang mengkhianati usaha bukan?

Papa mulai rileks dan menyandarkan punggung tegapnya itu ke bantalan sofa, "Itu bagus. Tapi aku masih belum bisa merestui hubungan kalian."

"Papa!" ucapku jengah.

"Sean!" Nah kan Mama juga ikut-ikut tidak setuju. Sedangkan Bray memandang Papa dengan tatapan kaget.

"Apapun akan saya lakukan asalkan anda merestui hubungan kami, Mr. Franklin," Mendadak Bray mengucapkan kalimat yang tidak bisa kupikirkan sebelumnya. Wow.

"Apapun?" tanya Papa sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Ya apapun." Bray mengangguk mantap.

"Hemmmm... Bagus, aku senang mendengar jawaban antusias itu," ucap Papa sedikit kejam karena tatapan dan bibir Papa itu mulai bergerak keluar haluan. Aku yakin, ini tidak aman.

Aku, Mama dan Bray pun memicingkan mata curiga.

"Aku ingin melihat cara kerjamu mengolah saham perusahaan."

Kan apa kataku? Jangan-jangan ini soal bisnis!!

Papa kembali menaikkan sebelah alisnya. Ketahuilah kalau Papa sedang begini berarti Papa sedang mengejek seseorang. Zzzz.. Terkadang tindakan Papa itu terlalu barbar!

"Bagaimana kalau kita bermain saham? Kalau kau kalah, kau harus bersedia hengkang dari Bank-mu itu dan kepemilikan langsung berubah jadi namaku." ucap Papa membuat Bray membelalakkan matanya tak percaya.

"Kalau kau menang, kau bisa ambil salah satu aset perusahaanku. Terserah yang mana. Dan yang jelas, kau

sudah mengantongi restu dariku untuk menikahi Deira. Bagaimana?" tanya Papa serius. Aku dan Mama memandang Papa tak percaya. Bisa-bisanya Papa bermain bisnis saat ada konflik penting yang terjadi pada anaknya? Oh God. Dasar *businessman*!

Bray berpikir sejenak tetapi setelah itu dia menatap lurus mata Papa. Ehh, jangan-jangan dia mau menerima tawaran Papa?

No, Bray!! Kau tidak tahu sama sekali bagaimana Papa bermain saham!! Dia gila kerja dan sudah berpengalaman selama bertahun-tahun lamanya. Arghhh, tidak-tidak. Bray pasti kalah telak!

"Oke, saya terima."

*Oh God, kill me now!*

\*\*\*\*

Author's POV

"SAN MARINO!?" teriak Deira kaget. Sedangkan Bray hanya melebarkan matanya tanda tak percaya.

Yang benar saja, Sean menyuruh ia mengurus saham disalah satu perusahaan *Nata de coco* di San Marino. Apalagi perusahaan itu hampir gulung tikar alias mendekati bangkrut. Sean memilih perusahaan itu karena sudah tak terhitung lagi berapa banyak proposal penawaran investasi yang terdampar dikantor Sean oleh perusahaan tersebut.

God, negara terkecil kelima didunia yang bernama San Marino itu bahkan jaraknya sangat jauh dari tempat mereka berada. Sepertinya Sean benar-benar berniat untuk menjauhkan anak gadisnya itu dengan Bray.

Bray mengerutkan dahinya dalam, "Kalau saya mengurus perusahaan itu, bagaimana dengan Bank Central di New York?"

"Tenang saja. Bank-mu sementara aku yang mengurus. Percayakan padaku. Nah, kalau kau tidak mau di San Marino, di Beijing juga boleh." jawab Sean enteng. Pria tegas itu memang sedang senang-senangnyanya mengurus saham perbankan sekarang.

Tika mencubit lengan suaminya keras, dia tak menyangka suaminya akan sekejam itu. Tetapi Sean tetaplah Sean. Tidak ada yang bisa membantahnya.



Bray menghela nafas berat. Ini benar-benar pertarungan antara calon mertua dan calon menantu yang sebenarnya. Tetapi, demi mendapat restu Sean yang sangat berharga itu, Bray rela menjalaninya dengan ikhlas.

"Baiklah, saya--"

Ucapan Bray terpotong karena Deira memberikan aba-aba untuknya supaya berhenti bicara.

"Papa curang! Kenapa Papa enak-enakan mengurus Bank milik Bray yang sudah dijamin pasti akan sukses besar itu. Ini tidak adil!!!" ucap Deira menggebu-gebu. Bray melototkan matanya, dia terlalu syok karena Deira bisa bicara bebas seperti itu. Tanpa rasa takut sedikitpun.

"Deira, kamu---"

Ucapan Sean terpotong karena Tika dengan sengaja menyikut lengannya.

"Mama juga pikir ini tidak adil bagi Bray! Bray harus berjuang keras menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan yang hampir bangkrut? Itu tidak mudah, Sean!" geram Tika mengeluarkan pendapatnya dengan

penuh semangat. Deira bersorak kesenangan di dalam hatinya karena tak sangka Mama akan ikut membela dirinya.

"Sayang, bukan begitu. Aku hanya..." elak Sean tapi istrinya itu kembali menggerakkan telapak tangannya ke depan menyuruh Sean untuk diam.

"Tidak, kalau kamu begini terus, aku mau ke Norwegia saja. Sepertinya tinggal dengan Melvin lebih menyenangkan daripada tinggal dengan orang se-egois kamu!" kecam Tika seraya menyedekapkan kedua tangannya di depan dada.

Sean terbelalak kaget. Jantungnya seakan berhenti berdetak seketika mendengar nada ancaman yang terdengar sangat serius berasal dari bibir sexy milik istrinya itu.

Bray langsung merasa tidak nyaman. Aura diruang tamu ini berubah menjadi suram. Entah kenapa, mungkin aura menyeramkan dari Sean tiba-tiba keluar.

*Deira, kau memancing umpan yang salah! Lihat papamu sekarang. Dia seperti bom atom yang akan meledak!*

*Tenang saja Bray. Mamaku hanya akting kok. Aku ada ide. Ikuti saja, okay Bray-ku sayang.*

*Okay honey.*

Bray dan Deira berbicara lewat tatapan mata. Anehnya, pembicaraan mereka nyambung padahal tidak ada ucapan yang terlontarkan dari mulut kedua insan itu.

"Papa..." panggil Deira manja. Sean tidak menjawab. Dia hanya menolehkan kepalanya pelan dan tanpa senyum sedikit pun. Melihat tampang seram milik Papanya itu, nyali Deira ciut seketika.

"Bagaimana kalau Bray mengurus saham di pertambangan emas milik Opa saja?" tanya Deira was was.

"Tidak." jawab Sean langsung.

"Sean, astaga!! Ah sudahlah." geram Tika tak tertahankan. Dia pergi menuju ke kamarnya dengan langkah cepat. Sean ingin menahan lengan istrinya tetapi langsung terlepas karena Tika menepisnya.

*Oh God! Mama tidak akting!* batin Deira terkejut.

"Tika!!" panggil Sean dengan suara keras. Tetapi istrinya tak menjawab dan setelah itu..

BRAAAKKK!!

Terdengar suara pintu yang ditutup dengan sangat keras. Sepertinya itu ulah istrinya yang sedang marah.

"Kita lanjutkan nanti," ucap Sean dingin sebelum ia pergi menuju kamarnya.

Deira dan Bray saling tatap menatap. Mereka berdua bingung sekaligus takut. Ini serius, Sean benar-benar marah sekarang!

\*\*\*\*

Tika's POV

Dasar pria tak berprasaan! Apa dia tidak kasihan melihat jerih payah Bray mendapatkan restu darinya itu? Kejam, jahat sekali. Apa dia tidak merasakan rasa bersalah sedikit pun sudah membuat wajah Bray babak belur begitu? Aku bahkan sangsi lebam-lebam biru di wajah Bray akan menghilang dengan mudah. Kalau Bray manusia biasa sepertiku, dia pasti sudah mati sekarang.

Okay, aku tahu kalau tingkah Sean itu adalah bentuk pertahanan seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya. Aku tahu dan sangat mengerti hal itu. Tetapi menurutku, Sean keterlaluan sekarang, coba bayangkan saja kalau dulu Papa atau Mama-ku meminta syarat-syarat yang sulit untuk mendapatkan restu? Apa katanya waktu itu!? Cih, memikirkannya saja membuatku kesal.

Kasihlah kan Deira..

*Ceklek..*

Terdengar bunyi pintu terbuka. Aku tak perlu bersusah payah mencari tahu itu siapa.

"Sayang?" panggil Sean pelan. Dia mengelus rambutku lembut dan penuh kasih sayang.

Ngomong-ngomong, aku lagi merajuk *mode on*. Berguling menghadap dinding dengan kepala yang ditenggelamkan diguling. Kenapa *spring bed* kami di dekat dinding? Ya, bisa dibayangkan jawabannya kan? Aku sering sekali jatuh ke bawah saat tidur. Bukan sekali, dua kali. Tetapi hampir disetiap malam kalau Sean lagi kelelahan tak memelukku. Huh.

Tak lama kemudian aku merasa Sean ikut merebahkan dirinya ditempat tidur. Bergerak menghadapku. Tetapi dia tidak mendekat atau bahkan memelukku seperti biasa.

"*I'm sorry..*" ucap Sean hampir berbisik. Aku menoleh ke belakang dan tampaklah wajah bersalah dari suamiku itu. Dia menyadari kesalahannya!

"Jadi sekarang sudah tahu salahmu apa?" tanyaku ketus. Sekarang kami saling berhadapan.

Sean mengangguk pelan dan setelah itu dia mengelus pipiku menggunakan tangan kirinya.

"Aku sadar kalau aku terlalu egois, sayang. Dan itu memang salahku. Tetapi entah kenapa aku belum rela melepaskan Deira. Aku belum yakin Bray bukan pria yang tepat untuknya." ucap Sean dengan suara pelan khas dia sedang khawatir.

"Sean, kamu tahu kan Deira sudah menyukai Bray sejak kecil? Secara tidak langsung, Bray adalah pria yang paling ditunggunya hingga sekarang. Dan menurut insting seorang ibu, Bray adalah pria yang tepat untuk Deira, sayang." balasku.

Sean terlihat putus asa.

"Aku tahu. Hanya saja aku belum yakin. Bagaimana kalau nanti pria itu tidak bisa membahagiakan Deira?" tanya Sean dengan mimik serius. Aku pun menghela nafas jengah.

*"That's not possible, dear.* Bray pasti bisa membuat Deira bahagia. Apa kamu tidak bisa melihat kalau Bray sangat mencintai anak kita? Apa wajah dan tubuhnya yang hancur tadi tidak bisa membuktikannya?" tanyaku panjang lebar. Sean tidak menjawab, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Lagipula Deira tidak akan menjadi gadis kecilmu selamanya. *You know 'bout that, hm?*" lanjutku seraya mengusap wajahnya lembut.

Sean melihat mataku lurus dan tersenyum pahit, "Itulah yang aku khawatirkan," ucapnya lirih. Aku berinisiatif untuk memeluknya dan menenangkannya saat ini. Sean terlihat sangat kalut kalau anak putrinya itu akan di ambil pria lain. Dia seperti tidak tega.

Aku pun mengusap rambut halus Sean ketika ia membenamkan wajahnya dileherku.

"Aku sangat mengerti bagaimana perasaanmu sebagai seorang ayah yang takut kalau putrinya jatuh ditangan pria yang salah. Tetapi, bukankah kebahagiaan Deira adalah yang utama hm? Sudah cukup kamu menyusahkan anak kita itu, Sean. Sekarang, biarlah dia mengambil haknya sendiri. Jika Bray adalah kebahagiaannya, maka kita harus memberikan itu," jelasku dan setelah itu aku merasakan hembusan nafas Sean menerpa kulit leherku.

"Aku mengerti." balasnya sambil melepaskan pelukanku sebentar dan memegang tengkukku. "Tapi kamu tidak akan meninggalkanku kan?" tanyanya absurd. Aku menganga, apa daritadi Sean memikirkan ucapanku yang tadi atau ucapanku yang tentang ingin pergi ke Norwegia? Hemm...

"Tentu saja tidak Sean kecuali memang sudah ajal menjemputku,"

"Jangan bicara seperti itu! Aku tidak suka!" kecamnya. Aku hanya terkekeh pelan dan mencium bibirnya sekilas.

"Maaf *hon*, hehe. Jadi sekarang apa kamu akan membatalkan perjanjian abal-abalmu mengenai saham itu?"



Sean menggeleng, "Tidak, itu tidak batal. Aku tetap menyuruh Bray untuk mengurus perusahaan di San Marino. Tapi tenang saja, aku akan membantunya diam-diam."

"Kenapa begitu? Kenapa tidak sekalian saja kalian bekerjasama?"

Sean menggeleng lagi, "Aku ingin melihat bagaimana Bray bekerja, sayang. Setidaknya itulah yang harus ia buktikan padaku."

Aku mendengus. Alasannya ya ampun, aneh sekali. Tetapi tiba-tiba, Sean bergerak cepat menahan kedua tanganku dan sekarang ia sudah berada di atasku. *Wh..what the hell is going on here!?*

"Sean, apa yang kau lakukan?!"

"Bersiaplah aku akan memberimu pelajaran karena bicara tentang meninggalkanku tadi."

Oh Goshh!

\*\*\*\*

## Deira's POV

Satu jam berlalu saat Papa meninggalkanku berdua saja dengan Bray diruang tamu. Dan selama itu juga, aku kembali berkutat dengan kotak P3K untuk mengobati seluruh luka ataupun lebam yang terdapat disepanjang tubuh kekasihku ini. Padahal aku menyarankan pada Bray untuk menghisap darahku saja supaya ia lekas pulih dengan cepat. Tetapi dia menolak. Katanya dia tidak haus ataupun *lapar* sekarang.

"Papamu datang," ucap Bray saat aku mengobati lecet disikutnya. Aku terkesiap dan menaruh segala macam obat-obatan itu masuk lagi ke dalam kotak. Tak lama dari itu, Papa dan Mama datang ke ruang tamu tetapi dengan pakaian yang berbeda. Apalagi wajah mereka sangat terlihat *fresh*. Apa orangtuaku itu habis mandi?

Jangan-jangan.....

Ah No!! Papa!!

Aku melihat Bray biasa-biasa saja melihat Papa dan Mama. Eh, apa hanya aku disini yang berpikiran tidak-tidak?

"Deira, duduk disini!" perintah Papa. Hadehhh lagi-lagi, dengan berat hati aku menurutinya.

"Jadi Bray, kamu bisa pergi ke San Marino minggu depan saat luka-lukamu sembuh. Penerbangan dan tempat tinggal, aku yang urus." ucap Papa kemudian.

Aku hanya membelalakkan mataku spontan, astaga ternyata keputusan Papa tidak berubah! Jadi apa yang terjadi antara Mama dan Papa dikamar tadi? Hiksss. Mama kok tidak merayu Papa sih..

"Baiklah, Mr. Franklin." ucap Bray hormat. Aku geram melihatnya. Kenapa Bray menurut sekali!?

"Papa, tadi kan Dei sudah bilang kalau ini tidak adil. Mana bisa kalau Papa---"

"Kamu bisa ikut dengan Bray nanti."

"BENARKAH!?" tanyaku refleks. Aku bahkan langsung melupakan aksi protesku saat Papa berbicara hal yang terdengar sangat indah ditelingaku. Demi apa Papa menyuruhku ikut dengan Bray ke San Marino!!! KYAYAYAAAAA!!

Berbanding terbalik denganku, Bray malah terkejut seperti orang bodoh. Dia berekspresi seolah ingin menolak gagasan Papa. Dia mencintaiku atau tidak sih? Zzz

"Ya, tentu saja. Nanti Papa akan menyiapkan *penthouse* untukmu dan Bray. Tetapi kalian harus pisah kamar. Dan jangan berbuat macam-macam karena Papa akan mengawasimu seharian!" ancam Papa dengan wajah tegas.

Sekarang aku yang membeku sedangkan Bray tersenyum sumringah.

"Papa!" Aku ingin protes sih, tapi kuurungkan. Tidak mungkin aku bilang, *Papa kenapa kami tidak sekamar saja. Kan Dei mau gitu-gituan dengan Bray.*

Dijamin sehabis itu, Papa akan langsung mengusir Bray dari rumah ini.

"Deira disana bisa bantu Bray mengurus perusahaan itu sayang. Sekaligus kamu belajar. Habis itu kamu kan mau mengambil alih perusahaan Papa di New Zealand?" ucap Mama berkomentar. Huhhhh, mengecewakan ahh..

"Jadi Dei tidak bekerja lagi di Bank milik Bray ya Ma?"

"Tidak!" aku bertanya mama kok malah Papa yang jawab sih?

Ya baiklah. Daripada aku dan Bray tidak jadi menikah dikarenakan tidak ada restu dari orang tua. Hemm..

"Jadi, Mr. Franklin.."

"Panggil Sean saja. Jangan terlalu formal. Tetapi jangan coba-coba memanggilku dengan sebutan Papa," ucap papa langsung memotong ucapan Bray.

Bray terlihat lebih nyaman sekarang, "Baiklah..Sean. Jadi berapa lama aku harus mengurus perusahaan itu?"

"Hanya sebulan. Setidaknya kalau kau tidak bisa menaikkan harga saham, seminimal mungkin harus ada satu atau dua investor yang kembali ingin ber-invest di perusahaan itu. Mengerti? Buat ia dititik aman," ucap Papa panjang lebar menjelaskan dan ditanggapi dengan anggukan kepala Bray yang terlihat sangat sexy dimataku. Auhh..

Tapi tunggu, kenapa Papa mengharuskan supaya perusahaan itu tetap maju ya?

"Pa, Dei mau tanya. Kenapa Papa bersikeras buat perusahaan makanan itu tidak mengalami kebangkrutan. Padahal kan itu hanya perusahaan dikota kecil?" tanyaku iseng-iseng.

Papa mengelus dagunya seperti berpikir.

"Sebenarnya Papa sudah mensurvey perusahaan itu sejak tiga bulan yang lalu. *Well*, Papa salut saja, ternyata perusahaan kecil itu dibangun oleh sekumpulan anak-anak yang *fresh graduate*. Mereka mencoba buat produk *Nata de coco* berkualitas hasil dari tugas akhir mereka. Tetapi tidak ada investor yang mempercayai label perusahaan itu karena belum terdaftar secara resmi," jawab Papa.

"Nah kenapa Papa mencoba membantu mereka?"

"Karena Papa suka orang yang bekerja keras. Diumur mereka yang masih muda, sudah termasuk 'hebat' untuk membangun perusahaan sendiri. Dan itu patut dicontoh,"

Aww.... Papa... Alasannya kok membuatku sedikit merinding.

\*\*\*\*

## BAB 9

### Author's POV

Republik San Marino. Negara yang dikelilingi oleh Negara Italia dan merupakan kota terkecil kelima didunia. San Marino adalah negara terkecil ketiga di Eropa setelah Vatikan dan Manako. Negara itu tidak memiliki tanah yang datar, 100% terletak di atas pegunungan.

Cuacanya sangat menyegarkan dan keindahan alam jangan ditanya lagi. Bisa jadi San Marino ialah salah satu keajaiban alam yang ada dimuka bumi ini. Sangat indah. Karena keindahannya itulah, sepasang insan yang baru turun dari jet pribadi itu langsung tersenyum senang.

"Woah.. Udaranya segar sekali. Seperti diperdesaan," ucap Deira sembari merentangkan kedua tangannya lebar-lebar dan hidungnya mencium udara bebas.

"Kau benar Deira. Sangat berbeda di New York yang padat," balas Bray dengan senyum diwajahnya.

"Hem! *Agree*. Aku baru pertama kali kesini Bray dan aku menyesal baru kesini sekarang."



"Sudah sudah, ayo pergi sekarang." Bray mengusap pucuk kepala Deira dengan lembut dan segera menggandeng tangan kekasihnya itu menuju mobil jemputan yang telah disediakan oleh asisten Sean bernama Mike.

"Tuan Bray, Nona Deira. Silahkan masuk," ucapnya sopan. Sepasang kekasih itu hanya mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Setelah itu, Mike mengemudikan mobilnya dengan kecepatan rata-rata sembari mendengarkan obrolan dua orang yang duduk dibangku penumpang. Mereka berdua sangat serasi bahkan obrolannya terus sambung menyambung seperti rel kereta api, pikir Mike.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, mereka sampai ditempat tujuan. Tetapi bukan *penthouse* ataupun apartemen yang mereka kira melainkan rumah dua tingkat yang berada dipemukiman rakyat. Rumahnya sangat bagus dan indah. Banyak bunga-bunga asli menggantung dihalaman depan. Tidak ada pagar ataupun pembatas antar rumah-rumah itu. Ya walaupun rumah itu lebih besar dan elegan jika dibandingkan dengan rumah lainnya.

Deira bingung, apalagi Bray. Rumah siapa ini?

"Mike, ini rumah siapa?" tanya Deira heran. Dia memanggil Mike karena mereka tadi sudah berkenalan di dalam mobil. Mike adalah salah satu asisten pribadi Sean yang sangat dipercaya. Dia bekerja dengan pria itu lebih dari 30 tahun lamanya. Bahkan sebelum Sean bertemu Tika.

"Ini rumah Tuan Sean, Nona. Beliau membelinya seminggu lalu khusus buat Nona Deira dan Tuan Bray," jawab Mike sopan. Setelah itu ia keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk mereka berdua.

Bray dan Deira hanya saling tatap menatap. Mereka tidak percaya ternyata Sean sampai rela membelikan rumah untuk mereka. Wow.

"Papamu benar-benar menghabiskan uang," komentar Bray sambil melihat-lihat rumah itu dari depan. Deira juga begitu, ia melihat bunga-bunga aster dan mawar yang sedang mekar itu dengan mata bersinar. Dia sangat suka dengan bunga. Papa-nya itu sangat tahu kesukaannya.

"Kata Papa-ku dulu, anggap saja sebagai investasi Bray." ucap Deira sambil menghirup wangi bunga itu. Harum..

"Seorang *businessman* sejati." timpal Bray.

Deira mengangguk, "*You're right dear..*"

Setelah puas melihat pemandangan dari luar rumah, mereka berdua masuk ke dalam. Saat itu juga Deira membuka mulutnya tak percaya sedangkan Bray menggelengkan kepalanya pelan. Semua perabotan lengkap. Dimulai dari sofa, TV, DVD ataupun *home theater* ada semua. Sean benar-benar menyiapkan rumah itu dengan apik.

"Sekarang aku tahu darimana asal Papa-mu dijuluki dengan julukan pria diktator yang royal," gumam Bray pelan.

Deira tersenyum senang. Memang benar Papa-nya itu dijuluki oleh kalangan pembisnis didunia dengan sebutan Pria diktator yang royal. Pria itu, Sean adalah sosok pria arogan yang suka memerintah dengan nada keras, suka mengancam dengan ancaman maut dan perlakuan jahat lainnya. Membuat para pembisnis dan konglomerat diseluruh dunia segan sekaligus takut jika berhadapan dengannya. Tak terkecuali Presiden sekalipun.

Tetapi dibalik sikap kejamnya, Sean adalah pria royal yang suka membantu orang lain. Dia tidak sayang dengan uangnya. Jika Sean sudah percaya dengan seseorang, dia

sanggup memberikan apapun untuk orang itu. Tetapi tidak mudah mendapatkan kepercayaan Sean, mereka harus benar-benar jujur dan kompeten dalam menjalankan setiap tugas. Kalau ia sudah menaruh kepercayaannya pada orang itu, dijamin kehidupan tujuh generasi terselamatkan. Contohnya Lerry, sekretaris Sean sekarang atau bahkan Mike, salah satu asisten pribadinya.

"Woahh Papa hebat. Bahkan dapurnya pun lengkap," ucap Deira kagum. Lalu ia berteriak, "Bray kesini!" dari arah belakang. Bray yang sedang sibuk mengagumi kamar di samping ruang tamu, langsung bergerak setelah Deira memanggilnya.

Bray kembali membulatkan matanya besar. Dapurnya saja sudah direnovasi menjadi sekeren ini. Ada pantry lengkap dengan semua makanan disana. Wow. Tak jauh dari dapur ada meja makan minimalis dengan empat kursi yang dihiasi oleh gambar-gambar lucu. Tentu saja itu semua disiapkan oleh Sean untuk Deira. Anaknya itu memang suka dengan hal-hal yang berbau imut.

"Aku mau kalau harus tinggal disini seumur hidupku!" kata Deira semangat. Bray tertawa pelan melihat tingkah konyol kekasihnya itu. Dia juga membayangkan bagaimana jika nanti ia akan tinggal dengan Deira beserta

anak-anaknya disini. Pasti menyenangkan. Memikirkan masa depan cerah itu mampu membuat senyuman manis tercipta diwajahnya.

"Ayo kita ke ruang tengah," ajak Deira sambil menggandeng lengan kokoh Bray. Mereka berdua kini berjalan menuju ruang tengah dengan TV LCD berlayar 32 inch yang di depannya ada sofa merah maroon super empuk. Cocok sekali.

*"Tes tes,"*

Deira dan Bray terkejut. Darimana suara pria itu. Mereka berdua menoleh ke kanan dan ke kiri dan berhenti saat melihat monitor hidup dengan layar bening sebesar laptop terpasang rapi di dinding. Menampilkan wajah pria tampan dengan rahang runcing dan mata tajam bak elang. Sean.

"Papa?!" ucap Deira kaget. Sean tersenyum ala smirk-nya. Dia sengaja memasang monitor itu untuk memata-matai anaknya.

*"Hallo sayang. Sudah lihat rumah barumu? Bagus tidak?"* tanya Sean lembut. Pria itu kelihatannya masih

dikantor. Dilihat dari kemeja putih dan dasi longgar yang bertengger didadanya. Sangat tampan.

Deira menggaruk tengkuknya, ia menoleh pada Bray yang ternyata juga ikut kebingungan.

*"This house is amazing Pa.* Terima kasih banyak. Tapi kenapa Papa bisa muncul dimonitor itu ya?" tanya Deira.

Sean tersenyum lebar, *"Ahh ini Papa mau coba aplikasi baru diponsel Papa Dei. Canggih 'kan? Tidak perlu connect dengan internet. Lagipula monitor ini sudah terpasang diseluruh ruangan rumah itu kok. Lihat saja,"* jawab Sean iseng dengan senyum miring diwajahnya.

Memang benar, monitor yang terhubung langsung ke *handphone* Sean sudah terpasang diseluruh ruangan rumah ini. Jumlahnya lebih dari lima. Ia tidak mau mengambil resiko jika nanti Bray akan melakukan hal yang tidak-tidak pada anaknya.

Deira tersenyum kaku. Dia tahu ini hanya taktik Papa-nya untuk membatasi pergerakannya bersama Bray dirumah ini.

"Papa tidak harus begitu," cicit Deira pelan. Tetapi masih bisa terdengar oleh Sean di Anchorage sana.

*"Ya kamu pasti tahu maksud Papa apa. Jadi jangan macam-macam disana. Bray, jika kau 'menyentuh' gadisku sedikit saja, kupatahkan tulang lehermu!"* ancam Sean membuat Bray refleks meneguk ludah. Sedangkan Deira hanya memutar bola matanya jengah.

Deira dan Bray hanya diam satu sama lain.

*"Deira, kamu tidur dikamar atas lalu Bray tidur dikamar bawah. Nanti akan ada pelayan yang datang untuk memasak makanan buat kalian, dia sedang dijemput oleh Mike. Dan juga Bray, dikamarmu sudah ada laptop. Disana aku sudah menaruh beberapa informasi serta proposal dari perusahaan nata de coco itu. Jadi pelajarilah."* terang Sean panjang lebar.

"Baiklah," jawab Bray sambil mengangguk mantap sedangkan Deira hanya diam. Diam memendam rasa kesal.

*"Hari ini kalian istirahat saja dulu. Besok baru pergi mensurvey tempat itu."* ucap Sean lagi.

*"Oke aku pergi dulu. Jangan macam-macam! Awas saja,"*

Tut. Layar monitor itu mati setelah Sean memutuskan kontakannya. Deira mengerucutkan bibirnya kesal. Kalau begini, bagaimana bisa dia berduaan dengan Bray?

"Hei Deira, ada apa sayang?" tanya Bray lembut. Ia mengusap punggung tangan Deira berulang kali.

"Papa menyebalkan. Arghh!" kesalnya. Deira menghentakkan kakinya kuat dilantai. Dia sedang super kesal.

"Tidak apa-apa. Anggap saja ini latihan untuk kita."

"Tapi kan Bray. Aku ingin memelukmu setiap saat!"  
rengut Deira marah tanpa malu mengatakan hal sevilgar itu. Bray tertawa pelan, kekasihnya ini memang terlalu bar-bar.

Bray berinisiatif untuk menarik sebelah tangan Deira dengan lembut lalu memeluk tubuhnya erat. Awalnya Deira kaget tetapi tak lama kemudian dia membalas pelukan Bray dan mengalungkan kedua tangannya ke belakang.



"Ini sudah dipeluk kan?"

Deira tersenyum senang, "Hehe, peluk terus ya. Jangan lepas!"

Bray tertawa renyah membuat jantung Deira berdetak lebih kencang, "Iya iya *my pouty*.." Setelah itu dia mencubit pipi Deira gemas.

"Bray!" protes Deira. Bray tertawa lagi, dia mencium pipi Deira tak kalah gemasnya. Deira ikut tertawa. Dia sangat senang karena Bray sudah tidak lagi sedingin dan secuek dulu. Kini Bray adalah pria lembut dan hangat yang mampu melindunginya dari marabahaya apapun.

Bray mulai berangsur menghentikan tawanya. Dilihatnya bola mata Deira yang berbeda warna itu dengan intens. Deira hanya bingung, kenapa Bray menatapnya seperti itu?

"Bray, kenapa?" tanyanya.

Bray menggeleng, dia sebenarnya ingin sekali mencicipi bibir merah jambu milik kekasihnya ini tetapi sekuat tenaga ia menahan hasratnya. Ia masih mengingat dengan jelas ancaman maut Sean tadi.

"Jangan membuatku kesal! Apa yang mengganggu pikiranmu!?" cerca Deira sambil mengerutkan dahinya.

"Tidak ada apa-apa Deira." jawab Bray ambigu.

"Ahh, kau mau menciumku ya?" tembak Deira langsung. Bray terkejut, kenapa Deira bisa menebak dengan benar begitu?!

"Hah? Ti.. Tidak." elak Bray. Entah kenapa dia juga bisa gagu kalau lagi gugup.

Oh My! Deira menampilkan senyum khasnya. Manis, sangat manis dimata Bray.

"Yakin tidak?" tanya Deira lagi. Bray menjilat bibirnya yang tiba-tiba kering. Astaga, Deira pintar juga merayu.

Bray lagi-lagi menggeleng.

"Ohh ya sudah kalau begitu. Aku ke kamar dulu mau tidur." Deira beranjak dari sofa empuk itu dan mulai bergerak menjauhi Bray. Bray pun kebingungan, rasanya dia tidak bisa menahan hasratnya untuk mencumbu kekasihnya itu.

Bray menarik pergelangan lengan Deira sedikit kasar dan merebahkan tubuh sexy itu ke sofa. Deira menjerit kaget.

"Bray!!"

"Oke kau memancingku Deira. Jangan salahkan aku."

Bray memeluk Deira lembut dan tubuhnya mulai menindih tubuh gadis itu. Deira tersenyum lebar, dia merespon sikap berani Bray dengan sukacita.

Deira refleks mengalungkan kedua tangannya diseputaran leher Bray saat pria itu mulai mendekatkan wajahnya.

Mereka tidak tahu kalau kamera kecil disudut atas dinding bergerak terus-menerus dan secara tiba-tiba layar monitor itu kembali hidup dan menampilkan wajah sangar dari pria yang amat ditakuti oleh Bray.

Sean!?

*"BRAY SIMPSONS! JAUHKAN TUBUH SIALANMU ITU DARI ANAKKU!!!"*

Teriakan Sean mendadak itu membuat Deira dan Bray bergerak saling melepaskan diri. Mereka berdua terkejut

setengah mati karena kembali melihat wajah Sean dimonitor itu.

Deira tersenyum merasa bersalah sedangkan Bray hanya menunduk.

*"Jangan berciuman, ingat itu!!"* pesan Sean terakhir kali saat layar monitor itu kembali mati.

Astaga, Papa-nya dipastikan akan terus mengganggu adegan-adegan erotis mereka. Huh sebal sebal sebal!!!  
Ucap Deira dalam hati.

\*\*\*\*\*

## BAB 10

Seorang pria taipan berperawakan tinggi tegap masuk ke dalam lobby bank central di kota New York yang padat. Semua pasang mata pun sontak tertuju padanya. Ya, dia adalah Sean Daniel Franklin. Di umurnya ke 51 tahun itu bahkan masih terlihat sangat muda. Tidak ada satu pun kerutan diwajahnya. Mata tajam, rahang kokoh dan tubuh atletisnya seakan membungkus dirinya begitu sempurna. Para kaum hawa begitu *lapar* memandangnya sedangkan kaum adam terlihat iri saat melihatnya.

"Sir Franklin, laporan kenaikan jumlah nasabah sudah saya siapkan dimeja anda," ucap Anna, sekretaris Bray, saat Sean baru tiba dilobby itu. Wanita karir yang cantik dan profesional dalam pekerjaannya.

"Bagus. Siapkan rapat direksi dalam 30 menit lagi," balas Sean formal.

"Baik Sir," jawab Anna dengan anggukan kepala.

Baru dua minggu peralihan jabatan Direktur sementara dipegang oleh Sean, jumlah nasabah naik drastis hingga 65%. Sungguh mencengangkan. Entah bagaimana cara kerja Sean sampai bisa seperti itu. Sistem manajemen

bank terkenal itu juga yang semula santai berganti dengan sistem bekerja dengan cepat dan tangkas. Sean tidak bisa melihat pegawai yang malas-malasan. Bank Central milik Bray kini lebih terkenal dibandingkan sebelumnya. Apalagi Sean sudah mengakui Bray Simpsons sebagai menantunya disurat kabar dan majalah bisnis.

Sesampainya Sean diruangan khusus direktur itu, ia lalu duduk disinggasananya dan membuka laporan yang dibicarakan oleh Anna tadi. Mendadak senyum tipis terpantri diwajah tampannya. Ya, sukses besar. Sean berhasil dengan hasil cemerlang.

Lalu bagaimana nasib calon menantunya itu setelah dua minggu ini? Sudah lama Sean tidak mengeceknya. Sudah lama juga dia tidak memantau bagaimana hubungan anaknya itu dengan Bray. Sebenarnya Sean sudah memberikan kepercayaan penuh pada Bray untuk menjaga Deira disana. Hanya saja, Sean sering kalang kabut karena anaknya-lah yang sering bertingkah. Untung saja Bray punya pengendalian diri yang hebat.

Sean kembali berkutat dengan ponsel pintarnya dan saat itu juga ada email masuk dari sekretarisnya, Lerry.

*Ini perkembangan calon menantumu. Dia juga berhasil. Produk Nata itu sudah banyak dibeli oleh masyarakat San Marino. Hanya saja belum ada investor bonavit yg meliriknya.*

Kemudian dibawah note itu, Lerry juga mengirimkan video berdurasi 10 menit. Perkembangan Bray dimulai dari pengenalan dengan pengusaha Nata yang terdiri dari anak-anak *fresh graduate* sampai produk rumahan yang dijual disupermarket.

*Bagus, ada perkembangan. Daripada tidak sama sekali.*  
Batin Sean.

Tiba-tiba, nomor asing yang tak dikenal menelponnya. Sean terkejut dan terlihat bingung. Siapa yang menelponnya ini? Hanya orang-orang penting seperti keluarga dan relasi bisnisnya yang tahu dengan nomor ini.

Ragu-ragu, Sean pun mengangkatnya.

"Hallo." sapa Sean dengan suara tegas.

*"Hallo Mr. Franklin. Good morning,"* balas si penelpon dengan suara bass. Seorang pria.

"Siapa ini?" tanya Sean langsung.

*"Ah maaf tidak memperkenalkan diri. Aku Matthew. Panggil saja Matt."* balas si penelpon. Sean diam seakan menunggu si penelpon kembali berbicara.

*"Matthew Simpsons. Aku ayahnya Bray. Bagaimana kalau kita makan malam hari ini, Mr. Franklin?"*

\*\*\*\*

Deira's POV

Hubunganku dengan Bray semakin harmonis seiring berjalannya waktu. Harmonis dalam konten yang sebenarnya, bukan menjurus mesum. *Okay*, walaupun aku mengharapkan hal itu. Berciuman, berpelukan dan lain sebagainya. Tetapi entah sial atau apa, setiap kami ingin melakukannya, pasti ada saja gangguan. Huh.

Tidak apa-apa sih. *Toh*, jika kami menikah nanti, kami juga akan melakukan itu setiap saat. Hahaha. Yang jelas, aku bahagia. Sangat. Bagaimana tidak kalau Bray selalu berperilaku manis dan romantis padaku? Bahkan hampir tiap pagi, Bray selalu membangunkanku dan membuat sarapan. Sepertinya peranan kami terbalik. Baiklah, dua



minggu mendatang, aku yang akan memperlakukan calon suamiku itu dengan baik pula.

Hari ini, kami kembali pergi ke sebuah rumah kecil tempat usaha Nata de coco itu. Disamping rumah itu pun ada banyak sekali pohon-pohon kelapa milik keluarga Pauley. Anaknya si Andy Pauley itu yang memimpin usaha ini. Rumahnya bersih walaupun masih terbilang kecil. Katanya, serombongan anak-anak yang baru saja lulus kuliah itu membeli rumah itu dengan uang mereka sendiri. Hebat ya. Aku juga sering makan Nata itu, enak dan kenyal sungguh.

Sayangnya, belum ada investor yang ingin memodali usaha ini. Padahal itulah yang harus dituju Bray pada misi khusus pemberian Papa Sean 'kan?

Ngomong-ngomong, ini sudah pukul delapan malam. Sehabis makan tadi, Bray langsung menyuruhku naik ke atas untuk tidur. Katanya mungkin aku kelelahan. Padahal yang lelah itu dia, soalnya lingkaran hitam yang muncul di bawah matanya sangat terlihat jelas kalau Bray sering tidak tidur. Kasihan suamiku. Eh, calon.

Aku pun berinisiatif untuk turun ke bawah dan mengintip kamar Bray. Hanya sedikit saja membuka pintu itu, tapi Bray sudah tahu. Huh. Peka sekali telinganya!

"Ada apa Deira?" ucapnya sambil tersenyum. Dia sedang mengerjakan sesuatu dilaptop. Awalnya tadi aku melihat dia mengerutkan dahinya dalam tetapi setelah melihatku, dia tersenyum hangat.

"Apa aku boleh masuk?"

Bray mengangguk saja. Lantas aku pun masuk ke dalam dan duduk di sampingnya. *By the way*, dia lagi duduk bersimpuh di atas tempat tidur.

"Mengerjakan apa?" tanyaku sambil melirik layar laptopnya. Ughh, banyak angka-angka. Hanya melihatnya saja aku langsung pusing.

"Ini laporan pemasukan bank dua minggu ini. Papa-mu benar-benar hebat. Lihat," Bray menunjuk angka yang menurutku absurd itu, "nasabah naik 65%." lanjutnya.

Wow. Luar biasa Papa!

Tetapi seketika itu juga, wajah Bray berubah murung.

"Hey kenapa?" tanyaku spontan seraya mengelus pipinya.

Bray menggeleng, "Tidak apa-apa, sayang. Hanya saja aku pesimis, lihat perkembangan kita selama dua minggu ini. Bahkan belum ada investor yang melirik usaha mereka."

"Hemm, mungkin belum saatnya *honey*. Jangan patah semangat dulu," ucapku menyemangati. Bray tersenyum lalu mengecup bibirku sekilas.

Oh my!! Bray! Bisa kau ulangi lagi?

"Aku tidak menyerah, sayang. Tenang saja, apapun itu pasti aku lakukan untuk mendapat restu dari Papa-mu." kata Bray mencubit pipiku pelan dan setelah itu dia membereskan segala macam barang di atas tempat tidurnya sampai tidak ada lagi apapun disana.

"Tidur?" tanyanya kemudian. Aku terkejut. Astaga, Bray mengajakku tidur bersama? Ya Tuhan, yang benar saja!

"Kau mengajakku tidur disini?" tanyaku balik. Bray mengangguk mantap.

Woahhhh, kesempatan ini tidak datang dua kali. Hahahahahaha. Aku tidak akan melewatkannya. Kapan lagi coba Bray mengajakku tidur seranjang?!

Kyaaa! *How happy i am!* Semoga Papa tidak mengganggu acara berduaan kami ini sekarang.

Aku pun berbaring disebelah Bray. Dengan sigap dia menarik selimut untuk menyelimuti kami berdua. Sebelum itu, Bray mengunci pintu dan mematikan lampu. Hanya lampu tidur yang ia biarkan menyala remang-remang.

Deg deg deg, degupan jantungku pun tak dapat lagi aku atur. Dia berdetak sangat cepat sampai-sampai aku merasa seperti ingin meledak!

Bray dan aku berbaring saling berhadapan. Bray memandangiku dengan wajah lelah. Kasihan sekali suamiku.. Hikss.. Eh calon.

"Wajahmu sangat kusut, Bray." Aku mengusap dahinya dan terus turun sampai ke pipinya. Bray hanya memejamkan mata seolah ia menikmati belaianku diwajahnya.

"Aku hanya lelah, Deira. Setidaknya keberadaanmu dapat membuatku bertahan. Aku jadi bersemangat kembali karena kau-lah alasanmu berada disini," ucap Bray menarik tanganku hingga kepalaku mendarat pelan di depan dadanya. Ia memelukku dengan lembut.

"Bray, maafkan aku karena menyusahkanmu." cicitku. Bray sontak melepaskan pelukannya dan menggeleng kuat.

"Hey, dengar. Ini bukan salahmu oke? Anggap saja semua ini adalah balasan untukku karena mengabaikanmu dulu. Maafkan aku, dulu aku sangat bodoh. Dan percayalah, aku menyesal karena sudah membuatmu terlalu lama menunggu." kata Bray sungguh-sungguh. Mataku sampai berkaca-kaca dibuatnya.

"Bray, apa kau mencintaiku?" tanyaku spontan. Ternyata efek pertanyaanku itu, mata Bray membulat sempurna. Dia seperti terkejut. Tetapi tak lama kemudian dia tertawa pelan.

"Astaga, untuk apa aku disini kalau aku tak mencintaimu Deira?!" Bray menjawab dengan wajah menyebalkan. Huh, aku tidak puas kalau jawabanmu itu. Dasar beruang!

"*Pout again?*" ledেকnya lagi. Aku mencibir.

"Kau sangat lucu kalau wajahmu begitu, kau tahu?"

Aku semakin kesal. Bray, apa susahnya tinggal bilang, *aku mencintaimu Deira*. Coba, apa susahnya? Kenapa pria terlalu gengsi *sih*?

"Calon istriku merajuk. Hehe, *come here you*," Bray menarik pinggangku hingga kini wajah kami sangat dekat bahkan hidung kami sudah bersentuhan.

"*Listen carefully 'cause i will say it just once*, Deira." ucap Bray tepat di depan bibirku. Harum nafasnya yang berbau mint segar itu seakan memancingku untuk melumat bibirnya. Brr...

"*I. Do. Love. You. Deira Daniel Franklin.*"

Bisikan super duper pelan itu mampu membuatku terdiam. Entah kenapa, rasa hangat dan nyaman mengalir relung hatiku. Perutku geli seperti ada ribuan kupu-kupu terbang di dalam sana. Astaga, Bray juga mencintaiku!? KYAAAAA!?

Belum habis rasa kagetku itu, kini aku merasakan benda kenyal sedang mengemut bibir bawahku. Oh God, apa ini!?

Aku melihat Bray memejamkan matanya sambil.. Eh eh, ya ampun. Bibir Bray bergerak-gerak! Dia ... dia menciumku! Aku mohon....aku mohon, semoga Papa tidak mengganggu lagi.

Bibir lembut Bray terus mengemut bibir atas dan bawahku bergantian. Ciumannya itu terus saja berlanjut hingga aku tak sadar membuka bibirku. Sontak ia membelai bibirku dengan lidahnya dan masuk ke dalam untuk mengajak milikku bermain. Oh aku tidak kuat lagi. Rasanya aku ingin meleleh.

Lama kami bergelut bibir dan lidah, akhirnya ciuman panas itu pun terlepas karena kami kehabisan nafas. Bray melihatku dengan tatapan tajam dan iris matanya entah kenapa berubah jadi merah gelap. Apa dia.. Haus?

"Deira, aku.. Aku.." ucap Bray patah-patah seraya matanya terus tertuju ke leherku. Aku tersenyum dan mengangguk. Tentu saja, Bray sedang *dehidrasi* sekarang. Aku sangat tahu kondisinya kalau rasa haus itu datang.

Seperti kerongkonganmu di aliri timah panas. Sakit dan perih bukan main.

Bray mendekapku dalam pelukan dan kepalanya merangsek masuk ke lekukan leherku. Dia memelukku dengan erat sesekali mencium dan menjilati leherku. Hanya perlakuan kecil itu saja, aku kembali mengerang.

Tak lama kemudian, aku merasakan sedikit nyeri saat taring Bray menancap dikulit leherku. Aku meremas sedikit bahunya demi meringankan sakit itu. Ketahuilah, di gigit oleh taring tajam itu rasanya perih.

Terdengar nafas pendek-pendek dan bunyi hisapan darah ditinggaku. Bray seakan-akan sangat menikmati darahku itu. Kelihatannya dia sangat haus, dia pernah bicara padaku kalau terakhir ia minum darah saat waktu bersamaku dulu.

Bray menjilat lagi leherku tuk terakhir kali. Dia mengangkat wajahnya dari ceruk leherku.

"Terima kasih sayang," Dia tersenyum dengan mata sendunya, setelah itu ia kembali memelukku dan membenamkan kepalanya di depan dadaku. Hanya beberapa detik, aku sudah mendengar helaan nafas



teratur dari Bray. Dia sudah tidur. Kasihan sekali, Bray pasti sangat kelelahan.

Aku pun mengelus kepalanya lembut dan berulang kali. Sambil menerawang ke luar jendela yang terbuka sedikit membuat sinar bulan mengintip ke dalam kamar ini.

Aku pun kembali menerawang ke segala penjuru kamar, disini keren sekali. Papa benar-benar menyiapkan rumah ini dengan baik.

Semoga saja Papa membiarkan aku tinggal bersama dengan Bray selama sebulan ini karena ia sudah merestui hubungan kami sekarang. Buktinya, aku tahu kalau kamera di sudut dinding atas itu terus bergerak-gerak bukti kalau ada yang memantau kami. Aku jamin dan sangat yakin kalau itu Papa. Tetapi, beliau tidak mengganggu kami seperti biasa. Heheheh.Papa-ku itu terkadang baik loh.

\*\*\*\*

Author's POV

Pukul 7 malam, Anchorage, Alaska.

Sepasang insan yang terlihat sangat harmonis itu keluar dari mobil mewah dengan dibantu oleh seorang *bodyguard*, Sean D. Franklin beserta istrinya. Malam ini mereka akan menghadiri ajakan makan malam disebuah Restoran khas Italia dari Keluarga Simpsons alias Keluarga angkat Bray, kekasih Deira. Keluarga itu juga merupakan keluarga terpandang di Anchorage dan Benua Amerika karena usaha pangan *bakery* yang sangat terkenal dengan produk rotinya yang lezat dan lembut. Usaha yang digeluti selama bertahun-tahun.

“Selamat malam, Mr. Franklin. Anda sudah ditunggu oleh Mr. Matthew. Mari saya antar,” ucap pelayan restoran itu saat menyambut Sean. Sean dan Tika hanya mengangguk pelan lalu mengikuti langkah pelayan itu. Sepertinya mereka berdua di ajak oleh pelayan restoran itu ke arah ruangan VIP.

“Silahkan masuk Sir, Mr and Mrs. Matthew ada di dalam,” kata pelayan itu lagi seraya membukakan pintu kayu berinterior sangat klasik. Sean hanya mengangguk hambar dan segera mengamit lengan istrinya untuk masuk ke dalam ruangan besar itu. Terlihat sudah

sepasang suami istri yang tengah berdiri menanti kehadiran mereka di depan meja makan.

“Sean, wajah mereka pucat sekali.” bisik Tika terdengar sangat pelan. Dia tidak tahu kalau suaranya itu dapat didengar oleh Matthew dan istrinya. Sedangkan Sean, ia hanya bisa tersenyum manis menanggapi pertanyaan istrinya itu.

“Selamat datang Mr. Franklin. Senang bertemu anda lagi,” sapa Matthew, ayah Bray sambil menjabat tangan Sean formal.

“Jangan terlalu formal, Matt. Panggil aku Sean saja.” Sean pun membalas sapaan Matt hangat. Mereka pernah bertemu beberapa kali, terlebih lagi karena masalah Milo kemarin.

“Oh baiklah kalau begitu. Perkenalkan ini istriku, Leonna.” Ucap Matt sembari memegang pinggang istrinya. Sean mengangguk dan tersenyum.

“Dan perkenalkan ini istriku, Tika.” balas Sean. Mereka pun saling berkenalan dan mengobrol layaknya sudah mengenal lama. Beberapa saat kemudian, mereka memulai acara makan malam dan setelah selesai, Sean dan Matt berbicara tentang anak mereka.

“Bagaimana hubungan anak kita, Sean? Apakah mereka baik-baik saja di San Marino?” tanya Matt dengan suara santai.

Sean mengangguk, “Ya, terakhir kulihat mereka sedang tidur *berdua*.”

Tika dan Leonna tertawa pelan melihat wajah Sean yang berubah masam. Memang saat mereka perjalanan ke restoran ini, Sean melihat keadaan Deira disana dan hampir saja meledak melihat Bray menghisap darah anaknya. Apalagi setelah itu, mereka berdua tidur diranjang yang sama. Sean kesal bukan main. Tetapi untungnya, Tika bisa meredakan emosi suaminya itu dengan cepat.

“*Well*, seperti itulah anak muda Sean. Kita tidak bisa menyalahkannya,” kata Matt menimpali. Sean hanya menghela nafas berat.

“Ya, aku tahu.” balas Sean singkat. Tika hanya bisa mengelus lengan suaminya pelan.

“Oh iya Sean. Bray juga sudah bicara pada kami kalau dia akan menikahi Deira.” Leonna bicara dengan suara lembut. Sebenarnya Sean sudah tahu kalau Bray akan menikahi anak perempuannya itu tetapi dia tidak menyangka akan secepat itu.

“Apa itu tidak terlalu cepat?” tanya Sean dengan raut terkejut. Tebalik dengan istrinya yang sedang tersenyum sumringah.

“Benarkah itu Leonna!? Ya ampun, aku senang sekali mendengarnya!” seru Tika dengan semangat tanpa mempedulikan raut wajah Sean. Suaminya itu bahkan bermimik tidak percaya.

“Tentu saja itu benar, Tika. Bray meminta izin kami tuk melamar Deira secara resmi sehabis mereka pulang dari San Marino.”

Sean terperangah, “Tunggu. Kenapa harus terburu-buru? Umur mereka juga masih terlalu muda tuk menikah. Lagipula, Deira---“

“Sean, umur mereka sudah 23 tahun, bahkan tak lama lagi Deira akan beranjak 24. Lagipula Deira apa? Kamu menikahiku dulu saat aku berumur 20 tahun,” potong Tika langsung. Sean menghela nafas berat mendengar bantahan dari istrinya itu sedangkan Matt dan Leonna menatap Tika dengan mata terkejut. Sepertinya mereka tidak percaya kalau Sean menikahi Tika saat umurnya masih begitu muda.

“Maaf menyela, tetapi aku setuju dengan istrimu, Sean. Mereka sudah dewasa dan kalau kamu mau tahu, Bray

lebih tua dua tahun dari anakmu. Dia terlambat masuk sekolah waktu itu. Apalagi aku tak sabar memiliki menantu seperti Deira. Anak itu sangat menggemaskan. Benar kan sayang?" tanya Matt pada Leonna. Istrinya pun mengangguk mantap tanda setuju.

"Benar sekali sayang, Deira gadis yang sangat lucu. Dari dulu, kami sudah menganggapnya seperti anak kami sendiri. Bahkan aku lebih menyayangnya dibandingkan dengan Milo," kata Leonna sambil terkekeh membuat Sean dan Tika tertegun. Terpancar sangat jelas kalau sepasang suami isteri itu sangat menyayangi puteri mereka. Dan itu sukses membuat pertahanan Sean sedikit runtuh.

Memang fakta kalau Matt ataupun Leonna sangat setuju jika Deira-lah yang menjadi pendamping di sisa hidup Bray. Deira adalah wanita yang tepat. Gadis itu dengan kekeuh memperjuangkan cintanya lebih dari 10 tahun dan kedua orang tua Bray sangat tahu bagaimana proses perjuangan Deira tersebut.

Sean berdeham sejenak, "Oke, jadi apa rencanamu Matthew? Tidak mungkin kau mengajak kami makan malam tanpa tujuan utama." ucap Sean dengan nada serius. Matt yang mendengarnya hanya tersenyum manis.

“Kau pintar sekali, Sean. Aku hanya ingin bicara tentang penawaran khusus.” Matt menjawab tak kalah serius. Tika dan Leonna yang tidak mengerti hanya diam saja mendengarkan suami masing-masing.

“Penawaran khusus?”

“Ya. Begini, sebenarnya tanpa sepengetahuanmu, aku mengikuti perkembangan usaha Nata yang dibantu Bray di San Marino.”

Sean nampak terkejut, “Kau juga memantau perkembangan mereka?”

“Tentu saja. Tidak mungkin seorang ayah tidak tahu keadaan anaknya.” Leonna terlihat menampilkan senyum tipisnya saat mendengar jawaban dari Matt.

Walaupun Bray adalah anak angkat mereka, tetapi Matt dan Leonna tetap menyayangi Bray layaknya anak kandung. Mereka sudah terlanjur jatuh cinta saat pertama kali melihat bayi mungil seperti malaikat yang tiba-tiba ada di depan pintu rumah mereka 25 tahun yang lalu. Entah siapa yang menaruhnya, mereka tidak peduli tentang hal itu.

“Jadi, apa yang ingin kau lakukan?” tanya Sean lagi.

Matthew membenarkan posisi duduknya. Wajahnya sekarang tampak lebih serius dibandingkan sebelumnya.

“Aku ingin membantu mereka sebagai investor internal. Lagipula usaha yang digeluti juga sama denganku yaitu bidang pangan. Itu mudah. Tetapi, percuma karena tidak ada investor eksternal. Mereka butuh tempat dan alat yang lebih layak. Perekrutan pegawai baru juga sangat dibutuhkan,” jelas Matt bicara panjang lebar khas seorang *businessman*.

Sean tersenyum lebar, mengerti dengan arah pembicaraan mereka.

“Kau ingin aku jadi investor juga?” tembak Sean langsung. Matt mengangguk mantap.

*Well*, sebenarnya itu memang niat Sean dari awal rencana menguji kredibilitas dari calon menantunya itu. Sean sudah bicara pada Tika waktu itu kalau dia akan membantu Bray diam-diam. Apalagi Sean sedang menyiapkan pabrik bekas usaha permen menjadi pabrik baru yang lagi direparasi ulang.

“Lalu?” tanya Sean lagi.



“Bukankah kau belum mempunyai bisnis di dunia pangan, Mr. Franklin? Bagaimana kalau kita mencobanya? *Marshmellow, maybe?*”

Dan saat itu juga tanpa mereka sadari, gelak tawa Sean dan Matt terdengar di ruangan. Mereka langsung beranjak dari tempat duduk mereka masing-masing dan saling berjabat tangan formal.

“Itu ide yang bagus, Mr. Simpsons.”

Tika dan Leonna hanya memandang jengah suami mereka itu. Dimanapun kesempatan, seorang *businessman* sejati akan mencari celah untuk membuka bisnis baru. Contohnya Sean dan Matthew. Dipastikan tidak lama lagi, keluarga Franklin dan keluarga Matthew akan menghiasi majalah bisnis benua Amerika.

\*\*\*\*

## BAB 11

Dua minggu kemudian...

Pagi hari yang cerah di Republik San Marino. Tetapi tidak secerah dengan wajah Bray yang semakin kusut karena usaha yang sedang dibantunya ini malah semakin merosot. Pemilik usaha itu pun pupus harapan dan mungkin hanya keajaiban-lah yang dapat membantunya.

“Bagaimana penjualan dua minggu ini? Apa ada perkembangan?” tanya Bray pada Nico, pemilik sekaligus ketua dari organisasi usaha *Nata de coco* ini.

“Sama sekali tidak ada peningkatan. Bahkan hari ini produk kami tidak terjual satu pun. Maafkan kami Mr. Bray sudah merepotkan kalian. Sepertinya aku sudah tidak bisa mempertahankan usaha ini lagi,” ucap Nico dengan raut sedih. Bray dan Deira saling tatap menatap. Mereka berdua juga bingung mau bagaimana lagi. Persaingan diluar sana sangat kejam, bahkan produk itu pun belum mempunyai izin dari pemerintah. Bray menduga ini ada masalah serius.

Tak lama dari itu, terdengar deru mobil di luar rumah pembuatan Nata itu. Deira hafal benar itu bunyi mobil siapa. Gadis itu pun langsung berjalan keluar rumah dan

berteriak keras saat melihat siapa yang turun dari mobil itu.

“Papaaaaa!!!!” teriak Deira senang dan berlari kecil menuju Papa-nya, Sean. Gadis itu juga memeluk erat tubuh Sean seakan ingin melepas rindu selama sebulan lebih tidak bertemu.

“Deira, bersikaplah professional!” tegur Sean tetapi ia tidak berusaha melepaskan pelukan anaknya itu. Bahkan ia mengelus rambut Deira dengan sayang.

“Hehehe, maaf. Dei kangen dengan Papa.” Dei menggusel kepalanya di depan dada Sean berulang kali. Beginilah sikap manjanya saat bersama Sean.

“Iya iya. Papa juga kangen. Tetapi lepaskan dulu, Papa bersama rekan bisnis sekarang,”

Deira pun melepaskan pelukannya sedikit tak rela. Dia menolehkan kepalanya ke samping dan kembali suaranya terdengar nyaring. Dia tidak sadar kalau Bray dan anak-anak lain sudah ada di halaman.

“Oh, astaga. Ayah!” ucap Deira kaget dan langsung menghambur ke pelukan Matt. Deira memang sangat dekat dengan orang tua Bray tersebut. Bagaimana tidak,

kalau sejak kecil ia selalu berada di dekat Matt dan Leonna.

“Hello sayang. Sudah lama tidak bertemu,” ujar Matt ketika Deira melepaskan pelukannya. Deira hanya tersenyum lebar.

“Ayah, kenapa disini?” tanya Bray seraya mendekati Matt.

“Begitukah caramu menyambut orang tua, Nak?”

Bray tertawa pelan, “Itu tidak lucu, Dad.” Bray memeluk hangat tubuh dingin ayahnya itu. Dia hendak memeluk Sean tetapi agak ragu karena mereka berdua masih canggung.

“Kau masih takut denganku, Bray?” tanya Sean dengan nada suara santai.

Bray tertawa mendengar pertanyaan itu. Ia pun memeluk tubuh Sean dan diterima oleh calon mertuanya itu dengan sukacita. Mungkin Bray tidak tahu kalau Sean sudah merestui hubungannya bersama Deira setelah perkelahian hebat di antara mereka sebulan lalu. Ya, walaupun masih sedikit tak rela.

“Ada kejutan apa ini? Kok Papa bisa bersama Ayahnya Bray? Atau jangan-jangan....” Deira memandang kedua

pria tampan yang berjas hitam itu dengan mata menyelidik.

“Sudahlah Deira. Papa dan Matt kesini untuk bertemu dengan pemilik usaha *Nata de coco* ini. Dan kalian berdua, pulanglah ke rumah. Mark sudah menunggu kalian. Tugas kalian sudah selesai,” ucap Sean tegas menunjuk ke arah Bray dan Deira yang terlihat bingung.

“Tunggu apa lagi. Pulanglah, nanti malam kalian akan pulang ke Anchorage.” tambah Matt.

“Tunggu,” elak Bray langsung. Ia tak terima kalau usahanya gagal begitu saja dan Sean tidak akan merestui hubungannya bersama Deira, “Tapi Sean—”

“Jangan kurang ajar, Bray. Panggil aku Papa!” Setelah itu, Sean dan Matt berdua masuk ke dalam rumah usaha itu setelah di ajak dengan sopan oleh Nico.

Ucapan Sean tadi mampu membuat Bray bungkam. Dia sulit sekali mencerna maksud dari calon mertuanya itu. Dia masih berdiri tegap dengan raut wajah bingung. Tetapi kedua tangan halus yang tiba-tiba melingkar di perutnya itu dapat membuatnya sadar.

“*Welcome to my family,*” bisik Deira sangat pelan di depan dada bidang Bray. Gadis itu sangat bersyukur

karena Papa-nya sudah resmi menerima Bray sebagai salah satu anggota keluarganya.

Bray tersenyum lega. Akhirnya, hubungan mereka berdua bisa berjalan dengan lancar mulai sekarang karena restu orang tua yang telah berada di genggamannya. Percayalah, itulah yang paling terpenting saat sedang menjalani sebuah hubungan. Tanpa restu orang tua, hubungan itu tak akan berarti apa-apa.

\*\*\*\*

Seminggu lepas dari kepulangan Deira ke Anchorage, semuanya berjalan dengan normal walaupun Bray belum kembali ke New York untuk melanjutkan pekerjaannya. Dia sering datang berkunjung ke rumah Deira dan mengajak ia pergi kencan. Tentu saja, dengan se-izin calon mertuanya. Dan hari ini pun sama, Bray akan menjemputnya tepat jam 7 malam untuk *dinner*. Sebelum itu, mereka berencana ingin menonton film di bioskop salah satu mall elite di Anchorage, 5<sup>th</sup> Avenue Mall.

“Ma, Dei bisa dandan sendiri kok.” rengut Deira sambil memejamkan matanya karena sang Mama tercinta sedang memakaikan bulu mata.

“Tidak boleh! Ini kan malam spesial kamu, jadi biarkan Mama yang beraksi merubah si bebek buruk rupa menjadi itik yang cantik,” balas Tika acuh tanpa mempedulikan raut wajah Deira yang masam karena disebut bebek buruk rupa.

“Dei cantik dari lahir, Ma. Ada-ada saja Mama nih,” protesnya. Tika hanya cengingisan melihat putrinya. Ia terus mendandani Deira dengan telaten padahal baru pukul 5 sore.

“Coba buka matamu sayang. Pelan-pelan.”

Deira membuka matanya perlahan dan ternyata area sekitaran matanya sudah di make over oleh Tika. Ia sedikit terkejut setelah tahu Mamanya itu pintar berdandan.

“Bagaimana? Cantik kan’? Apalagi iris mata kamu yang berbeda warna itu, jadi kelihatan keren deh,” puji Tika seraya mengelus punggung Deira dari belakang.

Deira tersenyum manis, “Iya Ma. Keren dan kelihatan natural. Terima kasih Mama..” Deira lalu memeluk perut Mamanya itu.

“Nah, sekarang kita pilih pakaian dulu. Nanti saja pakai lipstick nya.”

Mereka berdua berjalan menuju *walk in closet* milik Deira. Bisa dibayangkan berapa banyak setel baju di dalamnya. Tetapi tidak satu pun gaun yang Tika setuju setiap Deira menunjukkan padanya. Tidak ada cocok.

“Tunggu disini.” Tiba-tiba Tika melesat pergi keluar dari kamar anaknya dan berlari kecil menuruni tangga. Ia pergi menuju kamarnya yang berada di lantai 1 dan hampir saja menabrak tubuh suaminya saat membuka pintu.

“Astaga sayang! Kenapa berlarian seperti itu?” tanya Sean sembari menahan lengan istrinya.

“Wah, kamu habis mandi ya Sean? Heumm.. wangi..” Tika mengenduskan hidungnya ke depan dada Sean dan menghirup lekat-lekat wangi suaminya itu. Sean hanya tertawa pelan dan mengacak rambut istrinya gemas.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku, *honey*.”

“Ah oh iya lupa. Aku ingin mengambil *dress* di lemari sayang. Sudah dulu ya, kamu nonton TV saja dulu. Nanti aku menyusul,” ucap Tika seraya mengecup pipi suaminya sekilas dan kembali masuk ke dalam kamar mereka.

“Okay sayang. Kamu tahu kan cium pipi saja tidak akan cukup.” Sean menggoda istrinya dengan suara keras dari



luar, ia tak peduli dengan tatapan para pelayan yang mendengarnya malu-malu.

“Nanti malam saja Sean!” balas Tika dengan suara tak kalah keras dari dalam kamar. Sean pun tertawa mendengar jawaban istrinya itu.

Di dalam kamar, Tika segera membuka lemari pakaiannya yang mempunyai tiga pintu itu. Dia melihat dari kiri ke kanan *dress*-nya yang tergantung sangat rapi dan dibungkus oleh plastik tebal itu. Dan tak beberapa lama, matanya terfokus dengan gaun sebatas lutut berwarna coklat gelap berbahan satin. Terlihat sangat simple tetapi elegan. Itu juga salah satu gaun kesayangannya. Mungkin jika dipakai Deira, gaun ini lebih bagus karena Deira lebih tinggi darinya.

“Fix, yang ini saja.” gumamnya seraya mengambil gaun itu beserta gantungannya. Tak begitu lama memakan waktu, tibalah ia di kamar anaknya.

“Woaahh Mama! Itukan *dress* hadiah dari Papa anniv kemarin!” seru Deira. “Dei juga suka *dress* itu Ma,” lanjutnya.

“Baguslah kalau begitu. Ayo pakai, ini cocok buat tubuh kamu yang tinggi langsing itu.”

Deira tertawa cengingisan mendengar pujian sekaligus ejekan dari Mamanya itu. Ya bukan salahnya kalau Deira memang termasuk wanita yang mempunyai tubuh tinggi. Tingginya 168 cm, dan itu termasuk tinggi bagi kaum perempuan. Beda dengan kedua kakaknya, Kelvin 183 cm dan Melvin 185 cm. Mereka semua menurut gen dari Papanya.

“Mama sirik ya dengan tinggi badan Deira? Mama seharusnya bangga loh, Papa kan suka banget meluk badan Mama yang mungil kecil itu. Hehe,” goda Deira sengaja menggunakan bahasa Indonesia. Ia juga sudah membuka pakaian rumahnya dan hendak berganti dengan dress yang dibawa oleh Tika tadi.

“Nah itu tau. Ya sudah, Mama turun ke bawah ya. Mau siapin makan malam buat Papa kamu. Sudah mau maghrib tuh,”

“Okay Mama! I love you..”

“Yayaya love you too,” ucap Tika seraya menutup pintu kamar. Setelah itu, Deira melihat pantulan dirinya sendiri di depan cermin. Gaun yang diberikan oleh Mamanya tadi begitu pas dan cantik di tubuhnya. Dia jadi tidak sabar menanti pujaan hatinya.

\*\*\*\*

### Deira's POV

Coba kita periksa dulu. Lipstik, *check*. Parfum, *check*. Rambut, *great*. Sepatu, *fantastic*. Oke, aku siap untuk kencan malam ini. Yeay! Lantas aku pun melihat jam di pergelangan tangan kiriku ini. Sudah pukul tujuh kurang lima menit. Berarti lima menit lagi Bray akan datang ke rumahku. Huh, aku tak sabar!

Tiba-tiba terdengar bunyi pagar terbuka dan terlihat mobil berwarna silver masuk ke dalamnya. Itu Bray, tentu saja. Wangi parfum dior yang begitu khas masuk ke dalam indera penciumanku. Wow, dia sangat disiplin waktu, tepat jam 7 malam dia sudah datang. Aku pun segera menuruni tangga dengan langkah riang dan setengah berlari melesat ke ruang tamu. Pasti Bray ada disana.

“Bray!” panggilku semangat. Bray baru masuk ke dalam rumah. Penampilannya sangat sangat tampan malam ini. Oh, lupakan. Dia selalu terlihat tampan setiap saat. Tanpa malu-malu, aku memeluk tubuhnya erat. Dia membalas pelukanku dan mengelus rambutku pelan.

“Sudah siap, Nona manis?” tanyanya sembari menaruh sedikit rambutku di belakang telinga.

Aku mengangguk mantap, “Tapi sebelum itu, izin dengan Papa dulu.”

“No problem. Ayo.” Bray mengamit tanganku dan di genggamnya erat. Setelah itu, kami berjalan menuju ruang makan. Sepertinya Papa dan Mama sedang makan malam, lihat saja kan mereka berdua lagi suap-suapan. Aduh, *always*.

“Pa, kami pergi dulu,” ucap Bray. Hehe, agak lucu sih setiap mendengar panggilan Bray untuk Papa. Mungkin belum terbiasa kali ya.

“Oh, oke. Hati-hati,” balas Papa singkat. Setelah itu, beliau kembali menyuapi sesendok makanan ke dalam mulut Mama. Zz.

“Pulangnya jangan terlalu malam, sayang!”

“Oke Ma!” jawabku. Dan sehabis itu, aku bersama kekasihku ini pergi kencan untuk yang kesekian kalinya. Semoga saja malam ini, Bray akan melamarku. Hehe.

\*\*\*\*

“Deira, kenapa makannya lesu begitu?”

“Ehm, tidak apa-apa.”

Bray jahat! Tidak peka!

"Kamu kenapa hmm?" tanyanya lagi seraya mengenggam tanganku. Dia melihatku dengan mata sendu. Duh, jangan melihatku seperti itu Bray! Aku bisa luluh.

Eh, tidak-tidak. Tidak boleh. Aku masih kesal dengannya. Bagaimana tidak coba? Perasaan kencan malam ini dataaar sekali. Dimulai kami nonton bioskop sampai makan malam disebuah restoran Prancis seperti ini Tidak ada yang wuahhh begitu. Bukan maksud mengharapkan sesuatu sih, tapi setidaknya Bray berinisiatif melakukan sesuatu yang bisa membuatku senang. Apa dia tidak mau hubungan ini mengarah ke hubungan yang lebih serius? Bertunangan mungkin. Lagipula kapan lagi? Umurku sebentar lagi menginjak 24 tahun. Walaupun proses penuaan kami sangat lambat, tetapi kan tetap saja aku ingin menikah muda. Hem, aku kan mau juga dilamar seperti kak Flo dulu.

Serius, aku sangat iri setelah mendengar cerita kak Flo tentang lamaran pertama kak Kelvin yang katanya di puncak Gunung Matanuska. Wow! Awalnya aku tidak percaya tetapi tidak mungkin juga kak Flo berbohong. Dia jujur. Ternyata kak Kelvin bisa romantis juga. Aku terkesan. Dan satu lagi, tidak mungkin Bray kalah dari pria es seperti Kak Kelvin sih?

“Aku tidak apa-apa, Bray.” jawabku pelan. Terdengar Bray menghela nafas berat. Ada apa?

“Ya sudah kalau begitu. Ayo pulang,” kata Bray mengambil telapak tanganku lagi. Dia membawaku ke luar restoran dan menggiringku masuk ke dalam mobil. Sepertinya dia marah. Tetapi aku lihat, wajahnya tetap kalem saja. Huh.

“Kita mau kemana, Bray?” tanyaku iseng-iseng.

“Pulang sayang. Mau kemana lagi hmm?” jawabnya. Lupakan harapanmu Deira! Karena itu hanya harapan kosong.

“Oh.” Aku segera memasang *seatbelt* dan memalingkan wajah ke luar. Fix, aku sekarang badmood. Ternyata Bray lebih menyebalkan dari kak Melvin. Huh.

Mobil pun melaju dengan kecepatan rata-rata. Terkadang Bray melihat ke arahku dan ingin mengajakku bicara tetapi tidak jadi karena melihat aku yang sedang merajuk ini.

Aku baru sadar kalau jalanan ini bukan jalan menuju ke rumahku. Bahkan arahnya berlawanan. *But wait*, Bray mau membawaku kemana? Jangan-jangan dia ingin memberiku surprise? Uh oh, tidak mungkin.

Aku tahu jalan ini. Tidak mungkin juga aku tidak tahu, dari lahir sampai sebesar ini aku selalu berada di Anchorage. Walaupun kadang-kadang, kami sering liburan ke luar negeri. Jalanan perbukitan ini memang agak jauh dari kota. Orang sering menyebutnya Anchorage Hill. Ya, ini kawasan bukit. Dulu semasa Senior High School, aku pernah kesini sekali bersama teman-temanku.

“Pernah kesini?” tanya Bray memecah keheningan kami. Aku hanya mengangguk sekilas.

“Dulu aku sering kesini tengah malam untuk melepas penat.” katanya lagi.

“Tengah malam?” tanyaku refleksi. Ya, aku sangat terkejut mendengarnya. Aku tidak tahu hal itu padahal bisa dibilang aku in ialah *stalker* sejati dari Bray Simpsons. Aku sangat tahu apa saja mengenai dirinya. Makanan favorit, warna favorit bahkan hari ia mencuci baju saja aku tahu. Tetapi kok tentang Bray sering ke bukit tengah malam, aku tidak pernah mengenalnya.

“Ya sayang. Tengah malam, pemandangan kota sangat indah. Belum lagi anginnya. Waktu itu pernah sekali aku ketiduran disana sampai pagi,” jelas Bray.

*Oh my god*, coba aku tahu dia tidur di sana sampai pagi, pasti aku datang menyusulnya dan memeluk tubuh Bray sampai pagi menjelang. Hehe. Pasti menyenangkan.

“Semoga saja, tidak ada orang disana malam ini.” Bray lebih menaikkan kecepatan mobilnya saat berada dijalanan berbentuk tanjakan ini. Untung saja sudah di aspal. Dulu, jalanan ini masih tanah.

Tak beberapa lama kemudian, tibalah kami dipuncak bukit yang luas ini. Wuahhhh, sudah lama sekali aku tidak kesini. Apalagi pohon-pohonnya sudah tumbuh



menjulung tinggi. Ngomong-ngomong. Disini gelap sekali, penerangannya saja dari lampu-lampu di kota.

“Jangan terlalu dekat. Nanti jatuh,” pesan Bray setelah kami keluar dari mobil.

“Tenang saja. Kan ada pagar pembatas Bray!” jawabku seraya merenggangkan tanganku ke atas dan menghirup udara dalam-dalam. Astaga, pantas saja Bray nyaman tertidur disini sampai pagi. Udaranya segar sekali sih. Apalagi, pemandangan kota yang terlihat dari atas sini sangat indah. Rumah-rumah penduduk, gedung-gedung pencakar langit dan jalanan berliku-liku terlihat kecil dan jauh. Mataku terus memandang ke arah depan dan tertuju pada hutan lebat tempat dimana rumah keluarga Franklin berada. Walaupun rumah kami tiga tingkat, tetapi tetap saja tidak bisa terlihat dari sini. Tertutup oleh batang dan dedaunan dari pohon-pohon sih.

*Setttt..*

Tubuhku menegang saat tiba-tiba mataku ditutup dari belakang oleh sebuah kain tebal. Oh ya Tuhan, ada apa ini!?

Aku pun segera melepaskan ikatan penutup mataku ini tetapi tanganku di cegah oleh seseorang dari belakang. Dan aku tahu itu siapa. Itu Bray!

“Sudah selesai kan menikmati pemandangan?” tanya Bray seraya memeluk tubuhku. Fyuhh, bernafas Deira!

“Kenapa kamu menutup mataku?” tanyaku pelan. Terasa suatu benda lembut menyapu permukaan pipiku dari belakang. Oh God, itu bibirnya! Bray menciumku. Hosh, hosh. Teruslah bernafas Deira, kamu pasti bisa melewati cobaan ini!

“Tebak saja.”

Setelah ucapan Bray barusan, terdengar bunyi jentikan jari di belakangku. Tiba-tiba, aku merasakan kalau disini sudah terang benderang. Entah dari mana, aku tidak bisa melihatnya dengan jelas karena mataku masih tertutup. Tubuhku dibalik oleh Bray dan aku rasa kami sekarang berhadapan.

“*Wait a sec,*” kata Bray sambil memegang kedua tanganku. Aku hanya menaikkan kedua alisku tanda aku kebingungan.

Tak lama dari itu, aku mendengar langkah kaki orang berlari menuju kami dan menaruh sesuatu di belakanku. Tunggu, apa ada orang lain disini?

*“Okay, now. You can sit, honey.”* Bray sedikit menekan bahunya ke bawah. Dan ternyata sudah ada kursi kayu di belakanku. Astaga, apa yang sedang direncanakannya?

Setelah itu, Bray berjalan menjauhiku. Aku ingin membuka kain sialan ini tetapi suara Bray kembali menginterupsi.

*“Jangan dibuka dulu sayang. Awas saja.”*

Oh oke, aku takut mendengar ancamannya.

Sekitar lima menit menunggu, akhirnya suara sexy itu terdengar lagi.

*“Bukalah penutup matamu sayang,”* titahnya. Tak perlu menunggu waktu lama, aku pun membuka kain ini dengan cepat dan mataku sontak terbelalak melihat pemandangan di depanku.

Bukit ini yang awalnya gelap menjadi terang karena setiap pohon dihiasi dengan lampu-lampu kecil yang menggantung. Sederhana tetapi sangat indah. Ya Tuhan, Bray sangat romantis. Perasaanku tadi tidak ada lampu itu disana.

Dan entah sejak kapan sudah ada pria tampan yang sedang duduk memangku sebuah gitar acoustic di atas pahanya. Bray! Walaupun jarak kami sedikit jauh, sekitar tiga meter tetapi wajah tampannya yang sedang tersenyum itu sangat manis di mataku.

“Maafkan aku sayang jika aku bukan tipe pria yang romantis dan hanya ini yang bisa aku lakukan untukmu. Semoga kamu menyukainya, sayang” kata Bray sebelum ia memetik senar gitar itu.

*Jreng..*

Yang benar saja, Bray akan menyanyi untukku!

Bunyi petikan senar-senar itu terus bergema ditelingaku. Aku sudah tahu sejak lama kalau Bray bisa memainkan alat musik gitar dan suaranya pun merdu untuk menyanyi. Tetapi aku tidak menyangka kalau Bray akan bernyanyi untukku sekarang. Oh, ini adalah hadiah terbaik!

Lama kelamaan, lagu yang dibawakan oleh Bray pun terdengar lebih cepat dan semangat. Beberapa detik kemudian, keluarlah sekitar 10 orang dari balik semak-semak berpakaian seperti kurcaci hijau memakai topi dan topeng lucu. Mereka menari mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh Bray.

Bibir sexy Bray mulai bergerak dan senyum lebar menghiasi wajah tampannya dan terdengarlah suara merdu darinya.

...

*It's a beautiful night,  
We're looking for something dumb to do.  
Hey baby, I think I wanna marry you.*

*Is it the look in your eyes,  
Or is it this dancing juice?  
Who cares baby, I think I wanna marry you.*

Astaga, aku menutup mulutku spontan karena terkejut mendengar lirik lagu yang tak pernah aku dengar itu. Bray ingin menikahiku! Rasa senang dan bahagia pun meluap-luap dihatiku.

*Well I know this little chapel on the boulevard we can go,  
No one will know,  
Come on girl.  
Who cares if we're trashed got a pocket full of cash we can blow,  
Shots of patron,  
And it's on girl.*

*Don't say no, no, no, no-no;  
Just say yeah, yeah, yeah, yeah-yeah;  
And we'll go, go, go, go-go.  
If you're ready, like I'm ready.*

Tubuhku bergerak sendiri mengikuti irama lagu. Aku menggeleng saat ia bilang *No*, tentu saja. Dan aku

mengganggu saat Bray *say yeah*. Tanganku menari bersamaan dengan 10 orang yang menari dengan riang di belakang Bray. Mereka lucu. Hehe.

*Cause it's a beautiful night,  
We're looking for something dumb to do.  
Hey baby, I think I wanna marry you.  
Is it the look in your eyes, Or is it this dancing juice? Who cares  
baby, I think I wanna marry you.*

*I'll go get a ring let the choir bells sing like oooh,  
So whatcha wanna do?  
Let's just run girl.*

*If we wake up and you wanna break up that's cool.  
No, I won't blame you; It was fun girl.*

*Don't say no, no, no, no-no;  
Just say yeah, yeah, yeah, yeah-yeah;  
And we'll go, go, go, go-go.  
If you're ready, like I'm ready.*

Bray tiba-tiba berdiri dan memberikan gitar itu ke salah satu penari. Seseorang yang menerima gitar itu pun melanjutkan irama yang dimainkan Bray tadi. Lalu Bray berjalan lambat ke arahku sambil menyanyikan bait yang terakhir.

*Cause it's a beautiful night, We're looking for something dumb to  
do.  
Hey baby, I think I wanna marry you.*

*Is it the look in your eyes, Or is it this dancing juice?  
Who cares baby, I think I wanna marry you.*

Aku menutup seluruh wajahku dengan kedua tanganku. Aku malu dan terharu. Sumpah. Bray sekarang duduk jongkok ke arahku dan menunjukkan cincin emas di dalam kotak beludru merah.

Bray tersenyum manis seraya berkata, *“Will you Marry me, Deira?”*

Aku tak bisa berkata-kata lagi. Hanya satu kata yang ada di benakku sekarang.

“YES BRAY! YES!” Aku langsung tegap berdiri dan memeluk tubuh Bray tiba-tiba sampai kami terjuntal ke belakang bersamaan.

“Hahahaha, Deira.” Bray memeluk pinggangku erat dan mencium pucuk kepalaku.

Setelah itu, ada seseorang yang berteriak di belakang mengatakan, “SHE SAID YES!!”

DUAR DUAR!!

Bunyi kembang api pun menggelegar di atas langit. Aku sontak berdiri dari tubuh Bray dan melihat kembang api seperti tahun baru bermunculan secara bergantian di langit. Ya Tuhan ini malam paling special di hidupku!

“Terima kasih Bray, aku mencintaimu.” kataku pelan. Aku juga memeluk tubuhnya dan menenggelamkan kepalaku di dadanya.

“Sama-sama sayang. Aku juga mencintaimu.”

Oh God, terima kasih. Akhirnya cintaku 10 tahun ini terbalaskan dengan indah. Memang benar apa kata pepatah, jodoh tidak akan lari kemana.

\*\*\*\*



## BAB 12

*It's the best day ever*, seperti lirik lagu di film kartun semasa kecilku, Spongebob Squarepants. Ya, memang benar ini adalah hari terindah selama hidupku, hari yang paling kutunggu-tunggu sejak lama. Akhirnya, penantianku selama lebih 10 tahun tidak sia-sia. Oh Tuhan, terima kasih. Aku sangat bersyukur.

Aku tidak bisa lagi berkata apa-apa saat melihat cincin permata cantik yang melingkar manis di jariku. Ugh, rasanya hatiku ingin meledak setiap mengingat moment saat Bray melamarku tadi. Bahkan detakan jantungku masih saja berdegup kencang. Bray, hanya kau-lah pria satu-satunya yang bisa membuat hatiku degdegan tak karuan begini.

“Jangan lupa cuci kaki, gosok gigi dan cuci muka sebelum tidur,” pesan Bray sebelum aku masuk ke dalam rumah. Terlihat kawasan rumahku ini sudah sepi karena para bodyguard dan pelayan sudah tidur, maklum sudah pukul 11 malam. Hanya dua satpam saja yang berjaga di depan pagar tadi.

“Siap bos!” Aku ingin segera membuka pintu rumahku tetapi lenganku kembali ditarik ke belakang. Aku terkesiap karena Bray dengan cepat meraih daguku dan mengecup bibirku sekilas.

OH MY GOD!

*"Good night honey. Thanks for today."* Bray masuk ke dalam mobilnya dan melaju tenang sampai ke depan. Apa dia tidak melihat ekspresi wajahku ini hah? Astaga, coba saja aku sadar tadi, pasti akan ku balas kecupan ringannya itu menjadi lumatan penuh gairah.

Deira bodoh, dasar otak mesum!

Saat ku buka pintu rumah ini, yang menyambutku hanyalah kesunyian dan kegelapan yang mencekam. Aku tidak takut, cuma merinding saja hehe. Memang setiap malam, lampu-lampu utama rumah ini dimatikan, kata Mama harus hemat listrik, padahal kata Papa biasa saja sih.

Mama dan Papa sudah tidur belum ya? Padahal aku ingin berbagi kebahagiaan dengan mereka. Hem, apa aku coba saja mengetuk pintu kamar orang tua yang sangat kusayangi itu? Semoga saja malam ini bukan jadwal bercinta Papa dan Mama. Amin.

Tok Tok Tok..

Aku pun mengetuk pintu beberapa kali. Tidak ada jawaban dari dalam sana. Lantas aku pun mengetuk lagi.

Tok.. tok.. dan Blam! Pintu terbuka secara spontan. Muncullah sosok tinggi besar dan pundak kekar di dalam ruang yang gelap gulita. Hampir saja aku berteriak kalau tidak ingat sosok di depanku ini adalah Papa.

Papa menghidupkan saklar lampu yang berada di samping pintu seraya mengucek matanya, “Ada apa Deira?” tanya Papa dengan suara serak.

Tetapi beberapa detik kemudian, mata Papa melotot ke arahku. “Apa kamu baru pulang!?” tanya Papa sambil mencubit pipi kananku. Aku hanya tertawa pelan.

“Hehehe, Papa. Apa Dei boleh masuk?” tanyaku iseng. Papa melihatku dengan mata datar lalu beliau lebih melebarkan pintu untukku. Aku pun menghambur ke dalam dan melihat Mama lagi tertidur pulas.

“Jangan berisik. Nanti Mama-mu bangun,” pesan Papa seraya menutup pintu.

“Tapi Dei kan mau cerita dengan Mama dan Papa.” Aku hanya mengerutkan bibirku kesal.

Papa mengelus rambutku lembut, “Ini sudah malam sayang. Kenapa tidak besok saja hmm?”

“Ahh Dei maunya malam ini Pa, kalau besok sudah basi. Boleh ya? Boleh kan? Hemm boleh dong?” tanyaku sengaja meniru tingkah Mama saat merayu Papa. Kedua tangan digabungkan dan menengadahkan wajah sambil mata seperti memelas. Pasti Papa terenyuh hatinya. Hehe.

“Keras kepala. Persis seperti Mama-mu. Ya sudah, kamu cuci kaki dan muka dulu sana. Nanti Papa coba

bangunkan Mama,” ucap Papa mengarahkan kepalanya ke kamar mandi.

“Yeay! Siap Kapten!” Aku pun langsung berlari menuju kamar mandi. Setelah itu, aku keluar dan melihat Mama sudah duduk bersender di punggung tempat tidur dengan mata sayu menatapku. Wow, hebat. Bagaimana bisa Papa membangunkan Mama yang super kebo itu begitu cepat?

“Mama sudah bangun? Wow, Papa hebat sekali!” seruku sambil naik ke atas tempat tidur. Aku juga ikut duduk di tengah-tengah antara Mama dan Papa.

“Kamu tidak akan tahu bagaimana cara Papa membangunkan Mama,” jawab Mama dengan sedikit kesal. Papa hanya cengir kuda saja.

“Memangnya bagaimana Ma?!” tanyaku antusias. Tapi sebelum Mama menjawab Papa malah menyentil dahiku.

“Kamu masih kecil,” ujar Papa. Huh menyebalkan.

“Nah sayang. Kamu mau cerita apa sampai-sampai rela mengetuk pintu tengah malam begini?” tanya Mama sambil menatap mataku lembut. Secara refleks, aku memeluk erat tubuh Mama dan membenamkan kepalaku di dadanya. Papa hanya tersenyum kecil melihat kami.

“Mama, Papa. Bray melamar Dei malam ini. Lihat...” Aku segera menunjukkan jari manisku. Mata Mama melotot

sempurna dan bibirnya terbuka. Beliau sangat terkejut tetapi Papa malah melihatku dengan tatapan datar saja.

“Woahhhh! Serius? Bagaimana Bray melamar kamu?! Ayo cerita, cerita!” suruh Mama dengan antusias. Aku pun menceritakan proses kencan kami malam ini dari Bray menjemputku sampai dia mengantarku pulang tadi. Mama sering teriak kesenangan mendengar ceritaku sedangkan Papa sesekali merespon dengan pertanyaan tak penting, seperti apa kawasan bukit itu kebanyakan lahan kosong atau bagaimana cara Bray menghias lampu di pohon-pohon. Hem, absurd.

“Mama ikut senang sayang. Selamat ya. Ternyata Bray menepati janjinya.” Mama memeluk tubuhku. Aku hanya tercengang, janji apa?

“Maksud Mama apa? Terus Papa kok seperti tidak senang begitu?”

Papa mengerutkan dahinya, “Tidak senang bagaimana? Papa sudah tahu semua rencana Bray dari seminggu yang lalu. Jadi Papa tidak *surprise* lagi mendengarnya, sayang.” Papa mengelus dahiku lembut.

“Papa meyebankan.” Aku pura-pura merajuk dan memeluk tubuh Mama lagi. Mama tertawa pelan melihat aksiku ini.

“Deira, Papa-mu memang seperti itu. Mama juga sudah tahu kok kalau Bray akan melamarmu tapi Mama tidak

tahu kapan tepatnya,” ujar Mama juga mengelus pucuk rambutku. Ugh, sudah lama sekali rasanya aku tidak bermanja-manja seperti ini dengan orang tuaku.

“Serius Ma? Jadi Mama dan Papa sudah tahu semua ya tentang Bray mau melamar Dei?”

Mama dan Papa mengangguk bersamaan.

“Ugh, Mama Papa curang.” Aku merajuk tetapi hanya pura-pura, lalu aku kembali memeluk tubuh Mama. Tiba-tiba, Papa mengelus rambutku dari belakang.

“Apa kamu bahagia, sayang?” tanya Papa dari belakang. Suaranya sangat lembut, aku bahkan sangsi kapan terakhir kali Papa bicara selembut itu padaku. Rasanya hanya mendengar suara Papa, hatiku sangat nyaman.

Secara refleks, aku berbalik dan memeluk Papa erat. Aku begitu beruntung mempunyai sosok ayah seperti Sean Daniel Franklin ini. Terima kasih Ya Tuhan.

“Sangaaaaaat bahagia, Pa. Terima kasih, Dei sayang dan cinta mati dengan Papa Mama..” ucapku tulus dengan masih membenamkan kepalaku di dada bidang Papa. Walaupun mereka tidak membalas ucapanku, tetapi aku sangat yakin kalau kedua orang tuaku itu sedang tersenyum. Buktinya, Mama mengelus rambutku dan Papa juga mencium pucuk kepalaku. Oh God, aku sangat bersyukur. Sekali lagi, terima kasih.

\*\*\*\*

### Author's POV

Melvin mengerang marah karena sesuatu hal yang menggangukannya malam-malam begini. Pasalnya, dia sedang tertidur pulas karena terlalu lelah dan dibangunkan paksa oleh bunyi deringan ponselnya. Suara telepon dari kembarannya, Kelvin dan *notification* dari jejaring sosial medianya ramai karena berita video berdurasi 10 menit. Melvin belum sempat melihat video itu karena ia lebih penasaran kenapa Kelvin menelpon tengah malam begini, apalagi sudah lebih belasan kali Kelvin menelponnya. Pada akhirnya, ia pun menelpon balik si serigala itu. Deringan kedua, telepon Melvin langsung di angkat oleh seseorang yang berada jauh darinya, Kelvin.

“Ada apa kau menelponku tengah malam begini hah?!” bentak Melvin dengan suara keras padahal Kelvin baru saja mengucap kata ‘hello’. Satu hal sifat Melvin yang paling buruk ialah saat dia dibangunkan tidur secara paksa, dia jadi sangat temperamental. Tapi sifatnya itu tidak akan mempan jika yang membangunkannya adalah Sean atau Tika, terutama Sean.

“Kenapa kau membentakku?!” bentak Kelvin balik tetapi dia berbicara dengan suara pelan agar tak membangunkan Sharon, anak keduanya yang sedang tidur di tengah-tengah antara dirinya dan Flo. Dia pun berinisiatif keluar dari kamarnya agar lebih leluasa untuk bicara.

“Kau kan tahu kalau aku paling benci dibangunkan saat tidur, suara teleponmu sangat menggangguku, dasar wolf gila!” kata Melvin masih dengan posisi berbaring. Dia juga me-*loadspeaker* teleponnya.

“Salah siapa kau tidak me-*silent* ponselmu?! Lagipula kalau Papa yang membangunkanmu, kau diam saja.”

Melvin terdiam seketika, dia lalu mengumpat pelan karena ucapan Kelvin menohok hatinya. Bayangkan saja, Melvin seperti seorang penakut bila sudah berhadapan dengan Sean. Ya mau bagaimana lagi? Papa-nya menyeramkan *sih*.

Untung saja telinga Kelvin sangat peka, dia mendengar Melvin bicara ‘*sial*’ tadi, setelah itu ia pun menahan tawanya.

“Kau menelponku cuma ingin ngajak berantem? Oke kalo gitu, gue tutup nih sambungan telpon loe yang gak berguna.” Melvin sengaja berbahasa Indonesia karena tahu Kelvin pasti tidak mengerti dengan ucapannya.



“WAIT!” teriak Kelvin, “apa kau tidak mau tahu kalau Deira akan menikah?” lanjutnya langsung tanpa bertele-tele.

Rasa kantuk Melvin hilang seketika, dia sontak duduk dari posisi berbaringnya dan mulai berbicara serius, “Hah? Kau tidak bohong kan?”

“Tidak, Melvin Daniel Franklin. Deira akan bertunangan pada hari ulang tahun kita. Apa kau tidak membuka internetmu?”

Saat itu juga, Melvin mematikan sambungan teleponnya. Dia pun segera membuka internet dan benar saja, artikel yang berisikan kabar tentang Bray Simpsons, CEO Bank Central di NYC melamar anak perempuan satu-satunya dari Sean D. Franklin sedang menjadi topik utama.

“Sial, Bray kurang ajar! Berani-beraninya dia melamar Deira tanpa persetujuan dariku. Lihat saja nanti.” Melvin beranjak dari ranjangnya dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Setelah itu, ia memakai jaket levisnya dan tak lupa mengambil kunci mobilnya.

Rasanya Melvin tidak tahan untuk menonjok wajah Bray sekarang karena telah melamar Deira tanpa persetujuan dari kembarannya itu. Setidaknya itulah yang ada dipikirannya sekarang. Apalagi Bray belum meminta maaf secara langsung atas insiden yang terjadi pada Deira beberapa bulan lalu.

Melvin masih sangat kesal jika mengingatnya lagi, ia tidak pernah sebelumnya merasa marah yang luar biasa seperti waktu itu. Melihat kembaran yang amat disayanginya sedang disakiti dan diperlakukan hina oleh temannya sendiri, rasanya ia tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Di pikirannya hanyalah satu, membunuh Milo.

Ya, memang Bray tidak bisa disalahkan karena pria itu juga tidak tahu. Tetapi entah kenapa Melvin sangat marah padanya. Paling tidak, Bray berusaha untuk melindungi adiknya itu. Dasar tidak peka, batin Melvin. Bray harus meminta maaf karena tidak peka dan juga pria itu harus meminta maaf karena melamar Deira tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Itulah permasalahannya.

\*\*\*\*

Pukul 04.00 dini hari di Kota Anchorage yang dingin, Melvin turun dengan langkah gagahnya dari jet super cepat yang ia rancang sendiri semasa kuliah dulu. Dia juga sudah disambut Ronald, salah satu bodyguard Sean di bandara. Pria itu mendapat telepon langsung dari Melvin karena hanya Ronald yang tidak tidur di dalam rumah bak istana milik Franklin. Jadi, dia-lah yang menjemput.

“Mama Papa sudah bangun belum?” tanya Melvin saat mereka masuk ke dalam mobil.

“Belum Tuan,” jawab Ronald. Pria itu lalu serius menyetir mobil melewati jalanan yang agak sepi karena masih gelap.

“Bagus, aku mau memberi mereka kejutan. Hahaha.” Melvin tertawa renyah tanpa peduli dengan reaksi Ronald. *Toh*, untuk apa ditutup-tutupi, Melvin memang orangnya seperti itu dari kecil. Seluruh pelayan dan bodyguard sudah tahu sifat masing-masing dari Keluarga Franklin ini.

“Deira juga dirumah kan?” tanya Melvin lagi.

Ronald mengangguk, “Ya Tuan. Deira tidur di kamar Nyonya.”

Melvin yang mendengarnya lebih tertawa keras, “Hahaha, tambah bagus Ronald. Ayo, ngebut-gebut! Aku tidak sabar sampai di rumah!” seru Melvin. Ronald hanya geleng-geleng kepala saja mendengar ucapan Melvin barusan. Tuan-nya satu ini memang kebiasaan selalu menyisipkan bahasa Indonesia di setiap ia bicara. Dan untung saja, Ronald sedikit mengerti.

“Baik Tuan.”

Tak sampai 30 menit menempuh perjalanan, akhirnya mereka pun sampai. Melvin segera berlari kecil masuk ke dalam rumahnya yang super megah itu. Ia juga tidak perlu bersusah payah membawa koper karena dia memang

tidak membawanya. Untuk apa? Semua baju dan lain sebagainya masih tertata rapi di kamarnya.

Melvin membuka knop pintu tanpa suara yang untungnya tidak terkunci. Di dalam kamar masih gelap, penerangan hanya dari sinar rembulan yang masuk dari kisi-kisi jendela. Melvin berjalan pelan menyusuri kamar orang tuanya itu dan berhenti saat melihat tiga orang yang paling disayanginya sedang tidur bersama. Mama-nya di kanan, Deira di tengah dan Papa-nya di sebelah kiri. Tetapi Melvin mengerutkan dahinya bingung karena Deira dan Sean berpelukan erat layaknya ayah dan anak tetapi Tika malah memeluk guling sambil membelakangi mereka. Kalau orang lain tidak tahu mereka adalah keluarga, pasti pemandangan ini disebut-sebut sebagai perselingkuhan dari Sean D. Franklin.

“Hihi..” Melvin cengingisan dengan suara super kecil dan mulai menaiki ranjang Papa-nya yang berukuran *king size*-nya itu. Ia lalu mulai memeluk Tika dari belakang dan memejamkan matanya karena masih lelah membawa jetnya sendiri selama berjam-jam. Dia juga tak sabar melihat bagaimana reaksi Papa-nya itu saat bangun nanti. Mungkin dia bakal ditendang tetapi itu sudah biasa bagi Melvin. Jadi dia tidak apa-apa.

\*\*\*\*

Seperti biasa pukul setengah 6 pagi, Tika terbangun dari tidurnya karena ingin menyiapkan sarapan dan baju kantor untuk suami tercintanya, Sean. Tetapi selang

beberapa detik, dia merasakan sesuatu yang aneh. Wangi dan tubuh yang sedang ia peluk ini berbeda dengan milik suaminya, lantas Tika pun mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa yang berada di depannya itu.

“Astaga!” pekik Tika dengan suara yang amat pelan karena syok melihat wajah tampan anaknya sedang tertidur lelap. Melvin! Cepat-cepat Tika melepaskan pelukan Melvin di pinggangnya itu dan turun dari ranjang. Ia pun bernafas lega karena Sean belum bangun, entah bagaimana reaksi marahnya Sean saat tahu Tika dipeluk orang lain, walaupun itu anak mereka sendiri.

Wanita awet muda itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada, ia bertanya-tanya dalam hati kenapa Melvin bisa ada di kamarnya tiba-tiba begini? Apalagi dia tidak memberi kabar kalau ingin pulang ke rumah. Tika pun berinisiatif untuk membangunkan Sean, mungkin suaminya itu tahu sebabnya.

“Sean.. Sean..” bisik Tika di depan telinga Sean. Pria itu hanya mengerutkan dahinya tetapi tidak bangun juga. Lalu Tika kembali membisikkan sesuatu di depan telinga suaminya itu dan ajaib, Sean langsung terbangun.

Sean tersenyum sambil membalikkan tubuhnya, *“I love you too, honey..”* ucapnya dengan mata sembab sehabis bangun tidur. Melihat Sean tersenyum begitu manis, Tika tak sadar menyunggingkan senyumnya juga.

“Sean, bangunlah. Coba lihat di belakangmu.” Tika menunjuk ke arah belakang Sean sambil berdiri. Suaminya itu beranjak dari posisinya dan menolehkan kepalanya ke belakang. Betapa terkejutnya Sean melihat anak kesayangannya itu sedang tidur di ranjang yang sama, di samping Deira. Melvin, ia tertidur sangat lelap karena kelelahan.

“Melvin?” tanya Sean pada Tika, istrinya itu mengangguk. “Kenapa dia ada disini?”

Tika menaikkan kedua bahunya, “Tidak tahu, Sean. Tiba-tiba ada Melvin tidur di sampingku saat aku terbangun,” ucapnya.

“Apa dia tidur sambil memelukmu?” tanya Sean curiga. Tika menggeleng spontan, dia berbohong. Karena kalau tidak, Sean pasti akan marah.

“Baguslah, ayo keluar. Kita tidak mau membangunkan dua anak ini kan, sayang.” Sean menggandeng tangan istrinya dan keluar kamar menuju balkon. Menikmati moment saat matahari terbit bersama orang terkasih sepertinya bagus juga, batin Tika.

“Apa kamu tidak bekerja hari ini? Ada Melvin dirumah,” tanya Tika saat Sean memeluk tubuhnya dari belakang.

“Tidak, sayang. Sepertinya, hari ini Kelvin juga akan berkunjung ke rumah.”

“Hah? Benarkah?” Tika merespon dengan semangat karena tak sabar melihat cucunya, Billy dan Sharon.

“Ya, mereka sudah tahu kalau Deira di lamar oleh Bray. Mereka berdua marah karena tidak diberitahu. Mungkin itulah sebabnya Melvin ke sini tanpa memberi kabar terlebih dahulu.” Sean mengeratkan pelukannya membuat Tika sangat nyaman.

“Anak itu nekat sekali. Sama sepertimu.”

“Hem, aku tidak bisa membantah hal itu.” Sean mulai mengecup leher jenjang Tika dan mulai menjilat-jilat daerah paling sensitif milik istrinya itu, membuat Tika mendesah pelan.

“Em, ehm Se..Sean.. Aku mau ke dapur. Kamu mandilah saja.” Tika dengan cepat melepaskan tangan Sean di perutnya dan berlari keluar kamar. Sean hanya bisa terbahak melihat tingkah malu istrinya itu padahal mereka sudah lama menikah. Tak lama kemudian, dia pun mandi kilat dan menyusul Tika di dapur, meninggalkan Deira dan Melvin yang masih tertidur di ranjangnya.

\*\*\*\*

Deira mengerang saat ia merasakan sesuatu beban berat menindih sebagian tubuhnya. Dia berusaha mendorong beban itu tetapi tidak bisa, karena itu terlalu berat. Ini masih pagi dan nyawanya belum terkumpul semua. Deira pun mengerjapkan matanya dan mulai melihat ke kanan

dan ke kiri seperti orang linglung. Tidak ada lagi sosok Papa-nya yang tampan itu melainkan sosok pria misterius yang kepalanya tertutup oleh hoodie. Deira tidak bisa melihat pria yang menindih sebagian tubuhnya itu, hanya satu yang ada di pikirannya sekarang, yaitu teriak.

“KYAAAAAAAAAAA!!!” teriak Deira sangat keras, sampai-sampai Melvin terbangun seketika dan langsung duduk bersila. Melvin menggeleng-gelengkan kepalanya karena telinganya berdengung.

“Kak Melvin!” ucap Deira kaget. Melvin melihat samar-samar wajah Deira yang terkejut itu dan berbaring lagi. Entah, dia sudah sadar atau tidak. Atau mungkin, Melvin belum terbangun dan menganggap teriakan Deira tadi itu hanyalah mimpi.

Deira melihat Melvin yang kembali tidur memutarakan bola matanya jengah, lalu ia menggoyang-goyangkan tubuh kakaknya itu sampai Melvin berdecak kesal.

“Ada apa Deira? Kakak masih ngantuk nih,” protesnya memakai bahasa Indonesia.

“Kak Melvin kapan kesini? Kenapa tidak memberitahu Deira sih?” tanya Deira masih menarik tangan Melvin supaya terbangun.

“Kak Melvin ya ampun!!” Deira kesal karena kini mata Melvin tak terbuka lagi. Kakaknya itu fokus tertidur sekarang. Deira menggeleng-gelengkan kepalanya, dia



juga pasrah dan keluar meninggalkan Melvin tidur sendirian di dalam kamar.

Deira melihat jam yang bertengger di dinding rumahnya, pukul 9 pagi. Dia sempat syok karena tak sadar bisa bangun sesiang ini?

“Kenapa Papa dan Mama tidak membangunkanku ya? Apa Papa sudah pergi bekerja?” gumam Deira sambil berjalan memasuki dapur. Dia ingin minum karena kerongkongannya begitu kering. Tetapi langkahnya terhenti saat mendengar suara keponakannya yang sangat nyaring memasuki ruang tamu.

“Aunty!!!”

Deira menoleh dan senyum lebar langsung merekah di wajah cantiknya, “Billy, Sharon!!” dan dia kembali berteriak, “Kak Kelvin! Kak Flo! Astaga!” Deira berlari menuju keluarga kecil itu dan segera memeluk mereka.

“Aunty, gendong Billy!” ucap Billy, anak pertama Kelvin yang berumur 4 tahun itu memang sangat suka digendong.

“Tidak mau ahh, aunty mau gendong Sharon saja. Billy berat. Hehe,” cibir Deira lalu merebut Sharon dari gendongan ibunya. Billy langsung cemberut dan berlari ke belakang. Mungkin ia mau mencari kakeknya atau pamannya, Melvin. Deira yang melihat itu pun tertawa karena tingkah gemas Billy.

“Woahhh Kelvin, Flo!!” Tiba-tiba Tika datang dari arah belakang bersama Sean yang sedang menggendong Billy, dia juga langsung memeluk anak dan menantunya itu.

“Mama apa kabar?” tanya Kelvin dan Flo bersamaan. Memang jodoh mereka berdua.

“Astaga, bicara saja serempak. Haha, baik sayang. Kalian?”

“Kami baik-baik saja kok Ma,” jawab Flo bersamaan dengan kepala Kelvin yang mengangguk. “Papa apa kabar?” tanya Flo lagi.

“Seperti biasa sayang.” Sean tersenyum. Setelah itu, mereka semua berkumpul di ruang keluarga. Billy masih betah dipangkuan kakeknya itu sedangkan Sharon sedang bermain dengan Tika.

“Mana Melvin Ma? Kok dia tidak ada padahal aroma tubuhnya ada disekitar sini,” kata Kelvin seraya mengendus-enduskan hidungnya ke udara. Semenjak menikah dengan Flo, kadar flat-nya sedikit berkurang. Dia juga lebih banyak bicara dan tertawa.

“Dia masih tidur dikamar Mama. Kata Ronald, dia bawa jet sendiri ke sini jadi kecapekan gitu,” balas Tika santai menggunakan bahasanya. Saat itu juga, Melvin keluar dari kamar orang tuanya sambil menggosok-gosok mata kanannya. Melvin menguap lebar dan duduk tanpa rasa bersalah di sebelah Flo, dengan sengaja ia juga

memeluknya sampai-sampai Kelvin menggeram marah. Padahal Flo baik-baik saja, wanita itu tahu kalau Melvin hanya ingin mengerjai Kelvin.

“Jangan memeluk istriku!” Kelvin menarik tangan Melvin sampai ia terlempar kuat ke samping.

“Aisshh, kau ini! Terlalu kuat tauk! Lenganku ingin patah rasanya.” keluh Melvin mengusap-usap bekas tarikan Kelvin tadi. Semuanya pun tertawa karena melihat tingkah konyol pria kembar itu.

“Nah Deira, panggil Bray kesini.”

Tiba-tiba, Melvin menatap lurus ke arah Deira dengan mimik serius yang tak di buat-buat. Deira buru-buru menelan ludah saking gugupnya.

“Loh kenapa panggil Bray? Kakak aneh deh,” Deira sengaja mengalihkan pandangannya ke arah televisi dan memakan cemilan.

“Tidak usah berpura-pura, Dei. Kamu pasti tahu salahmu apa kan? Tidak mungkin juga kamu tidak tahu alasan dua kakakmu ini pulang ke rumah.”

Deira mengerucutkan bibirnya kesal, “Siapa yang salah? Kan Dei tidak tahu kalau Bray melamar Dei tadi malam,” dengus Deira kesal. Ya, dia juga tidak salah sih, Kelvin dan Melvin memang egois. Sedangkan Sean dan Tika hanya diam saja mendengar perdebatan anak-anaknya itu.

“Ya, tidak masalah dengan itu. Tetapi kenapa tidak beritahu kami kalau pesta pertunanganmu saat ulang tahun kita?” tanya Melvin semakin menyudutkan Deira.

“Dei kan belum tau pasti kak!”

“Cukup, panggil Bray sekarang atau kalian tidak akan kami restui selamanya.” Melvin berkata dengan suara tegas, setelah itu ia menolehkan kepalanya ke arah Kelvin, “iya kan Kelv?” tanyanya. Kelvin hanya mengangguk sekali.

“Baiklah! Fine, tapi awas saja kalau kalian menyusahkan Bray!” Deira berlari menuju kamarnya dengan hentakan kaki kesal. Mungkin dia ingin menelpon Bray di sana. Berbanding terbalik dengan suasana diruang keluarga, Sean berbicara seperti membela calon menantunya itu.

“Bukankah Bray sudah meminta maaf pada kalian?” tanya Sean pada Melvin dan Kelvin. Mereka berdua ingin mengelak tetapi Sean kembali bicara.

“Waktu itu sebelum Bray ke Anchorage, dia pernah ke rumah Kelvin dan meminta maaf pada kalian tetapi Melvin langsung menonjok wajahnya kan?” ucap Papanya itu dengan tatapan tajam khasnya. Melvin ciut seketika sedangkan Kelvin tiba-tiba menggendong Sharon dan keluar dari rumah, dia beralasan ingin ke taman bunga.

Melvin diam tak bisa membalas membuat Sean bicara lagi.

“Nah Melvin, Papa setuju kalau kamu bersikap protektif dengan Deira, tetapi jangan sampai diluar batas. Sudah cukup Bray memperjuangkan Deira di depan Papa.”

“Baiklah Pa. Cuma sedikit kok, Melvin kan hanya ingin mengetesnya.” Melvin bicara sambil memperagakan tangannya.

“Okay, tapi jangan berlebihan.”

“Sip!”

\*\*\*\*

“Jadi kamu serius menikahi Deira?” tanya Melvin dengan suara yang sama saat ia memimpin rapat di perusahaan. Kini, ia sedang berhadapan antar muka dengan Bray di ruang tamu, hanya ada pembatas meja di antara mereka. Deira di samping Bray dan Kelvin di samping Melvin. Sebenarnya Kelvin sudah merestui, hanya saja ia ingin ikut menginterogasi Bray.

“Sangat serius.” Bray menjawab dengan mantap.

“Serius?” tanya Melvin ulang.

“Ya, serius.”

“Sumpah demi apa kalau kau memang serius?” tanya Melvin ulang sampai membuat Deira mengusap wajahnya jengah.

“Demi Tuhan, saya serius.” jawab Bray sekali lagi dengan suara bass-nya.

“Demi Allah serius?” Melvin mengulang-ulang kata itu membuat Deira marah. Gadis itu mengepalkan tangannya dan hendak memukul lengan Melvin.

“Ya ampun kak, sampai kapan kalian akan bicara dengan kata-kata itu?” tanya Deira kesal.

Kelvin menyela, “Biarkan saja Dei, biar Melvin puas. Dia kan sedikit bodoh... aww!” ringisnya karena Melvin menyikut perutnya.

“Kau ini sama sekali tidak membantuku!”

“Aku disini hanya untuk mendengarkan saja.”

“Tidak berguna, pergi saja sana!”

“Tidak mau!”

Deira dan Bray hanya diam memandangi mereka berdebat. Tetapi Bray berinisiatif untuk berbicara karena inilah saatnya dia ingin menyelesaikan semua masalah di antara mereka bertiga. Bray sadar, bukan hanya Sean yang harus ia taklukkan tetapi dua kembaran Deira yang

sangat protektif ini juga patut dipikirkan keberadaannya. Lagipula, ini kewajibannya kan untuk mendapatkan semua restu dari keluarga kekasihnya itu?

“Melvin Kelvin,” panggil Bray, kini ia bisa sedikit santai. Kedua pria tampan itu menoleh bersamaan, mereka hanya diam menunggu Bray kembali berbicara.

“Maafkan aku sekali lagi karena tidak bisa menjaga Deira saat masalah Milo kemarin, aku tahu itu semua kesalahanku---”

Belum selesai Bray bicara, Melvin mendengus bangga, “Bagus, kau mengakui kesalahanmu.”

Bray menghembuskan nafasnya berat, tidak, ia tidak merasa terintimidasi, hanya saja dia harus memiliki banyak kesabaran mengatasi Melvin yang seperti anak kecil ini.

“Ya, itu memang salahku. Sekali lagi aku minta maaf. Mulai sekarang aku berjanji akan menjaga Deira walau nyamaku sebagai jaminannya,” kata Bray bersungguh-sungguh. Kelvin hanya mengangguk samar mendengarnya sedangkan Melvin membalasnya dengan ucapan mengejek.

“Huh, dasar sok puitis.” kata Melvin pelan menggunakan bahasa Indonesia, untung saja tidak ada yang mengerti ucapannya itu. “Oke, aku restui hubungan kalian, tetapi

awas saja kalau kau tidak bisa menjaga adikku, kubunuh kau.” lanjutnya mengancam.

“Tenang saja, aku pastikan Deira akan baik-baik saja bersamaku.” Bray dan Deira tersenyum saling pandang membuat Melvin merinding sendiri. Dua sejoli yang saling mencintai, dia sedikit iri karena belum menemukan pasangan sejatinya.

“Jadi kalian langsung menikah atau bertunangan dulu?” tanya Kelvin tiba-tiba bersuara.

Deira sedikit gugup soalnya dia juga tidak tahu pasti kapan mereka akan menikah atau bertunangan. “Hemm, mungkin bertunangan dulu kak. Iya kan Bray?”

Bray mengangguk, “Ya, aku juga tidak masalah kalau langsung menikah saja.” jawabnya.

“Tidak!” Deira menolak. “Aku mau mengikatmu dulu. Nanti kau lari dariku,” rengutnya. Bray tertawa pelan, kekasihnya itu berbicara asal saja, tidak mungkin juga itu terjadi.

*“Impossible Deira. Aku takkan lari kemanapun.”*

“Benarkah?”

“Tentu saja sayang.”



Melvin yang tidak tahan melihat adegan keromantisan Deira dan Bray itu langsung menyela, “Sudah diamlah. Jadi apa rencanamu Deira?”

“Begini, Dei mau kami bertunangan saat ulang tahun kita, maksudku nanti dua minggu lagi.” Melvin, Bray dan Kelvin mendengarkan dengan antusias semua ucapan Deira. “Dan tanggal pernikahan, Dei mau saat ulang tahun Bray tahun depan.”

“HAH?” Bray berteriak tanpa sadar membuat ketiganya terkejut. Sedangkan Melvin dan Kelvin seperti setuju-setuju saja.

“Maaf, tapi apa itu tidak terlalu lama?” tanya Bray blak-blakan. Melvin tersenyum miring, ternyata Bray sama saja, dia juga tidak tahan rupanya.

“Tidak Bray, aku mau moment paling penting dihidup kita di hari spesial, seperti ulang tahunku atau ulang tahunmu. Begitu. Hehehe,” jawab Deira cengingisan, Bray geleng-geleng kepala saja.

“Baiklah sayang, aku setuju. Jika itu bisa membuatmu senang, kenapa tidak?” Bray merangkul Deira dan mengusap pucuk kepalanya dengan sayang. Pemandangan itu cukup membuat takjub Melvin. Benar, tidak bisa dipungkiri kalau Bray sangat mencintai Deira. Walaupun bibir tidak bicara tetapi tatapan mata dan perilakunya sudah cukup membuktikan. Kini dia yakin,

Bray ialah pria yang tepat untuk Deira. Melvin merestui hubungan mereka dengan ikhlas.

\*\*\*\*

Satu tahun kemudian di tanggal 7 Desember, satu per satu orang berseragam jas dan gaun menyalami sepasang pengantin bahagia di atas panggung. Ya, mereka berdua adalah Deira dan Bray. Setelah mengikat janji suci, mereka mengadakan pesta pernikahan yang sangat megah di depan halaman rumah keluarga Franklin. Sekitaran rumah yang dulunya hutan lebat, kini disulap menjadi pesta kebun yang begitu indah. Hanya beberapa saja pohon yang sudah amat tua tuk ditebang. Walaupun Sean sedikit tak rela karena tempat tinggalnya diketahui oleh banyak orang, tetapi pria itu menerima demi kebahagiaan putrinya.

Deira tidak mau pesta dihotel bintang lima atau villa yang sudah dipesan oleh Papa-nya. Gadis itu ingin pesta yang bersifat kekeluargaan, mewah tetapi sederhana. Semua teman-teman kampus dan sewaktu kerja dulu, termasuk Maurice, diundang. Belum lagi kolega-kolega bisnis dari keluarga Simpsons dan Franklin, bisa dibayangkan berapa banyak tamu yang datang.

Kaki Deira sudah pegal setengah mati dan wajahnya kram karena terus tersenyum. Tetapi itu tidak sebanding dengan rasa bahagia yang dia rasakan saat ini. Tentu saja, Deira sangat-sangat bahagia. Wanita mana yang tidak bahagia menikah dengan pria idamannya? Tidak ada.

“Duduk dulu sayang, kakimu pasti pegal berdiri terus dengan memakai heels seperti itu,” bisik Bray pelan ditelinga wanita yang kini sudah resmi menjadi istrinya itu.

Deira menurut, ia lalu duduk dan menarik tangan Bray untuk duduk juga di sampingnya. “Baiklah. Selagi para tamu sedang sibuk makan siang. Suamiku, kau tidak lapar?” goda Deira sambil membusungkan dadanya ke arah Bray. Bukannya menolak, Bray malah semakin menarik dagu Deira dan mencium bibir istrinya itu.

“Wahhhhh...” Banyak tamu undangan melihat pemandangan romantis itu dengan tatapan takjub.

Berbeda dengan Deira, pipi gembulnya sudah berwarna merah dan jantungnya berdegup kencang.

“Bray...” cicitnya malu.

“Bersiaplah istriku. Aku tidak akan menahan diri lagi sekarang.” ucap Bray seraya memamerkan seringai mesumnya yang baru ia tunjukkan pertama kali kepada Deira. Istrinya itu bertambah malu dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Bray tersenyum manis melihat tingkah Deira yang sangat menggemaskan itu. Dia tidak menyangka jika gadis yang terus mengintilinya lebih dari 10 tahun itulah yang akan menjadi sosok seorang istri, wanita yang akan mendampinginya di sisa hidupnya. Memang manusia

tidak akan tahu rahasia Tuhan, tidak akan tahu rencananya, tidak akan tahu masa depan yang akan di jalani.

Walaupun begitu, Bray merasa sangat bersyukur mendapatkan wanita tangguh seperti Deira ini. Wanita ini sangat kekeuh mempertahankan cintanya hingga bisa membuat hatinya luluh seperti es yang mencair.

Ya, Bray sangat mencintainya, dan dia akan terus mencintainya.

Deira Daniel Franklin, *you are mine*.

**END**

## TENTANG PENULIS



Siti Nur Atika, lahir di Palembang, pada 7 Oktober 1994. Alumni Politeknik Negeri Sriwijaya yang baru saja wisuda tahun 2015 ini, mencoba menuangkan bakatnya menjadi penulis sejak kelas 8, dengan belasan naskah yang tidak pernah selesai. Akhirnya berhasil menerbitkan novel Mine untuk pertama kalinya.

Aktif di dunia orange atau dunia per-wattpad-an sebagai salah satu author dengan nama Id: SitiNurAtika07 dan menulis lebih dari 7 cerita di dalamnya. Jika kalian ingin membaca cerita anak kembar tiga Sean dan Tika bisa baca di wattpad ya.

Sangat terobsesi dengan yang namanya Korea dan Jepang. Seorang otaku dan Kpop lovers yang selalu menonton drakor ataupun anime-anime. Salah satu dari ribuan penggemar dari boyband yang bernama EXO. Kai atau Kim Jongin ialah personil EXO yang paling ia damba. Penulis dari Mine ini dapat dihubungi

di:

Instagram/ Twitter : @sitisitunur

Email : [tika.samir@gmail.com](mailto:tika.samir@gmail.com)

Line : tikasamir